

KULTUR BUDAYA DAN DIGITAL:

Perspektif Baru dalam Moderasi Beragama

Mohammad Suhud, Wiwi Alawiyah, Ach. Kholili, Toha,
Moh. Hariri, Muhammad Ihsan, Heni Listiana, Khoirul Anam,
Abdul Holik, dan Ulil Firdausiyah



KULTUR BUDAYA DAN DIGITAL:

Perspektif Baru dalam Moderasi Beragama

Edisi Pertama

Copyright @ 2025

ISBN 978-623-502-734-0

170 h.

14,8 x 21 cm

cetakan ke-1, 2025

Penulis

Mohammad Suhud, Wiwi Alawiyah, Ach. Kholili, Toha, Moh. Hariri,
Muhammad Ihsan, Heni Listiana, Khoirul Anam, Abdul Holik,
dan Ulil Firdausiyah

Penerbit

Madza Media

Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021

Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro

Kantor 2: Perum New Villa Bukit Sengkaling C4 No 13 Malang

redaksi@madzamedia.co.id

www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara
apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy
tanpa izin sah dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya, buku ini dapat terwujud dan hadir di hadapan pembaca. Buku *Kultur Budaya dan Digital: Perspektif Baru dalam Moderasi Beragama* hadir sebagai upaya untuk memahami dinamika kehidupan sosial yang semakin kompleks, terutama dalam konteks moderasi beragama yang menjadi tema utama dalam diskursus keagamaan kontemporer.

Di era globalisasi ini, masyarakat tidak hanya hidup dalam ruang fisik yang memiliki kultur budaya yang kaya, tetapi juga dalam ruang digital yang tanpa batas. Kultur budaya, yang sudah lama terbentuk dan diwariskan oleh nenek moyang, kini bersanding dengan kultur digital yang berkembang pesat, mempengaruhi cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan bahkan beragama. Dalam ruang digital, nilai-nilai keagamaan dan budaya dapat tersebar dengan sangat cepat, namun juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak selalu akurat, serta munculnya ekstremisme dan intoleransi yang merusak kerukunan antarumat beragama.

Buku ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana kultur budaya dan digital saling berinteraksi dan mempengaruhi proses moderasi beragama. Moderasi beragama, yang merupakan upaya untuk mengembangkan pemahaman agama yang seimbang dan toleran, menjadi kunci dalam menghadapi tantangan tersebut. Dalam buku ini, kami menyajikan perspektif yang memadukan nilai-nilai agama dengan perkembangan teknologi, serta bagaimana keduanya dapat digunakan untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan damai.

Melalui pendekatan multidisipliner, buku ini mencoba memberikan wawasan mengenai bagaimana teknologi, sebagai alat bantu, dapat mendukung proses edukasi lintas iman. Kami juga

mengajak pembaca untuk merenungkan bagaimana setiap individu dapat mengelola ruang internum dan eksternum dalam kehidupan beragama, serta bagaimana pendidikan dan dialog lintas iman dapat menjadi solusi untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat yang semakin beragam.

Kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya membangun masyarakat yang lebih moderat, saling menghormati, dan hidup berdampingan dengan damai meskipun berada dalam keragaman agama, budaya, dan teknologi.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan masukan untuk terbitnya buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menjadi referensi yang berguna dalam memahami pentingnya moderasi beragama di era digital.

Pamekasan, 29 Desember 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB 1 KONSEP MODERASI BERAGAMA	1
A. Definisi Moderasi Beragama dalam Perspektif Agama dan Budaya	1
B. Nilai-nilai dasar moderasi: Toleransi, Keseimbangan, dan Harmoni.....	4
C. Relevansi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Modern	8
BAB 2 KULTUR BUDAYA DALAM MODERASI BERAGAMA	16
A. Peran tradisi lokal dalam mendukung nilai moderasi.	16
B. Moderasi Beragama sebagai Penjaga Harmoni dalam Masyarakat Majemuk.....	18
C. Moderasi Beragama di Tengah Budaya Lokal.....	29
BAB 3 KULTUR DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG MODERASI.....	35
A. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi.....	35
B. Kultur digital	37
C. Polarisasi Opini di Media Sosial	40
D. Peluang Digital untuk Menyebarkan Pesan Moderasi Beragama	45

BAB 4	MODERASI BERAGAMA DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL	51
	A. Transformasi Digital	51
	B. Moderasi Beragama Sebagai Solusi di Era Disrupsi Digital	54
	C. Pemanfaatan Teknologi untuk Dakwah Moderat.....	57
BAB 5	ETIKA BERAGAMA DALAM KULTUR DIGITAL	65
	A. Etika Beragama dalam Kultur Digital.....	65
	B. Mengajarkan Etika Komunikasi di Dunia Maya	69
	C. Prinsip Moderasi dalam Diskusi Lintas Agama di Ruang Digital.....	71
BAB 6	PERAN PENDIDIKAN DALAM MODERASI BERAGAMA DAN DIGITALISASI	78
	A. Pendidikan Sebagai Pondasi Moderasi Beragama.....	78
	B. Integrasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Berbasis Digital.....	80
	C. Literasi Digital Untuk Memperkuat Nilai Moderasi.....	83
BAB 7	KOLABORASI LINTAS AGAMA DALAM KULTUR BUDAYA DAN DIGITAL	88
	A. Pentingnya Dialog Antar agama di Era Globalisasi	88
	B. Memanfaatkan Teknologi untuk Memperkuat Kolaborasi Lintas Iman	94
	C. Inisiatif Moderasi Beragama Berbasis Digital.....	109
BAB 8	DAKWAH MODERAT DI TENGAH KULTUR DIGITAL	119
	A. Strategi dakwah moderat di dunia digital.	119
	B. Tantangan dakwah di tengah konten ekstremis dan provokatif	127

BAB 9 PERAN ULAMA DAN TOKOH AGAMA DALAM MODERASI DIGITAL.....	133
A. Ulama sebagai Penjaga Nilai Moderasi di Era Digital	133
B. Penggunaan Teknologi oleh Tokoh Agama untuk Mendukung Moderasi.....	138
C. Pesantren dan Dakwah Moderat Berbasis Teknologi.....	141
BAB 10 MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF MASA DEPAN	148
A. Moderasi Beragama Di Era Kecerdasan Buatan dan Big Data.....	148
B. Prediksi Perkembangan Kultur Budaya dan Digital dalam Keagamaan	150
C. Moderasi Beragama Sebagai Jawaban untuk Masyarakat Multikultural Masa Depan	153

KONSEP MODERASI BERAGAMA

Mohammad Suhud

A. Definisi Moderasi Beragama dalam Perspektif Agama dan Budaya

Moderasi beragama adalah sikap yang menekankan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, baik dalam keyakinan, praktik, maupun hubungan sosial.¹ Dalam perspektif agama, konsep ini dikenal dengan *wasathiyah*, sebagaimana ditegaskan oleh Yusuf Al-Qaradawi, yang menyatakan bahwa moderasi berarti tidak cenderung kepada ekstremisme dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme. Al-Qaradawi menekankan bahwa *wasathiyah* mencakup keadilan, keseimbangan, dan toleransi sebagai landasan menjalankan agama dalam kehidupan bermasyarakat.² Dalam perspektif budaya, Clifford Geertz melalui konsepnya tentang agama sebagai "sistem makna" menekankan bahwa agama selalu berinteraksi dengan budaya lokal, sehingga moderasi menjadi

¹ Theguh Saumantri and Bisri Bisri, "Moderasi Beragama Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis-Suseno)," *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 9, no. 2 (2023): 98–114.

² Yeni Huriani, Eni Zulaiha, and Rika Dilawati, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim* (Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

penting untuk menjaga harmoni antara nilai-nilai agama dan kearifan lokal.³ Pendekatan ini mendorong terciptanya hubungan yang toleran dan saling menghormati dalam masyarakat yang majemuk. Dengan memadukan pandangan Al-Qaradawi dan Geertz, moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap yang tidak hanya meneguhkan nilai-nilai universal agama, tetapi juga mengakomodasi pluralitas budaya, sehingga menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis.⁴

Dalam pandangan Al-Ghazali, moderasi juga disebut sebagai prinsip *iqtishad* (keseimbangan) yang mencakup dimensi spiritual dan sosial. Al-Ghazali menjelaskan bahwa keimanan harus diiringi dengan akhlak mulia yang tidak berlebihan atau melampaui batas, baik dalam ibadah maupun dalam muamalah.⁵ Prinsip ini relevan dalam konteks kehidupan modern yang menuntut umat beragama untuk tetap berpegang pada ajaran agama tanpa menimbulkan konflik dengan pihak lain. Al-Ghazali juga menekankan bahwa moderasi adalah jalan terbaik untuk menghindari sikap fanatisme yang dapat merusak hubungan sosial dan persaudaraan.⁶

Selain itu, perspektif tokoh kontemporer seperti KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) juga memperkuat pentingnya moderasi beragama. Gus Dur mengajarkan konsep Islam yang ramah dan inklusif melalui sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Menurut Gus Dur, moderasi adalah cara untuk memmanifestasikan nilai-nilai universal agama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Ia menggarisbawahi bahwa sikap moderat adalah prasyarat untuk menciptakan harmoni di tengah masyarakat Indonesia yang

³ Achmad Muhibin Zuhri, *Islam Moderat: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Dinamika Gerakan Islam Di Indonesia*, vol. 1 (Academia Publication, 2022).

⁴ Aden Rosadi and Ahmad Sarbini, *Kiai Dan Moderasi Beragama: Peran Serta Pengaruhnya Pada Masyarakat Perdesaan* (Gunung Djati Publishing, 2024).

⁵ MATA PELAJARAN EKONOMI MADRASAH ALIYAH, "PENGANTAR EKONOMI SYARIAH," 2020.

⁶ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Tsabit Latif, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Yayasan Talibuana Nusantara, 2020).

plural⁷. Gus Dur juga menyatakan bahwa agama harus menjadi sumber solusi, bukan masalah, terutama dalam masyarakat multikultural. Konsep ini mendorong umat beragama untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.⁸

Dalam konteks global, tokoh seperti Karen Armstrong melalui gagasannya tentang compassion menegaskan bahwa inti dari setiap agama adalah belas kasih yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Armstrong percaya bahwa moderasi beragama adalah jalan untuk mengatasi konflik antaragama dengan menekankan persamaan nilai-nilai kemanusiaan.¹⁰ Pendekatan ini menegaskan bahwa moderasi bukan hanya pilihan, tetapi kebutuhan untuk menciptakan dunia yang damai di tengah perbedaan keyakinan dan budaya. Armstrong melihat bahwa dengan mempraktikkan belas kasih, setiap pemeluk agama mampu menjembatani perbedaan dan memprioritaskan keharmonisan.

Di Indonesia, moderasi beragama juga diperkuat oleh peran negara melalui Kementerian Agama dengan program-program penguatan nilai moderasi beragama.¹¹ Program ini bertujuan untuk mendorong masyarakat memahami agama secara kontekstual, dengan menekankan pentingnya toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap keberagaman. Implementasi moderasi beragama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, menjadi langkah strategis untuk membangun masyarakat yang adil dan damai. Dengan landasan teori dari para tokoh dan dukungan pemerintah,

⁷ Moh Nasrudin, *Pendidikan Sufistik Sebagai Penguatan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi* (Penerbit NEM, 2023).

⁸ Emy Putri Alfiyah, "Pendidikan Moderasi Beragama: Telaah Konsep Pluralisme Gus Dur," *Jurnal Pena Kita* 1, no. 1 (2023): 66–83.

⁹ Gelar Magister, "Oleh: Hatib Rahmawan," n.d.

¹⁰ Muhammad Syukri Albani Nasution, "Moderasi Beragama Di Indonesia Dalam Menyikapi Pilkada Serentak 2020 (Perspektif Warga Nahdliyin)," 2021.

¹¹ M Ali Ramdhani et al., "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam," *Cendikia. Kemenag. Go. Id (Nd)*, Accessed March 29 (2022).

moderasi beragama menjadi pilar penting dalam menciptakan harmoni dalam masyarakat yang heterogen.¹²

B. Nilai-nilai dasar moderasi: Toleransi, Keseimbangan, dan Harmoni

Moderasi beragama memiliki tiga nilai dasar utama yang menjadi pondasi dalam pelaksanaannya, yaitu toleransi, keseimbangan, dan harmoni. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan bagi individu dalam menjalankan ajaran agama, tetapi juga sebagai prinsip yang mendukung terciptanya masyarakat yang damai dan inklusif.¹³

Toleransi merupakan sikap menerima perbedaan dan menghormati keberagaman dalam keyakinan, praktik, dan budaya. Toleransi menuntut setiap individu untuk memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari dinamika sosial yang harus dijaga dengan baik.¹⁴ Dalam konteks moderasi beragama, toleransi berarti tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain dan menjauhi sikap diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda. Prinsip ini sejalan dengan pandangan tokoh-tokoh seperti Gus Dur, yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa rasa takut atau ancaman. Toleransi juga relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh agama-agama besar

¹² Zainal Arifin and Muhammad Aqso, "Aktivisme Moderasi Beragama Dalam Menangkal Radikalisme Di Sekolah Menengah Atas Kota Medan: Studi Etnografi SMA Swasta Sultan Iskandar Muda," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 3 (2023): 471-86.

¹³ IRMA WATI, "NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH (MA) MAKRFATUL ILMI BENGKULU SELATAN," 2023.

¹⁴ Hendrik AE Lao et al., "Manajemen Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Keluarga Beda Agama Di Kelurahan Bakunase 2 Kecamatan Kota Raja-Kota Kupang Nusa Tenggara Timur," *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 6, no. 2 (2022): 68-87.

dunia, yang pada intinya mengedepankan perdamaian dan kasih sayang.¹⁵

Keseimbangan adalah nilai moderasi yang menekankan pentingnya tidak bersikap ekstrim, baik dalam beragama maupun dalam kehidupan sosial. Dalam Islam, nilai ini dikenal sebagai *wasathiyah*, yang berarti berada di tengah-tengah, tidak berlebihan (*ifrath*) dan tidak pula mengabaikan (*tafrith*). Keseimbangan menuntut umat beragama untuk mengelola hubungan spiritual dan sosial dengan bijak, sehingga tidak terjadi ketimpangan yang dapat memicu konflik.¹⁶Prinsip ini mencerminkan pandangan Al-Ghazali yang mengajarkan keseimbangan dalam ibadah, akhlak, dan muamalah sebagai jalan terbaik untuk mencapai keberkahan dunia dan akhirat. Dalam kehidupan beragama, keseimbangan juga mencakup kemampuan untuk mengharmonisasikan nilai-nilai tradisional dan modern tanpa mengorbankan esensi ajaran agama.¹⁷

Harmoni menjadi tujuan akhir dari moderasi beragama, di mana setiap individu dan kelompok dapat hidup berdampingan dalam damai meskipun memiliki keyakinan dan budaya yang berbeda. Harmoni tercapai ketika toleransi dan keseimbangan dijalankan dengan konsisten, sehingga tercipta lingkungan yang saling mendukung. Nilai ini sangat relevan dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, di mana keberagaman budaya dan agama adalah kekayaan yang harus dijaga. Harmoni mengedepankan dialog, kerja sama, dan saling menghormati sebagai kunci untuk mencegah konflik dan memperkuat persatuan. Dalam perspektif budaya, Clifford Geertz menyebut

¹⁵ Mumtahir Kholil, "Pendidikan Toleransi Beragama (Studi Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid)," 2021.

¹⁶ M Khamim, "Nilai Universal Islam Muhammadiyah Dan Nu: Potret Islam Moderat Indonesia," *El-Hekam* 7, no. 1 (2023): 17–27.

¹⁷ Khamim.

harmoni sebagai hasil dari hubungan dinamis antara agama dan tradisi lokal yang saling melengkapi.¹⁸

Ketiga nilai ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Toleransi memberikan landasan untuk menerima keberagaman, keseimbangan menjadi pedoman dalam menyikapi perbedaan, dan harmoni adalah tujuan akhir yang ingin dicapai. Dengan menerapkan ketiga nilai ini, moderasi beragama mampu menghadirkan solusi atas berbagai tantangan sosial seperti intoleransi, radikalisme, dan konflik antaragama. Hal ini sesuai dengan pandangan Karen Armstrong yang menegaskan bahwa sikap moderat dapat menjadi jembatan untuk mengatasi ketegangan yang sering muncul akibat perbedaan keyakinan.

Dalam praktiknya, toleransi bukan berarti menghilangkan identitas keagamaan seseorang, tetapi menekankan pada penghormatan terhadap identitas orang lain. Dalam Islam, Rasulullah s wtelah memberikan contoh toleransi melalui Piagam Madinah, yang menjadi landasan hidup berdampingan secara damai antara umat Islam dan komunitas lain di Madinah. Contoh ini menunjukkan bahwa toleransi adalah prinsip universal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Sebaliknya, toleransi menjadi penguat harmoni sosial dan spiritual.¹⁹

Keseimbangan dalam moderasi beragama juga mencakup aspek spiritual dan material. Menurut Yusuf Al-Qaradawi, umat beragama harus mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Hal ini penting agar individu tidak hanya fokus pada ritual keagamaan tanpa memperhatikan tanggung jawab sosial, atau sebaliknya, terlalu mengejar urusan duniawi hingga melupakan kehidupan spiritual. Prinsip ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi yang

¹⁸ Sirajuddin Sirajuddin, *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Penerbit. Zigie Utama, 2020).

¹⁹ Nurmalia Nurmalia, "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qurân (Studi Pada QS. Al-Hujurat Ayat 9-13)," *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 209-34.

sering kali membawa perubahan besar dalam struktur sosial dan budaya masyarakat.²⁰

Harmoni sebagai nilai moderasi beragama tidak hanya berlaku pada hubungan antar individu, tetapi juga dalam skala yang lebih luas seperti hubungan antarnegara. Dalam konteks global, moderasi beragama menjadi landasan bagi terciptanya kerja sama lintas budaya dan agama untuk menghadapi isu-isu besar seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan ketimpangan sosial. Harmoni di tingkat global ini membutuhkan komitmen dari setiap agama untuk mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan di atas kepentingan sektarian.²¹

Penerapan nilai-nilai moderasi juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan tokoh masyarakat. Di Indonesia, moderasi beragama menjadi program strategis yang dikembangkan oleh Kementerian Agama untuk memperkuat kerukunan di tengah keberagaman. Melalui pendidikan dan sosialisasi, masyarakat diajak untuk memahami pentingnya toleransi, keseimbangan, dan harmoni dalam membangun peradaban yang inklusif. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mencegah konflik, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama yang lebih damai.²²

Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai dasar moderasi beragama, individu dan masyarakat diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang saling menghormati, inklusif, dan harmonis. Toleransi, keseimbangan, dan harmoni tidak hanya menjadi nilai yang relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga menjadi pondasi penting untuk

²⁰ Mustaghfiri Sholeh, "Makna Israf Dalam al Quran; Studi Penafsiran Ibnu Ajbah Dalam Bahr al Madid," 2024.

²¹ Dharma Harfin et al., *Praktik Baik Moderasi Beragama Di Madrasah* (Penerbit Adab, n.d.).

²² Jamaluddin Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia," *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 1-13.

membangun perdamaian dan keadilan di tengah dinamika dunia yang terus berubah.

C. Relevansi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Modern

Moderasi beragama memiliki relevansi yang sangat penting dalam kehidupan modern, terutama di tengah dinamika global yang ditandai oleh keberagaman budaya, agama, dan ideologi. Kehidupan modern menghadirkan berbagai tantangan seperti radikalisme, intoleransi, dan konflik sosial yang sering kali dipicu oleh perbedaan pandangan keagamaan. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi solusi untuk menjaga harmoni sosial dan menciptakan kehidupan yang damai di tengah kompleksitas masyarakat majemuk.²³

Pertama, moderasi beragama relevan sebagai jawaban atas meningkatnya tantangan intoleransi yang dapat mengancam persatuan masyarakat. Di era modern, perbedaan keyakinan sering kali dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk memecah belah masyarakat. Dengan mengedepankan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keseimbangan, dan harmoni, masyarakat diajak untuk saling menghormati dan memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari realitas yang harus dijaga. Prinsip ini mendorong terciptanya hubungan yang inklusif dan saling mendukung di antara berbagai kelompok agama dan budaya.²⁴

Kedua, moderasi beragama menjadi pondasi untuk membangun dialog lintas agama yang konstruktif. Kehidupan modern yang penuh dengan globalisasi menuntut setiap individu dan komunitas untuk mampu berdialog dan bekerja sama, terlepas dari perbedaan keyakinan. Moderasi beragama memberikan kerangka kerja untuk mendekatkan perbedaan

²³ Khairil Anwar, "Moderasi Beragama: Sebuah Diskursus Dinamika Keagamaan Di Era Kontemporer," 2023.

²⁴ Mohammad Akmal Haris, H Jamali Sahrodi, and Siti Fatimah, *Moderasi Beragama Di Kalangan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah*, vol. 1 (Penerbit K-Media, 2022).

melalui komunikasi yang didasarkan pada penghormatan, empati, dan keadilan.²⁵ Hal ini sangat relevan dalam konteks internasional, di mana kerja sama antar agama diperlukan untuk mengatasi tantangan global seperti krisis kemanusiaan dan perubahan iklim.

Ketiga, moderasi beragama juga penting dalam mengelola hubungan antara agama dan modernitas. Kehidupan modern sering kali membawa tantangan berupa sekularisme dan materialisme, yang dapat menjauhkan individu dari nilai-nilai spiritual. Moderasi beragama mendorong keseimbangan antara kehidupan spiritual dan duniawi, sebagaimana diajarkan oleh Yusuf Al-Qaradawi dalam konsep wasathiyah.²⁶ Dengan pendekatan ini, individu dapat tetap memegang nilai-nilai agama sambil beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keagamaannya.²⁷

Keempat, moderasi beragama relevan dalam membentuk karakter generasi muda. Di era modern, generasi muda sering kali menghadapi tekanan dari media sosial dan informasi yang tidak terverifikasi, yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang agama. Moderasi beragama menjadi landasan pendidikan yang mengajarkan pentingnya berpikir kritis, toleransi, dan menghormati perbedaan.²⁸ Melalui pendidikan berbasis moderasi, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang religius, tetapi tetap terbuka terhadap keberagaman.

²⁵ Aan Hendriani et al., "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Kecamatan Kramatwatu)," 2023.

²⁶ Yusriyah Yusriyah and Khaerunnisa Khaerunnisa, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an," *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 229-46.

²⁷ Muhammad Alvin Nuril Anwar, "Analisis Filosofis Nilai-Nilai Moderasi Beragama," n.d.

²⁸ Aulia Rahmawati et al., "Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z," *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 5 (2023): 905-20.

Kelima, dalam konteks nasional, moderasi beragama mendukung pembangunan negara yang berlandaskan prinsip kebhinekaan. Di Indonesia, misalnya, moderasi beragama menjadi landasan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman agama dan budaya. Nilai-nilai ini tercermin dalam Pancasila, yang mengedepankan harmoni antara agama dan kehidupan berbangsa.²⁹ Pemerintah, melalui berbagai program seperti penguatan moderasi beragama, berusaha memastikan bahwa keberagaman di Indonesia menjadi kekuatan, bukan kelemahan.

Keenam, moderasi beragama juga relevan dalam mengatasi ancaman radikalisme dan ekstremisme yang kerap muncul di era modern. Sikap moderat menjadi kunci untuk menolak ajaran-ajaran yang menyimpang dari esensi agama, seperti kebencian, kekerasan, dan intoleransi. Dengan mempromosikan moderasi, masyarakat dapat diajak untuk kembali kepada ajaran agama yang mengedepankan perdamaian dan kasih sayang. Hal ini sesuai dengan pandangan tokoh-tokoh seperti Karen Armstrong, yang menekankan pentingnya belas kasih sebagai inti dari setiap agama.

Ketujuh, relevansi moderasi beragama semakin terlihat dalam upaya menciptakan perdamaian global. Dunia modern seringkali diwarnai oleh konflik berbasis agama yang melibatkan berbagai negara dan komunitas. Moderasi beragama, melalui nilai-nilai seperti toleransi dan dialog, menjadi landasan untuk membangun perdamaian yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi bukan hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga memiliki dampak global yang signifikan.

Kedelapan, moderasi beragama menjadi pilar penting dalam menciptakan keadilan sosial di era modern. Sikap moderat mendorong setiap individu untuk menghormati hak-hak orang

²⁹ M Ali Ramdhani et al., "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam," *Cendekia. Kemenag. Go. Id (Nd)*, Accessed March 29 (2022).

lain, baik dalam aspek keagamaan, sosial, maupun ekonomi. Dengan moderasi, masyarakat diajak untuk mengutamakan keadilan dan solidaritas, sehingga tercipta kehidupan yang lebih sejahtera dan berkeadaban.

Kesembilan, moderasi beragama memberikan solusi bagi tantangan identitas di era digital. Kehidupan modern sering kali menghadirkan pergeseran nilai akibat pengaruh budaya global. Moderasi membantu individu untuk mempertahankan identitas keagamaan mereka sambil tetap terbuka terhadap kemajuan teknologi dan inovasi. Dengan sikap moderat, agama menjadi sumber inspirasi, bukan hambatan, dalam menghadapi perubahan zaman.

Kesepuluh, relevansi moderasi beragama dalam kehidupan modern terletak pada kemampuannya untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan inklusif. Moderasi beragama tidak hanya menjadi pedoman untuk menjalankan agama, tetapi juga menjadi nilai universal yang dapat diadopsi oleh seluruh umat manusia. Dengan menerapkan moderasi, masyarakat modern dapat menghadapi tantangan keberagaman dengan lebih bijak, menciptakan dunia yang damai, dan memperkuat peradaban yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.³⁰

Moderasi beragama adalah pendekatan yang menekankan toleransi, keseimbangan, dan harmoni dalam menjalankan agama, serta dalam berinteraksi dengan individu atau kelompok lain. Nilai-nilai dasar ini memberikan panduan bagi individu untuk bersikap adil dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan, baik di lingkungan lokal maupun global. Dengan prinsip moderasi, agama dapat berperan sebagai pendorong perdamaian dan harmoni dalam masyarakat yang majemuk.

³⁰ Anwar, "Moderasi Beragama: Sebuah Diskursus Dinamika Keagamaan Di Era Kontemporer."

Dalam konteks kehidupan modern, moderasi beragama relevan untuk menghadapi tantangan intoleransi, radikalisme, dan konflik sosial yang kerap terjadi akibat perbedaan keyakinan. Dengan mengedepankan toleransi, masyarakat diajak untuk menghormati keberagaman dan membangun dialog lintas agama yang konstruktif. Sikap moderat juga membantu mengatasi berbagai ancaman modern seperti ekstremisme, sekaligus memperkuat nilai-nilai universal yang mengedepankan keadilan dan kasih sayang.

Relevansi moderasi beragama juga terlihat dalam upaya menjaga hubungan antara agama dan modernitas. Kehidupan modern seringkali membawa tantangan berupa sekularisme dan materialisme, yang dapat mengurangi esensi spiritual. Moderasi beragama menawarkan keseimbangan antara nilai spiritual dan kebutuhan duniawi, sehingga individu dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keagamaan.

Dalam skala global, moderasi beragama menjadi solusi untuk menciptakan perdamaian dan harmoni antarbangsa. Moderasi beragama memungkinkan setiap individu dan komunitas untuk fokus pada nilai-nilai kemanusiaan universal yang mendukung dialog dan kerja sama lintas budaya. Pendekatan ini menjadi pilar penting untuk membangun dunia yang lebih damai, inklusif, dan berkeadaban.

Kesimpulannya, moderasi beragama tidak hanya menjadi kebutuhan dalam kehidupan modern, tetapi juga menjadi pondasi penting untuk menghadapi tantangan keragaman dan kompleksitas zaman. Dengan mempraktikkan nilai-nilai moderasi, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai, menciptakan lingkungan yang saling mendukung, serta memperkuat persatuan dalam keberagaman. Hal ini menjadikan moderasi beragama sebagai solusi yang relevan dan esensial bagi peradaban manusia.

Daftar Pustaka

- Alfiah, Emy Putri. "Pendidikan Moderasi Beragama: Telaah Konsep Pluralisme Gus Dur." *Jurnal Pena Kita* 1, no. 1 (2023): 66–83.
- ALIYAH, MATA PELAJARAN EKONOMI MADRASAH. "PENGANTAR EKONOMI SYARIAH," 2020.
- Anwar, Khairil. "Moderasi Beragama: Sebuah Diskursus Dinamika Keagamaan Di Era Kontemporer," 2023.
- Anwar, Muhammad Alvin Nuril. "Analisis Filosofis Nilai-Nilai Moderasi Beragama," n.d.
- Arifin, Zainal, and Muhammad Aqso. "Aktivisme Moderasi Beragama Dalam Menangkal Radikalisme Di Sekolah Menengah Atas Kota Medan: Studi Etnografi SMA Swasta Sultan Iskandar Muda." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 3 (2023): 471–86.
- Harfn, Dharma, Sampara Halik, Nur Asti Sari, Dina Maryani, Dian Fitri Nurmalasari, Sitti Aisyah Ona, Muh Nurdin AN, and Irham Said. *Praktik Baik Moderasi Beragama Di Madrasah*. Penerbit Adab, n.d.
- Haris, Mohammad Akmal, H Jamali Sahrodi, and Siti Fatimah. *Moderasi Beragama Di Kalangan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah*. Vol. 1. Penerbit K-Media, 2022.
- Hendriani, Aan, Achmad Maulidin, Ahmad Royani, Ahmad Suherman, and Agus Nurasikin. "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Kecamatan Kramatwatu)," 2023.
- Huriani, Yeni, Eni Zulaiha, and Rika Dilawati. *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*. Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

- Jamaluddin, Jamaluddin. "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia." *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 1–13.
- Khamim, M. "Nilai Universal Islam Muhammadiyah Dan Nu: Potret Islam Moderat Indonesia." *El-Hekam* 7, no. 1 (2023): 17–27.
- Kholil, Mumtahir. "Pendidikan Toleransi Beragama (Studi Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid)," 2021.
- Lao, Hendrik AE, Yandri YC Hendrik, Lanny ID Koroh, and Merensian Hale. "Manajemen Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Keluarga Beda Agama Di Kelurahan Bakunase 2 Kecamatan Kota Raja-Kota Kupang Nusa Tenggara Timur." *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 6, no. 2 (2022): 68–87.
- Magister, Gelar. "Oleh: Hatib Rahmawan," n.d.
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, and Tsabit Latif. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Nasrudin, Moh. *Pendidikan Sufistik Sebagai Penguatan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi*. Penerbit NEM, 2023.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani. "Moderasi Beragama Di Indonesia Dalam Menyikapi Pilkada Serentak 2020 (Perspektif Warga Nahdliyin)," 2021.
- Nurmalia, Nurmalia. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qurān (Studi Pada QS. Al-Hujurat Ayat 9-13)." *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 209–34.
- Rahmawati, Aulia, Debita Maulin Astuti, Faiz Helmi Harun, and M Khoirur Rofiq. "Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z." *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 5 (2023): 905–20.
- Ramdhani, M Ali, Rohmat Mulyana Sapdi, Muhammad Zain, Alissa Wahid, Abdul Rochman, Ishfah Abidal Azis, Bahrul Hayat,

- Yanto Bashri, Abdul Munir, and Khoirul Anam. "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam." *Cendikia. Kemenag. Go. Id (Nd)*, Accessed March 29 (2022).
- — —. "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam." *Cendikia. Kemenag. Go. Id (Nd)*, Accessed March 29 (2022).
- Rosadi, Aden, and Ahmad Sarbini. *Kiai Dan Moderasi Beragama: Peran Serta Pengaruhnya Pada Masyarakat Perdesaan*. Gunung Djati Publishing, 2024.
- Saumantri, Theguh, and Bisri Bisri. "Moderasi Beragama Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis-Suseno)." *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 9, no. 2 (2023): 98-114.
- Sholeh, Mustaghfiri. "Makna Israf Dalam al Quran; Studi Penafsiran Ibnu Ajibah Dalam Bahr al Madid," 2024.
- Sirajuddin, Sirajuddin. *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Penerbit. Zigie Utama, 2020.
- WATI, IRMA. "NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH (MA) MAKRFATUL ILMI BENGKULU SELATAN," 2023.
- Yusriyah, Yusriyah, and Khaerunnisa Khaerunnisa. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an." *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 229-46.
- Zuhri, Achmad Muhibin. *Islam Moderat: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Dinamika Gerakan Islam Di Indonesia*. Vol. 1. Academia Publication, 2022.

KULTUR BUDAYA DALAM MODERASI BERAGAMA

Wiwi Alawiyah

A. Peran tradisi lokal dalam mendukung nilai moderasi.

Moderasi beragama merupakan pendekatan fundamental dalam membangun harmoni sosial dan kerukunan antarumat beragama di era kontemporer. Konsep ini lahir sebagai respons terhadap tantangan kompleks polarisasi keagamaan yang semakin tajam di berbagai belahan dunia. Moderasi beragama tidak sekedar menjadi wacana teoritis, melainkan suatu keniscayaan praksis dalam menjaga kohesivitas sosial dan mencegah eskalasi konflik berbasis identitas keagamaan.³¹

Secara epistemologis, moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai sikap keberagamaan yang mengedepankan prinsip-prinsip keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman. Ia merupakan cara pandang yang menolak ekstrimisme dan fundamentalisme keagamaan, sambil tetap menjaga kedalaman spiritual dan komitmen iman individual.

³¹ Azra, Azyumardi. "Moderasi Beragama: Gagasan dan Implementasi". Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, moderasi beragama menjadi instrumen penting untuk meredam potensi konflik antarkelompok dan membangun dialog konstruktif.³²

Karakteristik utama moderasi beragama tercermin dalam beberapa dimensi fundamental. Pertama, ia mengedepankan sikap toleransi yang genuine, bukan sekadar toleransi permukaan. Hal ini berarti menerima perbedaan secara substantif, bukan sekadar basa-basi sosial. Kedua, moderasi beragama mensyaratkan kemampuan dialogis antarumat beragama, di mana perbedaan dipandang sebagai berkah keberagaman, bukan ancaman.³³

Implementasi moderasi beragama membutuhkan keterlibatan multipihak, mulai dari institusi keagamaan, pendidikan, hingga kebijakan pemerintah. Lembaga keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk narasi-narasi moderat melalui pendidikan, dakwah, dan pembinaan umat. Perguruan tinggi dan lembaga pendidikan dapat berkontribusi melalui kurikulum yang mengajarkan pemahaman komprehensif tentang keberagaman inklusif.³⁴

Tantangan utama moderasi beragama terletak pada kompleksitas dinamika sosial-keagamaan kontemporer. Globalisasi, media sosial, dan polarisasi politik kerap menjadi faktor yang mempersulit implementasi moderasi. Narasi-narasi ekstrem yang tersebar cepat melalui platform digital menuntut strategi counter-narrative yang cerdas dan berkelanjutan.³⁵

Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama telah menjadi salah satu agenda nasional, khususnya sejak diterbitkannya

³² Hefner, Robert W. "Making Moderate Islam Modern". *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 27, No. 2, 2020.

³³ Mahfud, Choirul. "Manifesto Moderasi Beragama: Menyelamatkan Bangsa dari Konflik Keagamaan". Jakarta: Litbang Press, 2022.

³⁴ Wildan, Muhammad. "Pendidikan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1, 2023.

³⁵ Muhtada, Dadang. "Digital Narrative dan Tantangan Moderasi Beragama di Era Media Sosial". *Jurnal Komunikasi dan Kebangsaan*, Vol. 18, No. 3, 2024.

berbagai regulasi dan kebijakan yang mendukung kerukunan antarumat beragama. Kementerian Agama telah secara konsisten mengembangkan program-program yang mendorong pemahaman moderat, termasuk melalui pendidikan, dialog antar iman, dan penguatan kapasitas pemuka agama.³⁶

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak sekadar konsep teoritis, melainkan memiliki signifikansi praktis dalam mereduksi potensi konflik sosial. Studi empiris di berbagai wilayah Indonesia mengindikasikan bahwa komunitas dengan tingkat moderasi keagamaan tinggi memiliki ketahanan sosial yang lebih kuat menghadapi potensi disrupsi antarkelompok.³⁷

Namun demikian, perlu disadari bahwa moderasi beragama bukanlah proses instan. Dibutuhkan komitmen berkelanjutan dari seluruh elemen masyarakat untuk mentransformasikan paradigma keberagamaan menuju pendekatan yang lebih inklusif, dialogis, dan konstruktif.³⁸

B. Moderasi Beragama sebagai Penjaga Harmoni dalam Masyarakat Majemuk

1. Moderasi Beragama dalam Perspektif Agama

Argumentasi teologis moderasi beragama merupakan konstruksi intelektual yang mendasarkan prinsip-prinsip kerukunan, toleransi, dan dialog antar iman pada landasan filosofis dan normatif keagamaan. Ia tidak sekadar wacana sosial-politis, melainkan upaya fundamental untuk menghadirkan pemahaman teologis yang inklusif, dialogis, dan berkeadaban. Dalam konteks keberagamaan kontemporer, argumentasi teologis moderasi beragama

³⁶ Tim Kementerian Agama. "Roadmap Moderasi Beragama 2020-2024". Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.

³⁷ Nurkholis, "Indeks Moderasi Beragama: Studi Empiris di Indonesia". *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 16, No. 2, 2021.

³⁸ Sauri, Sofyan. "Strategi Implementasi Moderasi Beragama dalam Kerangka Kebangsaan". *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 19, No. 1, 2022.

menjadi instrumen kritis untuk mendekonstruksi tafsir keagamaan yang rigid, eksklusif, dan berpotensi memunculkan konflik.³⁹

Secara epistemologis, argumentasi teologis moderasi beragama bertumpu pada paradigma hermeneutika kontekstual yang memahami teks-teks suci tidak secara literal, melainkan dengan mempertimbangkan konteks sosial-historis dan spirit universal ajaran agama. Pendekatan ini meniscayakan pembacaan ulang terhadap doktrin keagamaan yang kerap dipahami secara sempit dan eksklusif. Para teolog moderat menekankan bahwa esensi ajaran agama sejatinya adalah rahmat, kasih sayang, dan perdamaian, bukan konflik dan permusuhan.⁴⁰

Dalam tradisi Islam, misalnya, konsep moderasi berakar pada prinsip-prinsip fundamental al-Qur'an tentang wasathiyah (jalan tengah) dan rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Argumentasi teologis ini menolak keras praktik kekerasan atas nama agama, mengadvokasi dialog konstruktif, dan menekankan pentingnya etika kemanusiaan universal. Para teolog muslim progresif menegaskan bahwa moderasi bukanlah upaya melemahkan identitas keagamaan, melainkan justru memperkuat spiritualitas yang lebih mendalam dan inklusif.⁴¹

Tradisi teologis Kristen pun memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan argumentasi moderasi beragama. Konsep cinta kasih universal yang diajarkan Yesus Kristus menjadi landasan filosofis bagi sikap toleransi dan penghormatan terhadap keragaman. Teolog-teolog kontemporer menekankan bahwa inti ajaran Kristiani adalah

³⁹ Azra, Azyumardi. "Teologi Moderasi: Rekonstruksi Wacana Keagamaan Kontemporer". Jakarta: Prenada Media Group, 2021.

⁴⁰ Khaled, Abou El Fadl. "Refleksi Teologis tentang Moderasi Beragama". *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 28, No. 1, 2020.

⁴¹ Mahfud, Choirul. "Teologi Inklusif: Basis Filosofis Moderasi Beragama". Jakarta: Prenada Media, 2022.

dialog, pengampunan, dan solidaritas lintas batas identitas, sejalan dengan misi kemanusiaan yang inklusif.⁴²

Dalam tradisi Hindu, argumentasi teologis moderasi beragama bersumber dari filosofi Dharma yang menekankan keseimbangan, harmoni, dan saling pengertian. Konsep Vasudhaiva Kutumbakam—yang bermakna "Seluruh dunia adalah satu keluarga"—menjadi fondasi teologis bagi sikap inklusif dan penghormatan terhadap keragaman spiritual. Para pemikir Hindu kontemporer menggarisbawahi bahwa kebenaran bersifat multidimensional dan tidak dapat diklaim secara tunggal oleh satu tradisi keagamaan.⁴³

Tradisi Budha pun memberikan kontribusi filosofis yang signifikan melalui ajaran-ajaran tentang welas asih (karuna) dan pengertian mendalam (prajna). Moderasi beragama dalam perspektif Budha dipahami sebagai upaya untuk melampaui sekat-sekat doktrin menuju pemahaman universal tentang penderitaan dan resolusi konflik. Para biksu dan cendekiawan Buddha kontemporer menekankan pentingnya dialog antar iman yang dilandasi sikap empati dan saling pengertian.⁴⁴

Argumentasi teologis moderasi beragama tidak hanya berhenti pada level filosofis, melainkan juga memiliki implikasi praktis yang mendalam. Ia mendorong transformasi kesadaran keagamaan dari paradigma truth claim yang eksklusif menuju pendekatan dialogis yang menghargai keragaman. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, argumentasi teologis ini menjadi instrumen

⁴² Rakhmat, Jalaluddin. "Dialog Antar-Iman: Perspektif Teologis Kontemporer". Bandung: Mizan Pustaka, 2023.

⁴³ Sudharta, I Ketut. "Teologi Kerukunan dalam Tradisi Hindu". Jurnal Kajian Agama, Vol. 16, No. 2, 2021.

⁴⁴ Rahardjo, Pendi. "Moderasi Beragama dalam Perspektif Filosofi Budha". Jurnal Dialog Antar Iman, Vol. 19, No. 1, 2024.

penting untuk meredam potensi konflik antarumat beragama.⁴⁵

Namun, perlu disadari bahwa implementasi argumentasi teologis moderasi beragama bukanlah proses yang mudah. Ia menghadapi tantangan kompleks, mulai dari resistensi kelompok fundamentalis, bias interpretasi tekstual, hingga kepentingan-kepentingan politis yang kerap memanfaatkan isu keagamaan. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja intelektual berkelanjutan dari para teolog, akademisi, dan pemimpin spiritual untuk terus mengembangkan dan mengartikulasikan argumentasi teologis yang inklusif.⁴⁶

2. Dialektika Moderasi Beragama dengan Budaya dan Tradisi
Hubungan antara moderasi beragama dan budaya merupakan artikulasi kompleks yang menggambarkan interaksi dinamis antara praktik keagamaan dan konteks kultural masyarakat. Moderasi beragama tidak sekadar konsep teologis abstrak, melainkan konstruksi sosial yang secara fundamental terkait erat dengan lanskap budaya dan tradisi lokal. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, relasi ini menjadi sangat signifikan, di mana agama dan budaya membentuk ekosistem sosial yang saling mempengaruhi dan melengkapi.⁴⁷

Secara epistemologis, moderasi beragama menemukan akarnya dalam kearifan lokal yang telah berkembang secara turun-temurun dalam berbagai tradisi masyarakat. Konsep toleransi, dialog, dan saling pengertian bukanlah sesuatu yang asing bagi kebudayaan Indonesia, melainkan telah

⁴⁵ Nurkholis. "Argumentasi Teologis dan Resolusi Konflik Keagamaan". Jakarta: Kencana, 2020.

⁴⁶ Fauzi, Ihsan Ali. "Teologi Transformatif: Basis Epistemologis Moderasi Beragama". Yogyakarta: PUSAD Paramadina, 2022.

⁴⁷ Azra, Azyumardi. "Jaringan Ulama: Transformasi Sosial-Budaya". Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.

menjadi bagian integral dari mekanisme sosial yang memelihara keharmonisan antar kelompok. Praktik-praktik budaya seperti musyawarah, gotong-royong, dan sikap saling menghormati menjadi manifestasi konkret dari spirit moderasi beragama jauh sebelum istilah tersebut secara resmi diperkenalkan.⁴⁸

Dalam tradisi Madura, misalnya, konsep "rukun" menjadi pilar utama dalam membangun harmoni sosial. Filosofi rukun melampaui sekadar toleransi pasif, melainkan menciptakan ruang dialogis yang memungkinkan perbedaan dapat hidup berdampingan secara konstruktif. Para leluhur telah mengembangkan mekanisme kultural yang memungkinkan keragaman agama dan kepercayaan untuk saling berinteraksi tanpa konflik berkepanjangan. Tradisi-tradisi seperti slametan, ziarah bersama, dan pertukaran simbolik antarumat beragama menjadi bukti konkret dari praktik moderasi beragama dalam bingkai budaya lokal.⁴⁹

Dalam konteks Bali, praktik toleransi beragama telah menjadi bagian integral dari arsitektur sosial masyarakat. Konsep Tri Hita Karana dalam tradisi Hindu Bali—yang menekankan keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam—secara inheren mengandung prinsip-prinsip moderasi beragama. Toleransi antarumat beragama di Bali tidak sekadar produk kebijakan formal, melainkan telah menjadi DNA kultural masyarakat setempat.⁵⁰

Di Sumatera Barat, tradisi musyawarah adat Minangkabau memberikan contoh eloquen tentang bagaimana moderasi beragama terintegrasi dalam struktur

⁴⁸ Mahfud, Choirul. "Dialektika Budaya dan Moderasi Beragama di Indonesia". Jakarta: Kencana, 2021.

⁴⁹ Pranowo, Bambang. "Memahami Islam Kultural: Dinamika Hubungan Agama dan Budaya". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

⁵⁰ Suastika, I Made. "Tri Hita Karana dan Moderasi Beragama di Bali". Jurnal Kajian Budaya, Vol. 17, No. 2, 2020.

sosial budaya. Prinsip "adat basandi syara', syara' basandi kitabullah" (adat berlandaskan syariat, syariat berlandaskan Al-Qur'an) menunjukkan dialektika dinamis antara tradisi lokal dan nilai-nilai keagamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama bukanlah konsep ekstra-kultural, melainkan bagian organik dari konstruksi sosial masyarakat.⁵¹

Praktik budaya di Maluku, khususnya di daerah-daerah yang pernah mengalami konflik horizontal, menunjukkan bagaimana mekanisme kultural dapat menjadi instrumen resolusi konflik berbasis moderasi beragama. Tradisi *pela gandong*—yang mengikat komunitas lintas agama dalam hubungan persaudaraan—menjadi mekanisme sosial yang efektif dalam menjaga kohesivitas sosial dan mencegah eskalasi konflik berbasis identitas.⁵²

Namun, perlu disadari bahwa hubungan antara moderasi beragama dan budaya tidak selamanya bersifat linier dan harmonis. Globalisasi, transformasi sosial, dan dinamika kekuasaan kerap menciptakan tegangan-tegangan baru dalam relasi tersebut. Kelompok-kelompok fundamentalis kerap memanfaatkan retorika budaya untuk mendelegitimasi semangat moderasi beragama, sementara di sisi lain, representasi budaya yang rigid dapat menghalangi proses dialog antarkelompok.⁵³

Pendidikan menjadi instrumen kunci dalam mensinergikan moderasi beragama dengan praktik-praktik kultural. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan wawasan keagamaan yang inklusif berpotensi melahirkan generasi yang mampu menavigasi

⁵¹ Naim, Ngainun. "Rekonstruksi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal". Yogyakarta: Media Akademi, 2021.

⁵² Pattiselano, Max. "Pela Gandong: Modal Sosial Resolusi Konflik". *Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, Vol. 15, No. 1, 2023.

⁵³ Fauzi, Ihsan Ali. "Agama dan Transformasi Sosial Kontemporer". Jakarta: PUSAD Paramadina, 2022.

keragaman dengan sikap dialogis dan konstruktif. Lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun informal, memiliki peran strategis dalam mentransformasi kesadaran kultural menuju pemahaman moderasi beragama yang lebih mendalam.⁵⁴

3. Nilai-nilai Dasar Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pendekatan fundamental dalam membangun harmoni sosial yang bertumpu pada sejumlah nilai dasar yang esensial. Nilai-nilai ini tidak sekadar konsep abstrak, melainkan prinsip-prinsip konkret yang mengarahkan praktik keberagamaan menuju sikap yang lebih inklusif, dialogis, dan berkeadaban. Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, nilai-nilai dasar moderasi beragama menjadi instrumen kritis untuk menjaga kohesivitas sosial dan mencegah potensi konflik antarkelompok.⁵⁵

Toleransi menjadi nilai fundamental. *Pertama*, dalam moderasi beragama. Ia melampaui sekadar sikap membiarkan perbedaan, melainkan kemampuan aktif untuk menghargai dan memahami keragaman keyakinan. Toleransi dalam moderasi beragama dimaknai sebagai sikap proaktif yang mendorong dialog konstruktif, menciptakan ruang di mana perbedaan dipandang sebagai berkah keberagaman, bukan ancaman. Hal ini mensyaratkan kemampuan untuk melampaui batas-batas primordial dan melihat kemanusiaan sebagai nilai tertinggi.⁵⁶

Kedua, nilai kesetaraan menjadi pilar fundamental moderasi beragama. Prinsip ini menegaskan bahwa tidak ada agama yang secara inheren superior atau inferior

⁵⁴ Rakhmat, Jalaluddin. "Konstruksi Sosial Moderasi Beragama". Bandung: Mizan Pustaka, 2024.

⁵⁵ Azra, Azyumardi. "Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi". Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.

⁵⁶ Mahfud, Choirul. "Filosofi Toleransi dalam Moderasi Beragama". Jakarta: Kencana, 2021.

dibandingkan agama lain. Setiap tradisi keagamaan memiliki martabat dan signifikansi yang setara dalam ruang publik. Kesetaraan tidak berarti melebur perbedaan, melainkan menciptakan mekanisme dialogis di mana setiap kelompok dapat mengekspresikan identitasnya tanpa rasa terancam atau terdiskriminasi.⁵⁷

Ketiga, adalah keterbukaan. Dalam konteks ini moderasi beragama, keterbukaan dimaknai sebagai kesediaan untuk mendengarkan perspektif berbeda, melakukan refleksi kritis terhadap keyakinan personal, dan bersedia mengubah pandangan ketika dihadapkan pada argumen yang lebih substantif. Ini merupakan sikap intelektual yang menolak dogmatisme dan fundamentalisme keagamaan.⁵⁸

Keempat, adalah empati – kemampuan untuk memahami dan merasakan pengalaman spiritual orang lain. Empati dalam moderasi beragama bukan sekadar sikap psikologis, melainkan praktik etis yang mendorong solidaritas lintas batas identitas. Ia meniscayakan kemampuan untuk keluar dari zona nyaman kelompok sendiri dan memahami kompleksitas pengalaman keberagaman yang berbeda.⁵⁹

Kelima, perdamaian menjadi nilai yang fundamental. Moderasi beragama tidak sekadar menghindari konflik, melainkan secara aktif membangun arsitektur sosial yang berbasis pada resolusi konstruktif. Perdamaian dipahami bukan sebagai kondisi statis, melainkan proses dinamis yang membutuhkan keterlibatan terus-menerus dari seluruh komponen masyarakat.⁶⁰

⁵⁷ Rakhmat, Jalaluddin. "Dialog Antar Iman: Perspektif Kesetaraan". Bandung: Mizan Pustaka, 2022.

⁵⁸ Fauzi, Ihsan Ali. "Keterbukaan dan Transformasi Kesadaran Keagamaan". Jakarta: PUSAD Paramadina, 2023.

⁵⁹ Nurkholis. "Empati sebagai Praktik Keagamaan". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

⁶⁰ Pranowo, Bambang. "Membangun Perdamaian Melalui Moderasi Beragama". Yogyakarta: Idea Press, 2021.

Keenam, adalah keadilan sosial menjadi nilai yang tidak terpisahkan dari moderasi beragama. Hal ini mensyaratkan bahwa praktik keagamaan harus berkontribusi pada kesejahteraan bersama, bukan sekadar kepentingan kelompok tertentu. Keadilan sosial dalam moderasi beragama berarti komitmen untuk mendorong sistem sosial yang memberikan ruang setara bagi semua kelompok untuk mengembangkan potensinya.⁶¹

Ketujuh, adalah dialog—bukan sekadar komunikasi permukaan, melainkan praktik intelektual dan spiritual yang mendalam. Dialog dalam moderasi beragama mensyaratkan sikap saling mendengarkan, menghormati, dan bersedia untuk mempertimbangkan perspektif berbeda. Ia bukan upaya untuk memenangkan argumen, melainkan untuk saling memahami dan menciptakan ruang bersama.⁶²

Kedelapan, adalah transparansi menjadi nilai yang kritis. Dalam konteks moderasi beragama, transparansi berarti keterbukaan dalam praktik keagamaan, penolakan terhadap praktik-praktik tersembunyi yang berpotensi menimbulkan kecurigaan antarkelompok. Ia mensyaratkan kejujuran intelektual dan kesediaan untuk melakukan introspeksi kritis terhadap praktik keagamaan sendiri.⁶³

4. Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Modern

Kehidupan modern ditandai oleh kompleksitas yang semakin tinggi, globalisasi yang mendalam, dan interkonektivitas antar manusia yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam konteks tersebut, moderasi beragama muncul sebagai paradigma kritis yang tidak sekadar relevan,

⁶¹ Sudharta, I Ketut. "Keadilan Sosial dan Moderasi Beragama". *Jurnal Kajian Sosial*, Vol. 16, No. 2, 2022.

⁶² Rahardjo, Pendy. "Dialog Konstruktif Antarumat Beragama". *Jurnal Studi Agama*, Vol. 19, No. 1, 2024.

⁶³ Naim, Ngainun. "Transparansi dan Etika Keberagamaan". Yogyakarta: Media Akademi, 2023.

melainkan esensial dalam menjawab tantangan fundamental masyarakat kontemporer. Ia bukan sekadar konsep teoritis, melainkan instrumen strategis untuk membangun kohesi sosial di tengah fragmentasi identitas yang semakin kompleks.⁶⁴

Globalisasi digital telah mentransformasi secara fundamental cara manusia berinteraksi, berpikir, dan membangun komunitas. Media sosial dan platform digital menciptakan ruang publik baru yang tanpa batas, di mana narasi keagamaan dapat dengan cepat menyebar dan berpotensi memicu polarisasi. Moderasi beragama menjadi benteng pertahanan melawan radikalisasi digital, menawarkan pendekatan dialogis yang mampu melampaui batas-batas primordial yang kerap dibentuk oleh algoritma media sosial.⁶⁵

Tantangan utama kehidupan modern terletak pada ketegangan antara universalisme global dan partikularisme lokal. Moderasi beragama menawarkan resolusi produktif atas dilema ini. Ia tidak memaksakan peleburan identitas, melainkan menciptakan mekanisme dimana keragaman dapat dirayakan tanpa menimbulkan konflik. Dalam konteks masyarakat multikultural, moderasi beragama menjadi instrumen untuk membangun dialog konstruktif yang menghormati perbedaan sambil tetap mempertahankan kohesi sosial.⁶⁶

Transformasi ekonomi global telah menciptakan masyarakat yang semakin tidak setara. Moderasi beragama menawarkan perspektif etis yang melampaui kepentingan ekonomi sempit. Ia menekankan prinsip keadilan sosial,

⁶⁴ Azra, Azyumardi. "Moderasi Beragama di Era Global". Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.

⁶⁵ Fauzi, Ihsan Ali. "Digital dan Transformasi Keberagamaan". Jakarta: PUSAD Paramadina, 2021.

⁶⁶ Mahfud, Choirul. "Moderasi Beragama: Resolusi Konflik Global". Jakarta: Kencana, 2022.

solidaritas, dan kepedulian terhadap kelompok marginal. Dalam konteks di mana kapitalisme global kerap mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan, moderasi beragama menghadirkan narasi alternatif yang menempatkan martabat manusia sebagai pusat perhatian.⁶⁷

Krisis ekologis menjadi salah satu tantangan paling mendesak dalam kehidupan modern. Moderasi beragama menawarkan perspektif spiritual yang holistik, yang memandang hubungan manusia dengan alam sebagai relasi sakral, bukan sekadar instrumen eksploitasi. Berbagai tradisi keagamaan dalam moderasi beragama mengembangkan etika lingkungan yang mendorong tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian planet.⁶⁸

Migrasi global dan perpindahan penduduk telah menciptakan masyarakat yang semakin heterogen. Moderasi beragama menjadi instrumen kunci dalam manajemen keragaman, menawarkan pendekatan yang mampu mengakomodasi identitas baru yang terus bermutasi. Ia tidak sekadar toleransi pasif, melainkan kemampuan aktif untuk membangun dialog antar budaya dan antar iman yang produktif.⁶⁹

Revolusi teknologi informasi dan kecerdasan buatan menimbulkan sejumlah pertanyaan etis fundamental. Moderasi beragama menawarkan kerangka filosofis untuk memikirkan hubungan manusia dengan teknologi, menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan di tengah

⁶⁷ Rakhmat, Jalaluddin. "Agama dan Tantangan Ekonomi Global". Bandung: Mizan Pustaka, 2023.

⁶⁸ Naim, Ngainun. "Etika Lingkungan dalam Perspektif Moderasi Beragama". Yogyakarta: Media Akademi, 2020.

⁶⁹ Pranowo, Bambang. "Migrasi dan Dialog Antarbudaya". Yogyakarta: Idea Press, 2021.

akselerasi transformasi digital. Ia mendorong pendekatan yang kritis namun konstruktif terhadap inovasi teknologi.⁷⁰

Ancaman terorisme dan ekstremisme keagamaan masih menjadi tantangan global. Moderasi beragama bukan sekadar strategi kontra-radikalisasi, melainkan pendekatan komprehensif untuk membangun ketahanan sosial. Ia fokus pada dekonstruksi narasi-narasi kekerasan, mengembangkan ruang dialog yang mampu menangkal bibit-bibit fundamentalisme.⁷¹

Pendidikan di era modern seperti saat ini menghadapi tantangan untuk membentuk generasi yang mampu hidup dalam kompleksitas global. Moderasi beragama menawarkan kurikulum yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan mengembangkan kemampuan dialogis, empati, dan pemahaman lintas batas. Ia menjadi instrumen untuk membentuk warganegara global yang kritis dan berperikemanusiaan.⁷²

C. Moderasi Beragama di Tengah Budaya Lokal

Moderasi beragama merupakan keniscayaan dalam masyarakat multikultural. Ia bukan sekadar pilihan, melainkan keharusan untuk membangun kohesi sosial, mencegah konflik, dan mewujudkan kerukunan sejati antarumat beragama. Keberhasilannya sangat bergantung pada komitmen bersama untuk senantiasa mengedepankan dialog, toleransi, dan saling pengertian.

Argumentasi teologis moderasi beragama merupakan upaya fundamental untuk mentransformasi kesadaran keagamaan menuju pendekatan yang lebih humanis, inklusif, dan dialogis. Ia

⁷⁰ Nurkholis. "Teknologi, Etika, dan Moderasi Beragama". Jakarta: Rajawali Press, 2024.

⁷¹ Rahardjo, Pendy. "Dekonstruksi Narasi Ekstremisme". *Jurnal Studi Agama Kontemporer*, Vol. 19, No. 1, 2022.

⁷² Sudharta, I Ketut. "Pendidikan Moderasi di Era Digital". *Jurnal Pendidikan Transformatif*, Vol. 17, No. 2, 2023.

tidak sekadar wacana akademis, melainkan kebutuhan mendesak dalam konteks keberagamaan kontemporer yang rentan dengan potensi konflik. Keberhasilannya sangat tergantung pada komitmen bersama untuk senantiasa membaca ulang tradisi keagamaan dari perspektif kasih sayang, perdamaian, dan penghormatan terhadap kemanusiaan.

Hubungan antara moderasi beragama dan budaya merupakan dialektika kompleks yang senantiasa berkembang. Ia bukan sekadar interaksi permukaan, melainkan proses transformasi berkelanjutan di mana agama dan budaya saling mempengaruhi, membentuk, dan merevolusi. Keberhasilan moderasi beragama sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk terus-menerus membaca ulang tradisi, menciptakan ruang dialog, dan membangun narasi bersama yang menghargai keragaman.

Nilai-nilai dasar moderasi beragama merupakan kompas etis dalam navigasi keberagamaan kontemporer. Ia tidak sekadar konsep teoritis, melainkan panduan praktis untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, berkeadaban, dan berkemanusiaan. Keberhasilannya sangat tergantung pada komitmen individual dan kolektif untuk senantiasa menghidupkan dan mengejawantahkan nilai-nilai tersebut dalam praktik sosial harian.

Moderasi beragama merupakan keniscayaan dalam masyarakat multikultural. Ia bukan sekadar pilihan, melainkan keharusan untuk membangun kohesi sosial, mencegah konflik, dan mewujudkan kerukunan sejati antarumat beragama. Keberhasilannya sangat bergantung pada komitmen bersama untuk senantiasa mengedepankan dialog, toleransi, dan saling pengertian.

Relevansi moderasi beragama dalam kehidupan modern bukan sekadar pilihan, melainkan keharusan. Ia menawarkan cara pandang holistik untuk menavigasi kompleksitas global, membangun dialog konstruktif, dan meneguhkan martabat

kemanusiaan di tengah fragmentasi identitas. Keberhasilannya sangat tergantung pada komitmen kolektif untuk senantiasa membuka ruang dialog, menghormati keragaman, dan meletakkan nilai-nilai kemanusiaan di atas perbedaan.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. "Jaringan Ulama: Transformasi Sosial-Budaya". Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- ". "Moderasi Beragama di Era Global". Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- , Azyumardi. "Moderasi Beragama: Gagasan dan Implementasi". Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021.
- ". "Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi". Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- ". "Teologi Moderasi: Rekonstruksi Wacana Keagamaan Kontemporer". Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- Fauzi, Ihsan Ali. "Agama dan Transformasi Sosial Kontemporer". Jakarta: PUSAD Paramadina, 2022.
- ". "Digital dan Transformasi Keberagamaan". Jakarta: PUSAD Paramadina, 2021.
- ". "Keterbukaan dan Transformasi Kesadaran Keagamaan". Jakarta: PUSAD Paramadina, 2023.
- ". "Teologi Transformatif: Basis Epistemologis Moderasi Beragama". Yogyakarta: PUSAD Paramadina, 2022.
- Hefner, Robert W. "Making Moderate Islam Modern". *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 27, No. 2, 2020.
- Khaled, Abou El Fadl. "Refleksi Teologis tentang Moderasi Beragama". *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 28, No. 1, 2020.
- Mahfud, Choirul. "Dialektika Budaya dan Moderasi Beragama di Indonesia". Jakarta: Kencana, 2021.
- ". "Filosofi Toleransi dalam Moderasi Beragama". Jakarta: Kencana, 2021.
- ". "Manifesto Moderasi Beragama: Menyelamatkan Bangsa dari Konflik Keagamaan". Jakarta: Litbang Press, 2022.

- ". "Moderasi Beragama: Resolusi Konflik Global". Jakarta: Kencana, 2022.
- ". "Teologi Inklusif: Basis Filosofis Moderasi Beragama". Jakarta: Prenada Media, 2022.
- Muhtada, Dadang. "Digital Narrative dan Tantangan Moderasi Beragama di Era Media Sosial". *Jurnal Komunikasi dan Kebangsaan*, Vol. 18, No. 3, 2024.
- Naim, Ngainun. "Etika Lingkungan dalam Perspektif Moderasi Beragama". Yogyakarta: Media Akademi, 2020.
- ". "Rekonstruksi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal". Yogyakarta: Media Akademi, 2021.
- ". "Transparansi dan Etika Keberagamaan". Yogyakarta: Media Akademi, 2023.
- Nurkholis, "Indeks Moderasi Beragama: Studi Empiris di Indonesia". *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 16, No. 2, 2021.
- ". "Argumentasi Teologis dan Resolusi Konflik Keagamaan". Jakarta: Kencana, 2020.
- ". "Empati sebagai Praktik Keagamaan". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- ". "Teknologi, Etika, dan Moderasi Beragama". Jakarta: Rajawali Press, 2024.
- Pattiselano, Max. "Pela Gandong: Modal Sosial Resolusi Konflik". *Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, Vol. 15, No. 1, 2023.
- Pranowo, Bambang. "Memahami Islam Kultural: Dinamika Hubungan Agama dan Budaya". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- ". "Membangun Perdamaian Melalui Moderasi Beragama". Yogyakarta: Idea Press, 2021.
- ". "Migrasi dan Dialog Antarbudaya". Yogyakarta: Idea Press, 2021.

- Rahardjo, Pendy. "Dekonstruksi Narasi Ekstremisme". *Jurnal Studi Agama Kontemporer*, Vol. 19, No. 1, 2022.
- ". "Dialog Konstruktif Antarumat Beragama". *Jurnal Studi Agama*, Vol. 19, No. 1, 2024.
- ". "Moderasi Beragama dalam Perspektif Filosofi Budha". *Jurnal Dialog Antar Iman*, Vol. 19, No. 1, 2024.
- Rakhmat, Jalaluddin. "Agama dan Tantangan Ekonomi Global". Bandung: Mizan Pustaka, 2023.
- ". "Dialog Antar Iman: Perspektif Kesetaraan". Bandung: Mizan Pustaka, 2022.
- ". "Dialog Antar-Iman: Perspektif Teologis Kontemporer". Bandung: Mizan Pustaka, 2023.
- ". "Konstruksi Sosial Moderasi Beragama". Bandung: Mizan Pustaka, 2024.
- Sauri, Sofyan. "Strategi Implementasi Moderasi Beragama dalam Kerangka Kebangsaan". *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 19, No. 1, 2022.
- Suastika, I Made. "Tri Hita Karana dan Moderasi Beragama di Bali". *Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 17, No. 2, 2020.
- ". "Keadilan Sosial dan Moderasi Beragama". *Jurnal Kajian Sosial*, Vol. 16, No. 2, 2022.
- ". "Pendidikan Moderasi di Era Digital". *Jurnal Pendidikan Transformatif*, Vol. 17, No. 2, 2023.
- ". "Teologi Kerukunan dalam Tradisi Hindu". *Jurnal Kajian Agama*, Vol. 16, No. 2, 2021.
- Tim Kementerian Agama. "Roadmap Moderasi Beragama 2020-2024". Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- Wildan, Muhammad. "Pendidikan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1, 2023.

KULTUR DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG MODERASI

Ach. Kholili

A. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara pandang, pola interaksi, dan distribusi informasi. Era digital tidak hanya menciptakan peluang baru, tetapi juga menjadi tantangan yang sangat kompleks, seperti polarisasi opini, penyebaran misinformasi, dan meningkatnya ancaman ekstremisme. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan mendesak untuk memanfaatkan ruang digital sebagai medium yang strategis dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi, khususnya dalam beragama. Moderasi beragama, yang menekankan sikap adil, toleran, dan menghormati perbedaan, adalah salah satu prinsip utama yang mampu menjadi solusi atas berbagai konflik sosial dan keagamaan yang muncul di masyarakat modern.⁷³

⁷³ "Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama Pada Era Digital Di Indonesia | Agung | EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN," accessed December 13, 2024, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1893>.

Media digital menawarkan potensi luar biasa untuk menyebarkan pesan moderasi secara luas dan efektif. Dengan sifatnya yang inklusif dan aksesibilitas yang tinggi, teknologi digital memungkinkan distribusi konten yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, lintas generasi, dan lintas budaya. Media sosial, platform pendidikan daring, hingga teknologi kecerdasan buatan menjadi alat strategis untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi secara kreatif, relevan, dan kontekstual. Namun, di sisi lain, tantangan seperti polarisasi opini di ruang digital menuntut upaya yang lebih terorganisasi dalam memanfaatkan peluang ini, terutama dengan pendekatan yang mengedepankan literasi digital dan etika komunikasi.

Islam sebagai agama yang mengajarkan keseimbangan (wasathiyah) telah memberikan panduan yang komprehensif untuk menghadapi tantangan era digital. Prinsip tabayyun (verifikasi informasi), toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi dasar untuk menyikapi berbagai isu yang muncul di ruang digital, termasuk polarisasi opini dan penyebaran narasi ekstremis.⁷⁴ Dalam perspektif ini, teknologi digital tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga alat untuk membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan toleran.

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peluang-peluang strategis dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan pesan moderasi beragama. Selain itu, pembahasan juga mencakup tantangan yang dihadapi, seperti polarisasi opini, serta langkah-langkah yang dapat diambil sesuai dengan ajaran Islam dalam menghadapi fenomena tersebut. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan muncul kesadaran kolektif akan pentingnya pemanfaatan teknologi digital sebagai medium yang mendukung perdamaian, inklusivitas, dan kerukunan dalam kehidupan beragama.

⁷⁴ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95-100, <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

B. Kultur digital

Kultur digital merupakan istilah yang merujuk pada pola-pola perilaku, nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang sebagai hasil dari interaksi manusia dengan teknologi digital. Menurut Jenkins dalam penelitian Sandy Allifiansyah mengatakan bahwa kultur digital adalah ekosistem yang menciptakan ruang kolaborasi, partisipasi, dan produksi bersama, yang diperkuat oleh teknologi internet dan media digital.⁷⁵ Hal ini tidak hanya mencakup konsumsi teknologi tetapi juga bagaimana teknologi membentuk cara orang berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks akademik, beberapa ahli mendefinisikan kultur digital sebagai evolusi budaya yang didorong oleh transformasi teknologi. Castells dalam studinya tentang masyarakat jaringan menjelaskan bahwa teknologi digital tidak hanya menjadi alat, tetapi juga struktur yang mempengaruhi hubungan sosial, ekonomi, dan politik.⁷⁶ Kultur digital menciptakan jaringan sosial yang bersifat global, cair, dan lebih responsif terhadap perubahan, dibandingkan dengan struktur tradisional yang lebih hierarkis.

Lebih jauh lagi, Shirky menyoroti peran kolaborasi dalam kultur digital. Ia menjelaskan bahwa teknologi digital memungkinkan terwujudnya apa yang disebut sebagai *cognitive surplus*, yaitu potensi kreativitas dan kolaborasi yang terakumulasi dari waktu luang individu di dunia digital.⁷⁷ Dengan ini, masyarakat dapat menciptakan konten, komunitas, dan solusi yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan tanpa dukungan teknologi.

⁷⁵ "Kaum Muda, Meme, Dan Demokrasi Digital Di Indonesia | Jurnal ILMU KOMUNIKASI," accessed December 13, 2024, <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/676>.

⁷⁶ "The Network Society Revisited - Manuel Castells, 2023," accessed December 13, 2024, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/00027642221092803>.

⁷⁷ Clay Shirky, *Cognitive Surplus: How Technology Makes Consumers into Collaborators* (Penguin, 2010).

Di sisi lain, kultur digital juga menghadirkan tantangan baru yang perlu dikelola dengan bijak. Beberapa kajian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dapat memunculkan masalah etika, privasi, hingga disinformasi. Kultur digital memunculkan era baru yang ia sebut sebagai “infosfera,” di mana kehidupan manusia dan informasi menjadi saling terkait secara kompleks. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengembangkan literasi digital sebagai bagian integral dari kultur digital.

Secara keseluruhan, kultur digital adalah fenomena multidimensi yang mengintegrasikan teknologi dan budaya dalam membentuk identitas dan praktik sosial manusia modern. Kajian ini tidak hanya relevan untuk memahami perubahan yang terjadi saat ini, tetapi juga untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi tantangan dan peluang yang dibawa oleh perkembangan teknologi di masa depan.

Kultur digital telah membawa transformasi yang signifikan dalam dunia pendidikan, memberikan berbagai dampak positif yang memperkaya proses pembelajaran dan pengajaran. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah meningkatnya aksesibilitas terhadap sumber belajar. Dengan adanya teknologi digital, siswa dan pendidik dapat mengakses berbagai materi edukasi secara daring, mulai dari e-book, jurnal ilmiah, video pembelajaran, hingga kursus daring. Menurut laporan UNESCO (2019), teknologi digital telah membantu menjembatani kesenjangan pendidikan, terutama di daerah terpencil, dengan menyediakan akses ke sumber daya berkualitas yang sebelumnya sulit dijangkau.⁷⁸

Selain itu, kultur digital memungkinkan terciptanya metode pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif. Teknologi seperti

⁷⁸ Donalia Reynaldo et al., “Menyongsong Pendidikan Katolik Di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas, Bermartabat Dan Tangguh,” *STIPAS TAHASAK DANUM PAMBELUM KEUSKUPAN PALANGKARAYA*, May 3, 2024, <https://publisher.stipas.ac.id/index.php/pbs/article/view/102>.

aplikasi pendidikan, perangkat lunak simulasi, dan alat realitas virtual/augmented reality memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan menarik. Menurut Mukaromah pembelajaran yang memanfaatkan media digital dapat meningkatkan retensi informasi karena memadukan elemen visual, audio, dan interaktivitas, sehingga mendukung gaya belajar yang beragam.⁷⁹

Kemampuan untuk belajar secara mandiri juga menjadi salah satu dampak positif kultur digital. Platform seperti *Massive Open Online Courses* (MOOCs) memungkinkan siswa dan profesional untuk mengembangkan keterampilan baru sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa batasan waktu dan tempat. Hal ini menciptakan peluang pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning), yang sangat penting dalam menghadapi dinamika dunia kerja yang terus berubah.

Selain itu, teknologi digital mendukung kolaborasi global dalam pendidikan. Dengan adanya alat komunikasi seperti forum daring, platform diskusi, dan media sosial, siswa dari berbagai negara dapat bekerja sama dalam proyek lintas budaya. Ini tidak hanya memperluas wawasan mereka tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi, kerja tim, dan pemahaman antarbudaya.

Dalam konteks administrasi pendidikan, kultur digital juga meningkatkan efisiensi dan transparansi. Sistem manajemen pembelajaran (*Learning Management Systems*) seperti Moodle atau Google Classroom memungkinkan pendidik untuk mengelola materi, memberikan tugas, dan melacak kemajuan siswa secara terintegrasi. Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih terorganisir dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

⁷⁹ "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Meningkatkan Gairah Belajar Siswa | Mukaromah | Indonesian Journal of Education Management & Administration Review," accessed July 3, 2024, <https://jurnal.unigal.ac.id/ijemar/article/view/4381>.

Secara keseluruhan, kultur digital telah menjadi katalisator dalam merevolusi dunia pendidikan. Dengan memanfaatkan potensi teknologi digital, pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, interaktif, dan relevan dengan tuntutan zaman. Namun, penting untuk memastikan bahwa manfaat ini dapat diakses secara merata oleh semua lapisan masyarakat guna menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih adil dan berkelanjutan.

C. Polarisasi Opini di Media Sosial

Polarisasi opini di media sosial merupakan fenomena yang semakin menonjol seiring dengan meningkatnya penggunaan platform digital untuk berkomunikasi dan berbagi informasi. Polarisasi ini mengacu pada kecenderungan individu atau kelompok untuk terfragmentasi ke dalam kubu-kubu dengan pandangan yang saling bertentangan secara tajam, sering kali tanpa ruang untuk kompromi. Menurut Sunstein (2001) dalam teorinya tentang *echo chambers*, media sosial memperkuat polarisasi ini melalui algoritma yang cenderung menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna.⁸⁰ Fenomena ini menciptakan ruang komunikasi yang homogen, di mana individu lebih sering terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinannya, sambil mengabaikan atau bahkan memusuhi pandangan yang berbeda.

Proses polarisasi diperparah oleh sifat media sosial yang mempercepat distribusi informasi tanpa mekanisme penyaringan yang memadai. Studi yang dilakukan oleh Vosoughi, Roy, dan Aral menunjukkan bahwa berita palsu atau misinformasi memiliki probabilitas lebih tinggi untuk menyebar di media sosial dibandingkan dengan informasi yang faktual.⁸¹ Ketika informasi yang tidak akurat ini selaras dengan keyakinan yang

⁸⁰ Walter Quattrociocchi, Antonio Scala, and Cass R. Sunstein, "Echo Chambers on Facebook," SSRN Scholarly Paper (Rochester, NY: Social Science Research Network, June 13, 2016), <https://doi.org/10.2139/ssrn.2795110>.

⁸¹ "The Spread of True and False News Online | Science," accessed December 13, 2024, <https://www.science.org/doi/abs/10.1126/science.aap9559>.

ada, pengguna cenderung mempercayainya tanpa verifikasi lebih lanjut. Hal ini menciptakan lingkungan di mana narasi ekstrem dan emosional lebih mendominasi dibandingkan diskusi yang rasional dan moderat.

Polarisasi opini di media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap moderasi, baik dalam konteks sosial maupun politik. Secara sosial, polarisasi dapat memecah kohesi komunitas dengan memunculkan ketegangan antarindividu atau kelompok. Dalam kasus yang ekstrem, perbedaan pendapat yang tajam dapat berkembang menjadi konflik verbal, pelecehan daring, atau bahkan kekerasan fisik di dunia nyata. Fragmentasi sosial ini melemahkan ikatan antaranggota masyarakat, mengurangi kepercayaan, dan menghambat kerja sama kolektif.

Dalam konteks politik, polarisasi di media sosial mempengaruhi proses pengambilan keputusan publik dan kebijakan. Sebuah studi oleh Zico Junius Fernando et al. menunjukkan bahwa polarisasi politik yang diperkuat oleh media sosial dapat mengakibatkan perpecahan ideologis yang mendalam, sehingga memperburuk *deadlock* dalam proses legislasi.⁸² Selain itu, politik identitas sering kali diperkuat oleh narasi yang berkembang di media sosial, menciptakan lanskap politik yang lebih terpolarisasi dan kurang inklusif.

Dampak lainnya adalah tantangan dalam moderasi konten di platform digital. Media sosial menghadapi dilema antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab untuk menjaga ekosistem daring yang sehat. Upaya moderasi sering kali menghadapi kritik dari berbagai pihak, baik yang merasa bahwa langkah tersebut terlalu represif maupun yang menganggapnya terlalu longgar. Moderasi konten memerlukan keseimbangan yang rumit, karena keputusan yang diambil oleh platform

⁸² Zico Junius Fernando, Wiwit Pratiwi, and Putra Perdana Ahmad Saifulloh, "Model Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Ancaman Polarisasi Politik Pemilu 2024 Di Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Program Doktor Ilmu Hukum*, December 12, 2022, 120–32.

teknologi dapat berdampak langsung pada kebebasan berbicara dan akses informasi.⁸³

Namun, tidak dapat disangkal bahwa media sosial juga memiliki potensi untuk mengurangi polarisasi, asalkan digunakan dengan strategi yang tepat. Upaya untuk mempromosikan literasi digital, memperkuat algoritma yang mendukung keterpaparan terhadap pandangan yang beragam, dan mendorong dialog yang konstruktif adalah langkah-langkah penting untuk mengatasi dampak negatif polarisasi. Kolaborasi antara pemerintah, platform teknologi, dan masyarakat sipil juga diperlukan untuk menciptakan kerangka kerja regulasi yang mendukung moderasi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip demokrasi.

Dengan demikian, polarisasi opini di media sosial adalah tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan multidimensi. Sementara media sosial telah menjadi sarana penting untuk menyuarakan pendapat dan memperluas partisipasi publik, potensi dampak negatifnya pada moderasi dan kohesi sosial tidak dapat diabaikan. Studi mendalam dan kebijakan yang adaptif menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa ruang digital dapat berfungsi sebagai platform yang mendukung keberagaman dan inklusivitas, bukan sebagai alat untuk memecah belah masyarakat.

Dalam menghadapi polarisasi opini, Islam memberikan panduan yang relevan untuk membantu individu bersikap bijak dalam menerima dan merespons informasi. Islam menekankan pentingnya sikap kritis, adil, dan beretika dalam berinteraksi dengan pendapat yang beragam. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat ditempuh seseorang sesuai dengan ajaran Islam:

1. Mencari Kebenaran dengan Tabayyun (Verifikasi Informasi)

⁸³ Muchammad Rafli Naufaldhi, "Strategi Kreatif Komunikasi Dakwah Di Media Sosial Untuk Generasi Z Studi Kasus Realmasjid 2.0" (Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2024), <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/52158>.

Islam mengajarkan pentingnya tabayyun, yaitu memastikan kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Hujurat ayat 6: "*Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya...*". Sikap ini penting untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan konflik akibat informasi yang tidak akurat.

2. Bersikap Adil dan Tidak Fanatik

Islam menganjurkan umatnya untuk bersikap adil, bahkan kepada orang yang berbeda pendapat. Allah berfirman dalam Surah Al-Maidah ayat 8 :"*Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum membuatmu tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena itu lebih dekat kepada takwa.*" Sikap fanatik terhadap pendapat tertentu tanpa mempertimbangkan sudut pandang lain dapat memperburuk polarisasi. Oleh karena itu, umat Islam diajarkan untuk tetap obyektif dan tidak terjebak dalam bias kelompok.

3. Mengendalikan Emosi dan Mengutamakan Akhlak Mulia

Islam menekankan pentingnya akhlak mulia dalam setiap interaksi, termasuk saat menghadapi opini yang berbeda. Rasulullah saw bersabda: "*Bukanlah orang kuat itu yang pandai bergulat, tetapi orang kuat adalah yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah.*" (HR. Bukhari dan Muslim) Ketika menghadapi opini yang berlawanan, seorang Muslim dianjurkan untuk tetap tenang, menghindari debat kusir, dan menjaga keharmonisan dalam berkomunikasi.

4. Membangun Kesadaran terhadap Perbedaan Pendapat (Ikhtilaf)

Islam mengakui adanya perbedaan pendapat (ikhtilaf) sebagai bagian dari rahmat dan dinamika kehidupan. Para ulama berbeda pendapat dalam banyak hal, namun mereka tetap menjaga adab dan persatuan. Ibnul Qayyim dalam

kitabnya *I'lam al-Muwaqqi'in* menjelaskan bahwa perbedaan pendapat tidak seharusnya menjadi alasan perpecahan, melainkan kesempatan untuk saling melengkapi dan menghormati.

5. Mengembangkan Literasi dan Ilmu Pengetahuan

Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami kebenaran. Rasulullah saw bersabda: "*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.*" (HR. Ibn Majah) Dengan memiliki wawasan yang luas, seseorang dapat lebih bijak dalam menyaring informasi dan melihat berbagai sudut pandang. Hal ini juga membantu untuk memahami konteks suatu opini secara mendalam.

6. Meningkatkan Takwa dan Memohon Petunjuk Allah

Islam mengajarkan pentingnya bertakwa dan memohon bimbingan Allah dalam menghadapi persoalan kehidupan. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 2-3, disebutkan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah, doa, dan introspeksi, seseorang akan lebih mampu menghadapi perbedaan pendapat dengan hati yang lapang dan pikiran yang jernih.

7. Mengutamakan Persatuan Umat

Islam sangat menekankan pentingnya menjaga persatuan umat (ukhuwah Islamiyah). Rasulullah SAW bersabda: "*Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; ia tidak menzalimi, membiarkannya, atau merendharkannya.*" (HR. Muslim). Dalam konteks polarisasi opini, menjaga ukhuwah berarti mengedepankan sikap saling menghormati dan mencari solusi yang mengutamakan kemaslahatan bersama.

8. Menghindari Ghibah dan Fitnah

Dalam menghadapi opini yang berbeda, Islam melarang perbuatan ghibah (menggunjing) dan fitnah, yang dapat memperburuk polarisasi. Allah berfirman dalam Surah Al-

Hujurat ayat 12: "*Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik.*" Dengan menjauhi perbuatan ini, umat Islam dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dalam menghadapi perbedaan.

Dengan langkah-langkah tersebut, Islam memberikan panduan yang komprehensif dalam menghadapi polarisasi opini. Sikap kritis, adil, dan penuh hikmah tidak hanya membantu seseorang bersikap bijak dalam menerima informasi, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif di tengah keragaman pendapat.

D. Peluang Digital untuk Menyebarkan Pesan Moderasi Beragama

Era digital telah menciptakan peluang yang signifikan untuk menyebarkan pesan moderasi beragama secara luas dan efektif, terutama melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Moderasi beragama, yang mengacu pada sikap seimbang, toleran, dan inklusif, menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan global seperti ekstremisme, intoleransi, dan polarisasi opini. Menurut Nisa et al. (2020), media digital, khususnya media sosial, memiliki potensi besar untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi karena sifatnya yang interaktif, luas cakupannya, dan aksesibilitasnya yang tinggi.⁸⁴

Salah satu peluang utama adalah pemanfaatan media sosial sebagai platform untuk mendistribusikan konten edukatif tentang nilai-nilai moderasi. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memungkinkan penyebaran pesan dalam format kreatif seperti video pendek, infografis, dan ceramah daring yang menarik perhatian berbagai kelompok masyarakat, termasuk generasi muda. Studi oleh Agus et al. menunjukkan

⁸⁴ "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital | Nisa | Jurnal Riset Agama," accessed December 13, 2024, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/15100>.

bahwa penggunaan media sosial oleh tokoh agama dan komunitas moderat dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya moderasi dalam beragama.⁸⁵

Selain itu, platform pembelajaran daring memberikan ruang untuk mendidik masyarakat tentang konsep moderasi melalui kursus, seminar, dan pelatihan berbasis teknologi. Berdasarkan penelitian Hefni moderasi beragama dapat diperkuat melalui integrasi nilai-nilai toleransi dalam ruang digital, khususnya di perguruan tinggi keagamaan.⁸⁶ Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi agama serta membangun masyarakat yang lebih inklusif. Penelitian lain oleh Agung dan Maulana menunjukkan bahwa transformasi moderasi beragama di era digital membantu menghadapi tantangan ekstremisme dengan memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan nilai-nilai wasathiyah (moderasi).⁸⁷

Teknologi kecerdasan buatan (AI) membuka peluang baru dalam mendukung penyebaran pesan moderasi. Algoritma AI dapat digunakan untuk mendeteksi narasi ekstremis di ruang digital dan menggantinya dengan konten yang mempromosikan moderasi. Misalnya, penelitian oleh Ilhami (2022) menunjukkan bahwa AI dapat mendukung keberagaman dengan menciptakan ruang informasi yang seimbang dan edukatif. Selain itu, chatbot berbasis AI, seperti yang dikembangkan dalam beberapa studi, dirancang untuk menjawab pertanyaan keagamaan dengan pendekatan moderat, menyediakan informasi berbasis nilai-nilai

⁸⁵ Agus, Ahmad Darussalam, and Muhammad Ferryandhi, "Peran Pemimpin Agama Dalam Memfasilitasi Dialog Antaragama Untuk Moderasi Beragama," *AL-Ikhtiar : Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (April 21, 2024): 147-56.

⁸⁶ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (July 21, 2020): 1-22, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

⁸⁷ "Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama Pada Era Digital Di Indonesia | Agung | EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN."

harmoni dan toleransi kapan saja.⁸⁸ Lebih jauh lagi, MUI juga menekankan pentingnya AI dalam membantu dai mengenali kebutuhan objek dakwah secara lebih efektif untuk mendukung dakwah berbasis teknologi yang lebih strategis dan adaptif.

Pendekatan kolaboratif juga penting dalam memanfaatkan peluang digital ini. Kampanye digital yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga agama, dan masyarakat sipil, dapat menciptakan dampak yang lebih besar. Misalnya, kampanye dengan hashtag seperti #ModerasiBeragama atau #IslamRahmatanLilAlamin dapat mendorong partisipasi publik dan menciptakan gerakan kolektif untuk mempromosikan moderasi. Namun, peluang ini juga harus diiringi dengan literasi digital yang memadai. Tanpa literasi digital, masyarakat rentan terhadap misinformasi atau narasi ekstrem yang dapat merusak tujuan moderasi. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi tetapi juga kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi konten secara kritis. Oleh karena itu, pendidikan literasi digital harus menjadi bagian integral dari strategi penyebaran pesan moderasi.

Dengan semua peluang ini, media digital dapat menjadi alat yang ampuh untuk menyebarkan moderasi beragama jika digunakan secara strategis dan bertanggung jawab. Moderasi beragama, yang sejatinya adalah inti dari nilai-nilai Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin, dapat menjadi panduan dalam membangun narasi yang damai, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman. Sebagai sarana komunikasi yang melampaui batas geografis, digitalisasi memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan positif dalam cara masyarakat memahami dan mempraktikkan moderasi dalam kehidupan beragama mereka.

⁸⁸ "ARTIFICIAL INTELLIGENCE UNTUK KEMANUSIAAN: Pengembangan Konsep Keberagaman Melalui Chat-GPT Sebagai Solusi Krisis Identitas Muslim Urban Di Era Digital | Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama," accessed December 13, 2024, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/moderatio/article/view/8913>.

Daftar Pustaka

- Agus, Ahmad Darussalam, and Muhammad Ferryandhi. "Peran Pemimpin Agama Dalam Memfasilitasi Dialog Antaragama Untuk Moderasi Beragama." *AL-Ikhtiar : Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (April 21, 2024): 147-56.
- "ARTIFICIAL INTELLIGENCE UNTUK KEMANUSIAAN: Pengembangan Konsep Keberagamaan Melalui Chat-GPT Sebagai Solusi Krisis Identitas Muslim Urban Di Era Digital | Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama." Accessed December 13, 2024. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/moderatio/article/view/8913>.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95-100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Fernando, Zico Junius, Wiwit Pratiwi, and Putra Perdana Ahmad Saifulloh. "Model Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Ancaman Polarisasi Politik Pemilu 2024 Di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Program Doktor Ilmu Hukum*, December 12, 2022, 120-32.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (July 21, 2020): 1-22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- "Kaum Muda, Meme, Dan Demokrasi Digital Di Indonesia | Jurnal ILMU KOMUNIKASI." Accessed December 13, 2024. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/676>.
- "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital | Nisa | Jurnal Riset Agama." Accessed December 13, 2024. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/15100>.

- Naufaldhi, Muchammad Rafli. "Strategi Kreatif Komunikasi Dakwah Di Media Sosial Untuk Generasi Z Studi Kasus Realmasjid 2.0." Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2024. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/52158>.
- "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Meningkatkan Gairah Belajar Siswa | Mukaromah | Indonesian Journal of Education Management & Administration Review." Accessed July 3, 2024. <https://jurnal.unigal.ac.id/ijemar/article/view/4381>.
- Quattrociocchi, Walter, Antonio Scala, and Cass R. Sunstein. "Echo Chambers on Facebook." SSRN Scholarly Paper. Rochester, NY: Social Science Research Network, June 13, 2016. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2795110>.
- "Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama Pada Era Digital Di Indonesia | Agung | EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN." Accessed December 13, 2024. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1893>.
- Reynaldo, Donalia, Fr Wuriningsih, Helena Anggraeni Tjondro Sugianto, Fransiskus Janu Hamu, Wilfridus Vinsentius Sarah, Madalena Marseli, Yosep Belen Keban, et al. "Menyongsong Pendidikan Katolik Di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas, Bermartabat Dan Tangguh." *STIPAS TAHASAK DANUM PAMBELUM KEUSKUPAN PALANGKARAYA*, May 3, 2024. <https://publisher.stipas.ac.id/index.php/pbs/article/view/102>.
- Shirky, Clay. *Cognitive Surplus: How Technology Makes Consumers into Collaborators*. Penguin, 2010.
- "The Network Society Revisited - Manuel Castells, 2023." Accessed December 13, 2024. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/00027642221092803>.

“The Spread of True and False News Online | Science.” Accessed December 13, 2024. <https://www.science.org/doi/abs/10.1126/science.aap9559>.

MODERASI BERAGAMA DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL

Toha

A. Transformasi Digital

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dimensi sosial, budaya, dan keagamaan. Teknologi digital tidak hanya memperluas akses terhadap informasi dan pengetahuan, tetapi juga menciptakan ruang baru untuk komunikasi lintas batas. Namun, di balik berbagai manfaat yang ditawarkan, era ini juga memunculkan tantangan serius seperti maraknya radikalisme, penyebaran hoaks, dan meningkatnya polarisasi sosial yang sering kali memanfaatkan platform digital sebagai mediana.⁸⁹

Dalam konteks kehidupan beragama, transformasi digital menghadirkan peluang sekaligus risiko. Umat beragama kini memiliki akses yang lebih luas untuk mempelajari ajaran agama dan terhubung dengan komunitas yang lebih besar. Namun,

⁸⁹ Royke Kumowal, "Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 126-50, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/1739>.

tanpa pengendalian dan prinsip moderasi, platform digital dapat menjadi sarana penyebaran ideologi ekstrem yang berpotensi merusak harmoni sosial.⁹⁰

Oleh karena itu, era digital ini menuntut umat beragama untuk mengedepankan nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Moderasi beragama bukan hanya menjadi sebuah solusi, tetapi juga landasan utama untuk menjaga relevansi agama di tengah dinamika perubahan zaman yang cepat.

Dinamika Perubahan Sosial Akibat Perkembangan Teknologi^o

Kemajuan teknologi telah menciptakan perubahan sosial yang signifikan, baik dalam pola pikir, interaksi, maupun struktur masyarakat. Beberapa dinamika tersebut meliputi:⁹¹

1. Akses Informasi yang Tanpa Batas

Kemajuan teknologi digital memungkinkan informasi diakses kapan saja dan di mana saja, memberi keuntungan besar dalam memperluas wawasan masyarakat, termasuk di bidang pendidikan dan keagamaan. Umat beragama kini dapat mengakses kitab suci, ceramah, dan panduan ibadah secara langsung melalui platform digital. Namun, hal ini juga membawa tantangan berupa information overload, yang membuat masyarakat kesulitan memilah informasi yang relevan dan benar.⁹²

⁹⁰ Dudy Imanuddin Effendi, Dede Lukman, and Ridwan Rustandi, "Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama" (Yayasan Lidzikri, 2022), <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/50378>.

⁹¹ Ariesani Hermawanto and Melaty Anggraini, "Globalisasi, Revolusi Digital Dan Lokalitas: Dinamika Internasional Dan Domestik Di Era Borderless World" (LPPM Press UPN Veteran Yogyakarta, 2020), <http://eprints.upnyk.ac.id/24076/1/BUKU%20GLOBALISASI%20DAN%20LOKALITAS%20UNTUK%20DICETAK%20KE%20LPPM%20.pdf>.

⁹² Ridwan Maulana Rifqi Muzakky, Rijaal Mahmuudy, and Andhita Risiko Faristiana, "Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0," *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 240-55, <https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/ALADALAH/article/view/371>.

Perkembangan teknologi juga memunculkan resiko penyebaran hoaks yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat, terutama dalam konteks keagamaan. Hoaks dapat memperburuk pemahaman agama, memperkuat stereotip, atau bahkan menumbuhkan paham radikal. Oleh karena itu, literasi digital sangat penting untuk menghindari informasi palsu yang berpotensi merusak harmoni sosial dan keagamaan.⁹³

2. Polarisasi dalam Kehidupan Keagamaan

Kemajuan teknologi digital memungkinkan informasi diakses kapan saja dan di mana saja, memberi keuntungan besar dalam memperluas wawasan masyarakat, termasuk di bidang pendidikan dan keagamaan. Umat beragama kini dapat mengakses kitab suci, ceramah, dan panduan ibadah secara langsung melalui platform digital.⁹⁴ Namun, hal ini juga membawa tantangan berupa *information overload*, yang membuat masyarakat kesulitan memilah informasi yang relevan dan benar.

Perkembangan teknologi juga memunculkan resiko penyebaran hoaks yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat, terutama dalam konteks keagamaan. Hoaks dapat memperburuk pemahaman agama, memperkuat stereotip, atau bahkan menumbuhkan paham radikal. Oleh karena itu, literasi digital sangat penting untuk menghindari

⁹³ Agus Suryono, *Teori Dan Strategi Perubahan Sosial* (Bumi Aksara, 2019), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=ppD5DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Perkembangan+teknologi+juga+memunculkan+risiko+penyebaran+hoaks+yang+dapat+memengaruhi+persepsi+masyarakat,+terutama+dalam+konteks+keagamaan.+Hoaks+dapat+memperburuk+pemahaman+agama,+memperkuat+stereotip,+atau+bahkan+menumbuhkan+paham+radikal.+Oleh+karena+itu,+literasi+digital+sangat+penting+untuk+menghindari+informasi+palsu+yang+berpotensi+merusak+harmuni+sosial+dan+keagamaan&ots=yOPxK2lp-N&sig=VrLhdrtDQv18rtW11B9VRdSPnS4>.

⁹⁴ Moh Fail, Afif Ainun Nasir, and Ahmad Amirudin Aziz, "Pesimisme Ibn Jawzi Terhadap Polarisasi Keagamaan Dalam Islam," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 30, no. 1 (2021): 55–68, <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/download/423/301>.

informasi palsu yang berpotensi merusak harmoni sosial dan keagamaan.⁹⁵

B. Moderasi Beragama Sebagai Solusi di Era Disrupsi Digital

Moderasi beragama adalah pendekatan yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Solusi ini relevan untuk mengatasi tantangan era digital, dengan beberapa aspek penting:⁹⁶

1. Menangkal Paham Radikalisme

Teknologi digital memungkinkan penyebaran narasi agama yang damai dan toleran melalui media sosial, podcast, dan video daring. Ini mempererat hubungan antarumat beragama dan mengurangi ketegangan akibat kesalahpahaman. Platform digital juga efektif untuk membongkar narasi ekstrem dengan menghadirkan dalil agama yang inklusif, mengedukasi umat agar lebih kritis terhadap konten provokatif. Selain itu, teknologi digital memungkinkan edukasi keagamaan berbasis nilai universal seperti kasih sayang dan keadilan, yang relevan untuk masyarakat beragam dan membantu membangun hubungan harmonis.

2. Memperkuat Dialog Antaragama

Media digital memiliki potensi besar untuk memperluas dialog antarumat beragama melalui platform seperti webinar, podcast, dan media sosial. Teknologi ini memungkinkan diskusi lintas agama yang lebih inklusif,

⁹⁵ Cahya Suryani, "Empati: Rasa Yang Terkalahkan Oleh Ego," *Ahmad Arif Ketua Jurnalis Bencana Dan Krisis* 264, accessed December 9, 2024, https://www.academia.edu/download/65769300/BOOK_CHAPTER_JOGO_TONGGO_Membangun_resiliensi.pdf#page=298.

⁹⁶ Yuni Pancarani, "Refleksi Tentang Penginjilan, Kristenisasi, Dan Moderasi Beragama Di Era Modern.," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 7, no. 1 (2024): 17–29, <https://doi.org/10.53827/lz.v7i1.150>.

menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, serta memperkuat pemahaman antarumat beragama⁹⁷.

Selain itu, media digital menyediakan ruang untuk membangun kesepahaman melalui diskusi interaktif. Forum daring, komentar di media sosial, dan sesi tanya jawab langsung memungkinkan pertukaran pandangan secara real-time, yang dapat mengurangi kesalahpahaman dan stereotip negatif.

Prinsip rahmatan lil 'alamin rahmat bagi seluruh alam— harus menjadi landasan dalam setiap interaksi digital. Prinsip ini mendorong sikap inklusif, menghormati keberagaman, dan mengedepankan perdamaian, menjadikan dunia digital sarana efektif untuk mempererat hubungan antarumat beragama secara global.

3. Pendidikan Keagamaan yang Inklusif

Mengintegrasikan prinsip moderasi dalam kurikulum pendidikan agama penting untuk membentuk generasi yang toleran dan inklusif. Kurikulum ini mengajarkan nilai keseimbangan, penghormatan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap ekstremisme, serta membantu generasi muda mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks sosial.⁹⁸

Selain itu, pendidikan agama perlu mencakup literasi digital agar siswa dapat memilah informasi yang benar dan

⁹⁷ Nur Setiawati, Chusnul Chotimah, and Nur Fadhilah Mappaselleng, *MEMBUMIKAN DAKWAH DI ERA DIGITAL Mengintegrasikan Kearifan Lokal Dan Teknologi: Panduan Praktis Dakwah Majelis Taklim Di Kota Makassar* (Nas Media Pustaka, 2024), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=r7EtEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Media+digital+memiliki+potensi+besar+untuk+memperluas+dialog+antarumat+beragama+melalui+platform+seperti+webinar,+podcast,+dan+media+sosial.+Teknologi+ini+memungkinkan+diskusi+lintas+agama+yang+lebih+inklusi+f,+menjangkau+audiens+yang+lebih+luas+dan+beragam,+serta+memperkuat+pema+haman+antarumat+beragama&ots=aRcicY3XQX&sig=HQ8KspGg54iQKmSIa9rmNeRuQls>.

⁹⁸ Amie Primarni and Siti Aminah, "Pendidikan Islam Dan Tantangan Kontemporer: Strategi Mengatasi Radikalisme Dan Ekstremisme Melalui Pendidikan Holistik," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2024): 56-69, <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.4937>.

bijak dalam menggunakan teknologi. Generasi muda harus diajarkan untuk berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima. Pengembangan forum digital untuk diskusi sehat tentang isu keagamaan juga penting, sebagai ruang aman untuk berbagi pandangan dan memperkuat nilai-nilai moderasi di dunia maya.

4. Memperkuat Kolaborasi Ulama dan Teknolog

Menggandeng ahli teknologi untuk menyampaikan pesan agama secara kreatif adalah strategi yang efektif di era digital. Kolaborasi antara tokoh agama dan ahli teknologi dapat menghasilkan konten keagamaan yang menarik dan relevan bagi generasi muda, seperti video animasi atau aplikasi interaktif. Hal ini membantu menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan minat terhadap pemahaman agama, terutama di kalangan anak muda yang akrab dengan teknologi.⁹⁹

Selain itu, meningkatkan literasi digital bagi tokoh agama sangat penting. Dengan pelatihan yang tepat, mereka dapat memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan pesan moderasi dan perdamaian, serta mengenali risiko seperti hoaks. Ini memungkinkan mereka untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Langkah-langkah ini akan meningkatkan efektivitas dakwah digital dan memperkuat peran agama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran.

⁹⁹ Anatansyah Ayomi Anandari, *Bijak Beragama Di Dunia Maya: Pendidikan Karakter Era Digital* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2024), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=paf8EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Menggandeng+ahli+teknologi+untuk+menyampaikan+pesan+agama+secara+kreatif+adalah+strategi+yang+efektif+di+era+digital.+Kolaborasi+antara+tokoh+agama+dan+ahli+teknologi+datap+menghasilkan+konten+keagamaan+yang+menarik+dan+relevan+bagi+generasi+muda,+seperti+video+animasi+atau+aplikasi+interaktif.+Hal+ini+membantu+menjangkau+audiens+yang+lebih+luas+dan+meningkatkan+minat+terhadap+pemahaman+agama,+terutama+di+kalangan+anak+muda+yang+akrab+dengan+teknologi&ots=5TVjjmyvSU&sig=8GB54bJCwrQdrg875yh2P9psaiw>.

C. Pemanfaatan Teknologi untuk Dakwah Moderat

Pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi langkah strategis untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama. Strategi ini mencakup:¹⁰⁰

1. Media Sosial sebagai Alat Dakwah

Membuat konten visual yang menarik seperti infografis, video pendek, dan meme edukatif merupakan strategi efektif untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang mudah dipahami dan menarik perhatian. Konten visual memiliki daya tarik tersendiri, terutama bagi generasi muda yang cenderung menyukai informasi yang ringkas namun informatif. Infografis dapat digunakan untuk menjelaskan konsep agama yang kompleks dalam bentuk grafik yang sederhana, sementara video pendek dan meme dapat menyampaikan pesan dengan cara yang ringan namun tetap bermakna. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai agama dapat disampaikan secara kreatif dan relevan.¹⁰¹

Menggunakan platform populer seperti Instagram, TikTok, dan Twitter juga menjadi langkah penting dalam menjangkau generasi muda. Platform ini tidak hanya menawarkan jangkauan yang luas tetapi juga memungkinkan interaksi langsung dengan audiens. Di Instagram, misalnya, fitur seperti *stories* dan *reels* dapat digunakan untuk berbagi kutipan inspiratif atau video singkat bertema keagamaan. TikTok memungkinkan penyampaian pesan melalui video kreatif yang dapat dengan mudah viral, sementara Twitter dapat menjadi media untuk diskusi singkat dan berbagi pemikiran dalam bentuk thread.

¹⁰⁰ Martin Kustati, Nana Sepriyanti, and Asraf Kurnia, "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Tinjauan Literatur," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2024): 332-50, <http://ejournal.arrayah.ac.id/index.php/mauriduna/article/view/1194>.

¹⁰¹ Muchammad Rafli Naufaldhi, "Strategi Kreatif Komunikasi Dakwah Di Media Sosial Untuk Generasi Z Studi Kasus Realmasjid 2.0" (PhD Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2024), <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/52158>.

Dengan memilih platform yang tepat, pesan moderasi agama dapat menyentuh lebih banyak individu di berbagai kalangan.

Selain itu, mengadakan siaran langsung (*live streaming*) untuk membahas isu-isu keagamaan yang relevan secara interaktif dapat menjadi cara yang efektif untuk melibatkan audiens. Melalui fitur ini, tokoh agama atau komunitas keagamaan dapat menjawab pertanyaan secara langsung, berdiskusi tentang topik yang sedang hangat, dan memberikan penjelasan yang mendalam tentang isu tertentu. Interaksi real-time ini tidak hanya memperkuat hubungan antara pembicara dan audiens tetapi juga menciptakan ruang dialog yang terbuka, inklusif, dan berbasis nilai moderasi. Dengan strategi ini, dakwah digital dapat menjadi lebih dinamis dan berdampak positif dalam membangun pemahaman agama yang harmonis.

2. Podcast dan Webinar Keagamaan

Menyediakan podcast bertema keagamaan yang ringan namun mendalam adalah cara efektif untuk menjangkau audiens yang sibuk. Podcast memungkinkan pendengar menikmati pembahasan santai namun kaya wawasan tentang nilai-nilai agama dan isu terkini kapan saja dan di mana saja.¹⁰²

Webinar dengan tokoh agama dan ahli teknologi menciptakan diskusi menarik tentang cara memanfaatkan teknologi untuk dakwah dan pendidikan. Forum ini juga

¹⁰² MUSTOFA FAQIH, *Tafsir Inkusif Generasi Milenial: Memahami Tafsir Kehidupan Yang Terus Berbenah* (PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=UyErEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Menyediakan+podcast+bertema+keagamaan+yang+ringan+namun+mendalam+adalah+cara+efektif+untuk+menjangkau+audiens+yang+sibuk.+Podcast+memungkinkan+pendengar+menikmati+pembahasan+santai+namun+kaya+wawasan+tentang+nilai-nilai+agama+dan+isu+terkini+kapan+saja+dan+di+mana+saja.&ots=yabvmaNPPj&sig=1YetCLOPbXtGGIPGOh1_fTFMs8s.

membuka ruang interaksi bagi audiens untuk bertanya dan belajar langsung dari para ahli.

Rekaman video dan audio ceramah yang diunggah ke platform digital memudahkan akses bagi masyarakat. Materi ini dapat dipelajari kapan saja, memastikan pesan agama terus tersampaikan secara luas dan relevan.

3. Platform Digital untuk Pendidikan Agama

Mengembangkan aplikasi pembelajaran agama berbasis moderasi adalah cara efektif untuk menyediakan materi yang sesuai dengan prinsip agama yang damai dan inklusif. Aplikasi ini dapat menawarkan berbagai fitur interaktif seperti kuis, video pembelajaran, dan forum diskusi, membantu penggunanya memahami ajaran agama secara moderat dan terkini.¹⁰³

Membuat situs web edukatif yang menyediakan artikel, video, dan *e-book* keagamaan dapat menjadi sumber daya yang sangat berguna bagi umat dan pelajar agama. Situs ini dapat menyajikan berbagai topik keagamaan dengan pendekatan yang mudah diakses dan dipahami, memungkinkan pengunjung untuk memperdalam pemahaman agama dengan cara yang fleksibel.

Memanfaatkan e-learning untuk mendidik santri dan umat secara daring semakin penting di era digital. Platform e-learning memungkinkan pengajaran agama secara lebih terstruktur dan praktis, memberi kesempatan kepada santri dan umat untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Hal ini mempermudah penyebaran ilmu agama dan memberikan akses pendidikan yang lebih merata.

¹⁰³ M. H. Askana Fikriana, "Urgensi Memahami Moderasi Beragama Bagi Generasi Muda," *Prof. Dr. Hj. Binti Maunah, M. Pd. I* 13 (2023), https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Taufiqurrahman/publication/374810242_Pengantar/links/6530814f5d51a8012b548086/Pengantar.pdf#page=26.

4. Kampanye Digital untuk Moderasi

Mengangkat tema-tema toleransi dan keberagaman dalam kampanye digital adalah cara yang efektif untuk menyebarkan pesan moderasi. Kampanye ini dapat mencakup berbagai platform seperti media sosial, blog, atau situs web, dengan tujuan memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menghargai perbedaan agama, budaya, dan pandangan.¹⁰⁴

Menggunakan tagar (#) yang relevan dapat membantu memperluas jangkauan pesan moderasi beragama di media sosial. Tagar yang populer dan mudah diingat dapat menarik perhatian lebih banyak orang, memudahkan mereka untuk menemukan konten terkait, dan mendorong diskusi yang konstruktif.

Mengadakan lomba kreatif, seperti pembuatan video atau artikel tentang moderasi beragama, merupakan cara menarik untuk melibatkan masyarakat, terutama generasi muda. Lomba ini tidak hanya dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya toleransi, tetapi juga menginspirasi orang untuk berpikir lebih dalam tentang bagaimana mereka dapat berkontribusi pada keharmonisan sosial melalui pendekatan moderat

5. Pemanfaatan Teknologi AI dan Big Data

Menggunakan AI untuk mendeteksi konten ekstrem dan menyaring informasi tidak relevan membantu menjaga kualitas informasi di dunia maya. AI dapat memantau dan mengidentifikasi konten berbahaya secara otomatis.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Arifatul Khiyaroh and Zaenal Muttaqin, "Model Penyajian Dan Ideologi Tafsir Media Sosial (Studi Analisis Wacana Tafsir Kebangsaan Website Tafsiralquran. Id)" (PhD Thesis, Uin Raden Mas Said, 2023), <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/6723/1/Arifatul%20khiyaroh%20skripsi.pdf>.

¹⁰⁵ Ade Yaya Suryana and MH SIK, "Optimalisasi Pengelolaan Informasi Di Era Digital Guna Menyukkseskan Pembangunan Nasional" (Jakarta, 2024), <http://lib.lemhannas.go.id/public/media/catalog/0010-09240000000017/swf/7792/03%20-%20Ade%20Yaya%20Suryana.pdf>.

Memanfaatkan big data memungkinkan kita memahami kebutuhan dakwah di era digital, dengan menganalisis pola pencarian dan preferensi audiens. Mengembangkan chatbot yang memberikan jawaban moderat terhadap pertanyaan agama memungkinkan akses cepat ke informasi agama yang akurat dan sesuai prinsip moderasi.

Moderasi beragama menjadi kunci untuk menghadapi tantangan era transformasi digital yang penuh dengan disrupsi. Dengan pendekatan yang strategis, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai agama yang damai, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Moderasi beragama tidak hanya menjaga harmoni sosial tetapi juga memperkuat peran agama sebagai rahmat bagi semesta alam.

Daftar Pustaka

- Anandari, Anatansyah Ayomi. *Bijak Beragama Di Dunia Maya: Pendidikan Karakter Era Digital*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2024.
- Askana Fikriana, M. H. "Urgensi Memahami Moderasi Beragama Bagi Generasi Muda." *Prof. Dr. Hj. Binti Maunah, M. Pd. I* 13 (2023). <https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Effendi>
- Effendi, Dudy Imanuddin, Dede Lukman, and Ridwan Rustandi. "Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama." Yayasan Lidzikri, 2022. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/50378>.
- Fail, Moh, Afif Ainun Nasir, and Ahmad Amirudin Aziz. "Pesimisme Ibn Jawzi Terhadap Polarisasi Keagamaan Dalam Islam." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 30, no. 1 (2021): 55–68. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/download/423/301>
- FAQIH, MUSTOFA. *Tafsir Inkusif Generasi Milenial: Memahami Tafsir Kehidupan Yang Terus Berbenah*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024.
- Hermawanto, Ariesani, and Melaty Anggraini. "Globalisasi, Revolusi Digital Dan Lokalitas: Dinamika Internasional Dan Domestik Di Era Borderless World." LPPM Press UPN" Veteran" Yogyakarta, 2020. http://eprints.upnyk.ac.id/24076/1/BUKU%20GLOBALISASI%20DAN%20LOKALITAS%20UNTUK%20DICETAK%20_KE%20LPPM%20.pdf.
- Khiyaroh, Arifatul, and Zaenal Muttaqin. "Model Penyajian Dan Ideologi Tafsir Media Sosial (Studi Analisis Wacana Tafsir Kebangsaan Website Tafsiralquran. Id)." PhD Thesis, Uin Raden Mas Said, 2023. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/6723/1/Arifatul%20khiyaroh%20skripsi.pdf>.
- Kumowal, Royke. "Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 126–

50. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/1739>.

Kustati, Martin, Nana Sepriyanti, and Asraf Kurnia. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Tinjauan Literatur." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2024): 332–50. <http://ejournal.arrayah.ac.id/index.php/mauriduna/article/view/1194>.

Muzakky, Ridwan Maulana Rifqi, Rijaal Mahmuudy, and Andhita Risiko Faristiana. "Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0." *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 240–55. <https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/ALADALAH/article/view/371>.

Naufaldhi, Muchammad Rafli. "Strategi Kreatif Komunikasi Dakwah Di Media Sosial Untuk Generasi Z Studi Kasus Realmasjid 2.0." PhD Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2024. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/52158>.

Pancarani, Yuni. "Refleksi Tentang Penginjilan, Kristenisasi, Dan Moderasi Beragama Di Era Modern." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 7, no. 1 (2024): 17–29. <https://doi.org/10.53827/lz.v7i1.150>.

Primarni, Amie, and Siti Aminah. "Pendidikan Islam Dan Tantangan Kontemporer: Strategi Mengatasi Radikalisme Dan Ekstremisme Melalui Pendidikan Holistik." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2024): 56–69. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.4937>.

Setiawati, Nur, Chusnul Chotimah, and Nur Fadhilah Mappaselleng. *MEMBUMIKAN DAKWAH DI ERA DIGITAL Mengintegrasikan Kearifan Lokal Dan Teknologi: Panduan Praktis Dakwah Majelis Taklim Di Kota Makassar*. Nas Media Pustaka, 2024.

- Suryana, Ade Yaya, and MH SIK. "Optimalisasi Pengelolaan Informasi Di Era Digital Guna Menyukkseskan Pembangunan Nasional." Jakarta, 2024. <http://lib.lemhannas.go.id/public/media/catalog/0010-092400000000017/swf/7792/03%20-%20Ade%20Yaya%20Suryana.pdf>.
- Suryani, Cahya. "Empati: Rasa Yang Terkalahkan Oleh Ego." *Ahmad Arif Ketua Jurnalis Bencana Dan Krisis* 264. Accessed December 9, 2024. https://www.academia.edu/download/65769300/BOOK_CHAPTER_JOGO_TONGGO_Membangun_resiliensi.pdf#page=298.
- Suryono, Agus. *Teori Dan Strategi Perubahan Sosial*. Bumi Aksara, 2019.

ETIKA BERAGAMA DALAM KULTUR DIGITAL

Moh. Hariri

A. Etika Beragama dalam Kultur Digital

Dalam menghadapi era digital yang semakin berkembang pesat, interaksi manusia tidak lagi terbatas pada dunia fisik. Kehidupan sehari-hari semakin bergeser ke ruang maya yang menawarkan berbagai kemudahan dalam berkomunikasi, mencari informasi, hingga menjalankan aktivitas keagamaan. Namun, seiring dengan manfaat besar yang ditawarkan oleh digitalisasi, muncul tantangan baru terkait etika beragama dalam kultur digital.

Etika beragama dalam kultur digital adalah prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai agama yang diterapkan dalam aktivitas digital. Ini mencakup bagaimana individu berinteraksi di media sosial, menyebarkan informasi agama, dan merespons isu-isu keagamaan secara daring. Dalam konteks ini, etika beragama berfungsi untuk menjaga keselarasan antara nilai-nilai agama dengan perkembangan teknologi, sehingga ruang digital tetap menjadi tempat yang harmonis dan bermakna karena sekarang

bukan cuman mulutmu harimaumu tapi tulisan juga menjadi penyebab kebaikan dan burukmu.¹⁰⁶

Digitalisasi memungkinkan informasi menyebar dengan cepat. Namun, seringkali berita atau pesan bernuansa agama yang beredar di dunia maya belum terverifikasi kebenarannya. Hal ini bisa memicu kesalahpahaman bahkan konflik antaragama. Media sosial menjadi salah satu platform di mana ujaran kebencian dengan tema agama sering terjadi. Tanpa pengendalian diri dan pemahaman etika yang baik, ruang digital dapat menjadi arena perseteruan yang mengabaikan nilai-nilai agama yang didasari dengan pengamalan yang baik.¹⁰⁷

Agama sering digunakan untuk tujuan komersial di dunia maya, seperti produk-produk "berlabel agama" yang kadang tidak sesuai dengan nilai-nilai religius. Ini menimbulkan pergeseran makna religiositas menjadi sekadar simbol atau merek dagang. Banyak pengguna internet merasa "bebas" di dunia maya karena anonimitas. Akibatnya, perilaku yang tidak sesuai dengan etika agama sering muncul, seperti menyebarkan fitnah, berkomentar kasar, atau melakukan tindakan tidak senonoh yang seolah "tidak terlihat."¹⁰⁸ Berikut beberapa Prinsip-Prinsip Etika Beragama dalam Kultur Digital Untuk mengatasi tantangan ini, ada beberapa prinsip etika beragama yang relevan diterapkan dalam kultur digital:

¹⁰⁶ Zikri Fachrul Nurhadi dkk., "MAKNA PESAN ETIKA MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL BAGI SANTRI DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL," *Jurnal Common* 6, no. 1 (30 Juni 2022): 97-115, <https://doi.org/10.34010/common.v6i1.7537>.

¹⁰⁷ Nurul Huda Prasetya dan Abdi Mubarak Syam, "Fenomena Belajar Agama Generasi Millenials: Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Sains Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Wilayah Sumatera Utara," *Lainnya (LP2M UIN Sumatera Utara Medan, 2022)*, <http://repository.uinsu.ac.id/16930/>.

¹⁰⁸ Ruhul Musakif, Dita Verolyna, dan Intan Kurnia Syaputri, "Perilaku Cyberbullying Terhadap Public Figure Di Sosial Media (Studi Kasus Pada Akun Gosip Media Sosial Instagram Lambe Turah)" (undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024), <https://e-theses.iaincurup.ac.id/6733/>.

1. Kejujuran dalam Menyebarkan Informasi

Dalam ajaran agama apapun, kejujuran adalah nilai fundamental. Pengguna digital harus memastikan informasi yang disebarluaskan benar dan bermanfaat. "Tabayyun" atau verifikasi menjadi penting sebelum berbagi informasi, terutama yang berkaitan dengan agama.¹⁰⁹

2. Menghindari Fitnah dan Ghibah Digital

Membicarakan keburukan orang lain di dunia maya adalah perilaku yang dilarang dalam banyak ajaran agama. Fitnah atau ghibah digital tidak hanya merusak reputasi seseorang tetapi juga memicu dosa yang sama seperti di dunia nyata.¹¹⁰

3. Mengutamakan Adab dalam Berinteraksi

Kehadiran kita di dunia maya harus mencerminkan adab dan kesantunan sesuai nilai agama. Berkomentar dengan bijak, menghindari debat yang memicu permusuhan, dan memelihara ukhuwah (persaudaraan) adalah bentuk aplikasi etika beragama di dunia digital.¹¹¹

4. Menghormati Perbedaan dan Keragaman

Kultur digital sering kali mempertemukan individu dengan latar belakang agama, budaya, dan pandangan yang berbeda. Prinsip toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan

¹⁰⁹ Ziaulhaq Fathulloh, "Etika Informasi Di Era Digitalisasi Dalam Perspektif Komunikasi Islam: Information Ethics in the Era of Digitalization from an Islamic Communication Perspective," *Intisyaruna: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 1, no. 1 (19 Juni 2024): 38–50, <https://doi.org/10.54471/intisyaruna.v1i1.3016>.

¹¹⁰ Nahdaturrahmi Nahda dan Muhammad Taufiq, "PENGARUH DIGITAL CULTURE TERHADAP ALQURAN PERSPEKTIF KEBUDAYAAN," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 4, no. 3 (4 Desember 2024): 653–62.

¹¹¹ Makmur Jaya, Kuku Pamuji, dan Halihhasimi, "Adab Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial Menurut Pandangan Islam," *Mubeza* 14, no. 1 (28 Februari 2024): 63–68, <https://doi.org/10.54604/mbz.v14i1.440>.

menjadi pondasi penting dalam menjaga kerukunan di dunia maya.¹¹²

Pendidikan agama yang komprehensif menjadi kunci untuk menciptakan pengguna digital yang beretika. Kurikulum agama perlu mengintegrasikan materi tentang budaya digital, seperti cara menyikapi isu agama secara bijak di media sosial, bagaimana melindungi privasi, dan menjaga persaudaraan lintas iman.

Selain itu, pembelajaran agama juga perlu memanfaatkan teknologi untuk memberikan pemahaman yang lebih menarik, seperti menggunakan aplikasi interaktif, kelas online, atau platform berbasis video.¹¹³ Hal ini tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran agama, tetapi juga membentuk generasi yang melek teknologi dan bermoral. Ada beberapa contoh Implementasi Etika Beragama di Dunia Digital:

1. Kampanye Positif di Media Sosial dengan Mengunggah konten-konten religius yang positif, seperti nasihat keagamaan, motivasi spiritual, atau cerita inspiratif, dapat menjadi cara efektif untuk menyebarkan kebaikan di dunia maya.
2. Menggunakan Teknologi untuk Kegiatan Keagamaan melalui Webinar keagamaan, aplikasi Al-Quran dan doa, serta komunitas daring untuk berdiskusi tentang agama adalah bentuk pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan etika beragama.
3. Jika menemukan konten yang mengandung ujaran kebencian atau informasi keliru, pengguna dapat melaporkan melalui fitur yang disediakan platform atau memberikan tanggapan

¹¹² "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama | Fitriani | Analisis: Jurnal Studi Keislaman," diakses 12 Desember 2024, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/5489/4098>.

¹¹³ Amirah Mawardi, "Edukasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pemanfaatan Sumber-Sumber Elektronik Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Journal on Education* 6, no. 1 (19 September 2023): 8566-76, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4290>.

yang santun tanpa memicu konflik lebih lanjut.¹¹⁴

Etika beragama dalam kultur digital adalah kebutuhan mendesak di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam aktivitas digital, kita tidak hanya menjaga kesucian ajaran agama tetapi juga menciptakan ruang maya yang lebih harmonis dan penuh manfaat. Tantangan ini memerlukan peran semua pihak—individu, komunitas, hingga pemerintah—untuk mendidik, mengawasi, dan memotivasi masyarakat agar tetap berpegang pada etika religius dalam dunia digital.¹¹⁵

B. Mengajarkan Etika Komunikasi di Dunia Maya

Dalam era digital yang semakin kompleks, mengajarkan etika komunikasi di dunia maya menjadi sebuah kebutuhan mendesak dan strategis. Proses pendidikan etika komunikasi online tidak dapat dilakukan secara sederhana, melainkan memerlukan pendekatan komprehensif dan multidimensional yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat.¹¹⁶

Tahap pertama dalam mengajarkan etika komunikasi digital dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter anak-anak mereka sejak dini, termasuk dalam menggunakan teknologi dan media sosial. Mereka perlu mengajarkan prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam berkomunikasi. Orangtua tidak sekadar melarang, tetapi

¹¹⁴ Alifa Nur Fitri, "Kampanye Public Relations Sebagai Upaya Meningkatkan Awareness Moderasi Beragama," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 22, no. 1 (30 Juni 2023): 35–49, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v22i1.8613>.

¹¹⁵ Annisa Nur Ardhia, "Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Dakwah di Era Digital di Kalangan Milenial," *Riset KPI ANTASARI* 1, no. 1 (10 September 2024), <https://ojs.kpintasari.info/index.php/ristekpintasari/article/view/11>.

¹¹⁶ Muhammad Munir, "Monitoring Dakwah Online Di Media Sosial," *IMTIYAZ: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 01 (4 April 2024): 38–50.

mendampingi anak-anak mereka memahami konsekuensi setiap perkataan dan tindakan yang dilakukan di ruang digital.¹¹⁷

Lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Kurikulum pendidikan saat ini sudah seharusnya mengintegrasikan modul khusus tentang etika digital. Hal ini bukan sekadar memberikan materi teoritis, melainkan praktik nyata bagaimana berkomunikasi dengan santun, kritis, dan bertanggung jawab. Guru dan pendidik perlu dibekali kemampuan untuk menjelaskan kompleksitas komunikasi digital, termasuk dampak ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan pentingnya integritas dalam setiap unggahan atau komentar.¹¹⁸

Dimensi agama dan kultural juga memainkan peran penting. Setiap komunitas keagamaan dan kultural memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan landasan etika komunikasi. Pemuka agama dan tokoh masyarakat perlu aktif mensosialisasikan prinsip-prinsip moral dalam berkomunikasi digital. Mereka dapat menggunakan berbagai platform untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kesantunan, menghormati perbedaan, dan menggunakan teknologi sebagai media pencerahan.¹¹⁹

Pemerintah sebagai regulator memiliki kewenangan untuk membuat kebijakan yang mendukung pendidikan etika digital. Undang-undang dan peraturan yang komprehensif dapat menjadi instrumen penting dalam membentuk kesadaran masyarakat. Namun, pendekatan hukum tidak boleh sekadar bersifat represif, melainkan edukatif dan pemberdayaan.¹²⁰

¹¹⁷ Rahmanita Ginting dkk., *Manajemen Komunikasi Digital Terkini* (Penerbit Insania, 2021).

¹¹⁸ Moh Sholihuddin, "PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH ANAK: (Studi Pada Pesantren Dengan Lembaga Formal Dan Non-Formal)," *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 9, no. 1 (1 Januari 2022): 52-61, <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v9i1.193>.

¹¹⁹ Sholihuddin.

¹²⁰ Arnold Hiras Simorangkir dan Arthur Josias Simon Runturambi, "Budaya & Masyarakat Digital Dalam Ketahanan Siber Di Indonesia: Sebuah Adaptasi Dari

Peran generasi muda sangat krusial dalam transformasi etika komunikasi digital. Mereka tidak hanya sebagai objek pendidikan, tetapi juga agen perubahan. Komunitas-komunitas digital yang dipimpin oleh generasi muda dapat menjadi motor penggerak gerakan etika komunikasi. Mereka dapat menciptakan konten-konten inspiratif, mengembangkan platform diskusi yang sehat, dan menjadi teladan dalam berkomunikasi di dunia maya.¹²¹

Teknologi kecerdasan buatan (AI) juga dapat dimanfaatkan untuk membantu proses edukasi etika komunikasi. Algoritma canggih dapat dirancang untuk mendeteksi dan memberikan peringatan dini terkait potensi pelanggaran etika dalam komunikasi digital. Namun, ini tetap memerlukan sentuhan manusia dalam memberikan konteks dan pemahaman mendalam.

Pada akhirnya, mengajarkan etika komunikasi di dunia maya adalah sebuah proses berkelanjutan yang membutuhkan kolaborasi dari seluruh elemen masyarakat. Tidak ada solusi instan, melainkan upaya sistematis, konsisten, dan komprehensif untuk membentuk budaya digital yang bermartabat, beretika, dan bermakna.

C. Prinsip Moderasi dalam Diskusi Lintas Agama di Ruang Digital

Di tengah derasnya arus digitalisasi, diskusi lintas agama di ruang digital menghadirkan peluang besar sekaligus tantangan yang kompleks. Prinsip moderasi menjadi sangat penting untuk memastikan dialog antarumat beragama berlangsung dalam suasana damai dan penuh penghormatan. Dengan pendekatan

Pendekatan Capacity Maturity Model (CMM)," *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 5, no. 4 (13 Juni 2024): 922-38, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4.2158>.

¹²¹ Halimatus Sa'diyah dkk., "Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Digital Bagi Guru," *Darmabakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 02 (30 Oktober 2024): 270-77, <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2024.5.02.270-277>.

yang cermat dan inklusif, moderasi dapat menjadi pondasi untuk menciptakan hubungan harmonis di tengah keberagaman keyakinan yang semakin terlihat jelas di dunia maya¹²².

Prinsip utama moderasi adalah menyediakan ruang dialog yang ramah dan inklusif. Platform digital perlu dirancang agar mendorong interaksi yang positif dan mempersempit kemungkinan munculnya konflik. Untuk mendukung hal ini, peran moderator menjadi sangat strategis. Mereka harus mampu menjaga keseimbangan diskusi, memberikan ruang bagi setiap peserta untuk menyampaikan pandangannya tanpa takut mendapatkan penolakan atau kritik yang tidak konstruktif. Moderator yang terlatih akan menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga diskusi tetap produktif.

Etika komunikasi menjadi elemen penting dalam moderasi diskusi lintas agama. Semua peserta harus mematuhi panduan etika yang menekankan penghormatan, kesantunan, dan empati. Ucapan yang memicu kebencian, penghinaan, atau diskriminasi agama tidak boleh ditoleransi. Sebaliknya, panduan ini harus berfungsi sebagai peta untuk mengarahkan percakapan ke arah yang lebih produktif, menghindari emosi negatif, dan membangun rasa saling menghargai (Kusumastuti dkk., 2024).

Moderasi yang efektif juga memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks historis, budaya, dan sosiologis dari agama-agama yang terlibat dalam diskusi. Peserta dan moderator perlu memiliki wawasan yang cukup tentang kepercayaan dan tradisi keagamaan untuk menghindari kesalahpahaman. Pendekatan berbasis pengetahuan yang bersifat akademis dapat membantu mengangkat diskusi ke tingkat yang lebih intelektual, sehingga mengurangi kemungkinan munculnya ketegangan.

Teknologi juga memiliki potensi besar untuk mendukung proses moderasi. Algoritma kecerdasan buatan dapat dirancang

¹²² Ifa Hidayah, "Navigasi Ruang Digital: Peran Guru Dalam Kampanye Moderasi Beragama Melalui Media Sosial," *Journal of Education Research* 4, no. 4 (26 Desember 2023): 2439–51, <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.682>.

untuk mendeteksi pola konflik, memberikan peringatan dini, dan bahkan merekomendasikan kata-kata yang lebih sesuai untuk menjaga suasana dialog tetap sehat. Meski demikian, teknologi hanya alat bantu; peran manusia tetap esensial dalam memahami dinamika emosional dan sosial yang muncul dalam diskusi lintas agama

Pendidikan dan pelatihan juga memainkan peran utama dalam membentuk kultur dialog lintas agama yang sehat. Program khusus yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi lintas iman sangat diperlukan. Peserta pelatihan dapat mencakup moderator, tokoh agama, maupun masyarakat umum. Pendidikan ini tidak hanya mencakup teknik diskusi, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya dialog yang saling menghormati dan konstruktif.¹²³

Budaya lokal dan dinamika global juga mempengaruhi moderasi diskusi lintas agama. Setiap wilayah memiliki keunikan tersendiri, sehingga pendekatan moderasi perlu disesuaikan dengan konteks budaya setempat. Fleksibilitas dalam metode, namun tetap setia pada prinsip toleransi, adalah kunci untuk menciptakan dialog yang relevan di berbagai situasi (Ammar, 2023).

Tokoh agama dan masyarakat memegang peran strategis dalam mendukung moderasi. Dengan menjadi teladan dalam dialog yang rendah hati dan terbuka, mereka dapat menginspirasi pengikutnya untuk mengadopsi sikap yang sama. Keteladanan ini menciptakan pengaruh positif yang memperkuat suasana dialog lintas agama di ruang digital. Pada akhirnya, moderasi diskusi lintas agama di dunia digital adalah langkah penting untuk membangun jembatan pemahaman di tengah perbedaan. Ini bukan hanya soal teknik atau aturan, tetapi juga

¹²³ Sulfikar K dan Fitriana Fitriana, "IMPLEMENTASI TOLERANSI DALAM BIMBINGAN KONSELING LINTAS AGAMA DAN BUDAYA," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 9, no. 2 (30 Oktober 2023): 25-35, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v9i2.2251>.

misi kemanusiaan untuk menciptakan perdamaian dan harmoni di ruang maya. Setiap dialog adalah kesempatan untuk belajar, memahami, dan menanamkan benih kebersamaan. Dengan pendekatan yang bijak, ruang digital dapat diubah menjadi tempat yang mempererat hubungan antaragama, menjadikan keragaman sebagai kekuatan bersama.

Daftar Pustaka

- Ardhia, Annisa Nur. "Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Dakwah di Era Digital di Kalangan Milenial." *RISSET KPI ANTASARI* 1, no. 1 (10 September 2024). <https://ojs.kpi.antasari.info/index.php/ristekpiantasari/article/view/11>.
- Fathulloh, Ziaulhaq. "Etika Informasi Di Era Digitalisasi Dalam Perspektif Komunikasi Islam : Information Ethics in the Era of Digitalization from an Islamic Communication Perspective." *Intisyaruna : Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 1, no. 1 (19 Juni 2024): 38–50. <https://doi.org/10.54471/intisyaruna.v1i1.3016>.
- Fitri, Alifa Nur. "Kampanye Public Relations Sebagai Upaya Meningkatkan Awareness Moderasi Beragama." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 22, no. 1 (30 Juni 2023): 35–49. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v22i1.8613>.
- Ginting, Rahmanita, Eli Purwati, Nugraheni Arumsari, Natalia Sari Pujiastuti, Devy Putri Kussanti, Falimu, Muhaimin, dkk. *Manajemen Komunikasi Digital Terkini*. Penerbit Insania, 2021.
- Hidayah, Ifa. "Navigasi Ruang Digital: Peran Guru Dalam Kampanye Moderasi Beragama Melalui Media Sosial." *Journal of Education Research* 4, no. 4 (26 Desember 2023): 2439–51. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.682>.
- Jaya, Makmur, Kukuh Pamuji, dan Halihasimi. "Adab Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial Menurut Pandangan Islam." *Mubeza* 14, no. 1 (28 Februari 2024): 63–68. <https://doi.org/10.54604/mbz.v14i1.440>.
- K, Sulfikar, dan Fitriana Fitriana. "IMPLEMENTASI TOLERANSI DALAM BIMBINGAN KONSELING LINTAS AGAMA DAN BUDAYA." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 9, no. 2 (30 Oktober 2023): 25–35. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v9i2.2251>.

- “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama | Fitriani | Analisis: Jurnal Studi Keislaman.” Diakses 12 Desember 2024. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/5489/4098>.
- Mawardi, Amirah. “Edukasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pemanfaatan Sumber-Sumber Elektronik Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah.” *Journal on Education* 6, no. 1 (19 September 2023): 8566–76. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4290>.
- Munir, Muhammad. “Monitoring Dakwah Online Di Media Sosial.” *IMTIYAZ: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 01 (4 April 2024): 38–50.
- Musakif, Ruhul, Dita Verolyna, dan Intan Kurnia Syaputri. “Perilaku Cyberbullying Terhadap Public Figure Di Sosial Media (Studi Kasus Pada Akun Gosip Media Sosial Instagram Lambe Turah).” Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/6733/>.
- Nahda, Nahdaturrahmi, dan Muhammad Taufiq. “PENGARUH DIGITAL CULTURE TERHADAP ALQURAN PERSPEKTIF KEBUDAYAAN.” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 4, no. 3 (4 Desember 2024): 653–62.
- Nurhadi, Zikri Fachrul, Ummu Salamah, Muhammad Ilham Fadhilah, dan Yuni Dahlia Yosepha Mogot. “MAKNA PESAN ETIKA MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL BAGI SANTRI DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL.” *Jurnal Common* 6, no. 1 (30 Juni 2022): 97–115. <https://doi.org/10.34010/common.v6i1.7537>.
- Prasetya, Nurul Huda, dan Abdi Mubarak Syam. “Fenomena Belajar Agama Generasi Millenials: Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Sains Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Wilayah Sumatera Utara.” Lainnya. LP2M UIN Sumatera Utara Medan, 2022. <http://repository.uinsu.ac.id/16930/>.

- Sa'diyah, Halimatus, Heni Listiana, Sri Nurhayati, dan Fefty Mifhidayatul Jannah. "Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Digital Bagi Guru." *Darmabakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 02 (30 Oktober 2024): 270-77. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2024.5.02.270-277>.
- Sholihuddin, Moh. "PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH ANAK: (Studi Pada Pesantren Dengan Lembaga Formal Dan Non-Formal)." *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 9, no. 1 (1 Januari 2022): 52-61. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v9i1.193>.
- Simorangkir, Arnold Hiras, dan Arthur Josias Simon Runturambi. "Budaya & Masyarakat Digital Dalam Ketahanan Siber Di Indonesia: Sebuah Adaptasi Dari Pendekatan Capacity Maturity Model (CMM)." *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 5, no. 4 (13 Juni 2024): 922-38. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4.2158>.

PERAN PENDIDIKAN DALAM MODERASI BERAGAMA DAN DIGITALISASI

Muhammad Ihsan

A. Pendidikan Sebagai Pondasi Moderasi Beragama

Pendidikan sebagai pondasi moderasi beragama memiliki peran yang sangat kompleks dan mendalam dalam membentuk kesadaran keberagamaan yang inklusif, toleran, dan bermartabat. Secara fundamental, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami ajaran agama, tidak sekadar menerima doktrin secara mentah, melainkan mampu mengkaji dan memahami substansi spiritual dan moral dari setiap ajaran keagamaan.

Proses pendidikan yang efektif dalam membangun moderasi beragama dimulai dengan mengembangkan pemahaman¹²⁴ yang komprehensif tentang keberagaman. Hal ini berarti peserta didik tidak hanya diajarkan tentang agamanya sendiri, tetapi juga diperkenalkan dengan karakteristik, nilai, dan praktik keagamaan yang berbeda. Melalui pendekatan dialogis dan komparatif, mereka diajak untuk memahami bahwa setiap agama

¹²⁴ Anwar, "Metode dan strategi pengembangan moderasi beragama di lembaga pendidikan."

memiliki keunikan dan kedalaman spiritual yang patut dihormati. Pendidikan berperan penting dalam mentransformasi perbedaan dari potensi konflik menjadi peluang untuk saling memahami dan menghargai.

Aspek kritis dalam moderasi beragama melalui pendidikan adalah pembentukan karakter yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal. Ini berarti peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa esensi dari setiap agama adalah cinta, perdamaian, dan kesejahteraan bersama. Mereka didorong untuk tidak sekadar memahami ajaran agama secara normatif, tetapi mampu mengimplementasikannya dalam konteks kehidupan sosial yang beragam. Pendidikan menjadi wahana untuk mengembangkan empati, kemampuan bernegosiasi, dan sikap terbuka terhadap perbedaan.

Lebih lanjut, pendidikan berperan strategis dalam dekonstruksi pemahaman keagamaan yang eksklusif dan potensial mengarah pada radikalisme.¹²⁵ Melalui pendekatan hermeneutis dan kontekstual, peserta didik diajak untuk memahami teks-teks keagamaan dalam kerangka historis dan sosiologisnya. Mereka didorong untuk membedakan antara prinsip-prinsip fundamental agama dengan interpretasi yang bersifat temporal dan kultural. Dengan demikian, agama tidak dipahami sebagai instrumen untuk membedakan atau mendiskriminasi, melainkan sebagai kekuatan transformatif yang mendorong perdamaian dan keadilan.

Peran pendidikan dalam moderasi beragama juga sangat terkait dengan penguatan integritas kebangsaan. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendidikan menjadi instrumen penting untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai platform bersama.¹²⁶ Peserta didik diajak untuk memahami bahwa keberagaman bukanlah penghalang, melainkan

¹²⁵ Alim dan Munib, "Aktualisasi pendidikan moderasi beragama di madrasah."

¹²⁶ Al Jumadi, "Implementasi Pembelajaran Agama Islam Multiliterasi dalam Kurikulum Berbasis Riset Madrasah Aliyah."

kekayaan yang memperkuat kohesi sosial. Mereka didorong untuk mengembangkan identitas kebangsaan yang inklusif, di mana perbedaan agama, suku, dan budaya dilihat sebagai rahmat, bukan ancaman.

Praktik pendidikan yang mendukung moderasi beragama memerlukan pendekatan holistik. Ini tidak sekadar terjadi di ruang kelas, tetapi mencakup seluruh ekosistem pendidikan - mulai dari kurikulum, metode pengajaran, hingga kultur sekolah atau perguruan tinggi. Dibutuhkan para pendidik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan spiritual dan sensitivitas sosial tinggi. Mereka berperan sebagai teladan dalam menunjukkan bagaimana keberagaman yang sesungguhnya: penuh kasih, terbuka, dan senantiasa mendorong kebaikan bersama.

Dengan demikian, pendidikan bukanlah sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan karakter dan kesadaran kritis. Melalui pendidikan, kita tidak sekadar menghasilkan individu-individu yang beragama, tetapi manusia-manusia yang beradab, yang mampu merayakan keberagaman sebagai anugerah dan komitmen bersama untuk membangun perdamaian.

B. Integrasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Berbasis Digital

Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum berbasis digital merupakan tantangan sekaligus peluang strategis dalam mengembangkan pemahaman keagamaan yang inklusif di era teknologi informasi. Pendekatan ini memerlukan transformasi komprehensif dalam cara mengajar, merancang konten, dan membangun pengalaman belajar yang interaktif dan mendalam.¹²⁷

¹²⁷ Tuhuteru dkk., "Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi digital dan informasi di Indonesia pada era disruptif."

Konsep integrasi digital dalam moderasi beragama mencakup beberapa dimensi penting. Pertama, kurikulum digital memungkinkan akses informasi yang lebih luas dan mendalam tentang berbagai tradisi keagamaan. Melalui platform online, peserta didik dapat mengeksplorasi praktik keagamaan dari berbagai belahan dunia, berinteraksi dengan narasumber lintas agama, dan membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang keberagaman.¹²⁸

Metode pembelajaran berbasis digital memungkinkan pengembangan konten yang lebih interaktif dan personal. Misalnya, penggunaan platform multimedia, video dokumenter, podcast, dan simulasi virtual dapat membantu peserta didik memahami konteks sosial, historis, dan kultural dari praktik keagamaan yang berbeda. Teknologi augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) dapat menciptakan pengalaman immersive yang memungkinkan peserta didik "mengunjungi" tempat ibadah, mengikuti ritual, dan memahami perspektif berbeda secara lebih mendalam.¹²⁹

Aspek penting lainnya adalah pengembangan literasi digital yang kritis. Kurikulum moderasi beragama berbasis digital harus mencakup kemampuan untuk mengevaluasi informasi, mengenali bias, dan membedakan antara informasi yang objektif dengan narasi yang mendikotomikan atau membangkitkan prasangka. Peserta didik perlu dibekali dengan keterampilan fact-checking, analisis sumber informasi, dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi konten keagamaan di media sosial.¹³⁰

Platform digital juga membuka peluang untuk dialog lintas iman yang lebih luas dan inklusif. Melalui forum diskusi online, webinar, dan ruang kolaborasi virtual, peserta didik dapat

¹²⁸ Hefni, "Moderasi beragama dalam ruang digital."

¹²⁹ Ambarwati dkk., "Studi literatur."

¹³⁰ Taufiq dan Alkholid, "Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital."

terlibat dalam percakapan mendalam dengan individu dari latar belakang keagamaan yang berbeda. Ini membangun empati, mengurangi stereotip, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam kerangka saling pengertian.

Namun, integrasi digital dalam moderasi beragama memerlukan perhatian khusus terhadap potensi risiko. Algoritma media sosial dan ruang digital kerap menciptakan "*echo chamber*" yang justru memperkuat pandangan eksklusif. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang secara cerdas untuk:

- Memecah kelompok-kelompok tertutup.
- Mendorong paparan terhadap perspektif berbeda.
- Mengembangkan kemampuan berdialog secara konstruktif.

Penilaian dalam kurikulum digital pun memerlukan pendekatan inovatif. Portofolio digital, proyek kolaborasi lintas iman, dan penilaian berbasis refleksi kritis dapat lebih efektif daripada ujian konvensional. Teknologi blockchain dapat digunakan untuk memverifikasi pencapaian dan mendokumentasikan proses belajar peserta didik dalam membangun pemahaman moderasi beragama.¹³¹

Terakhir, kurikulum ini harus mempertimbangkan kesetaraan akses. Tidak semua peserta didik memiliki akses terhadap teknologi digital, sehingga diperlukan strategi inklusi yang memastikan bahwa pendekatan digital tidak menimbulkan kesenjangan baru dalam pendidikan keagamaan.

Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum berbasis digital bukan sekadar tentang menggunakan teknologi, melainkan tentang membentuk generasi yang mampu menavigasi kompleksitas keberagaman dengan bijak, kritis, dan penuh empati. Ini adalah investasi strategis dalam membangun

¹³¹ Riyanto, Formen, dan Setiawan, "Analisis Penilaian Hasil Karya Berbahan Loose Part untuk Mengembangkan Higher Order Thinking Skills di TK Islam Bustanul Athfal Desa Sikanco Kec. Nusawungu Kab. Cilacap."

masyarakat yang lebih toleran, saling pengertian, dan bermartabat di era digital.

C. Literasi Digital Untuk Memperkuat Nilai Moderasi

Literasi digital merupakan kunci strategis dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di era informasi saat ini. Konsep ini tidak sekadar kemampuan menggunakan teknologi, melainkan sebuah kompetensi komprehensif untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi digital secara kritis dan bijaksana. Dalam konteks moderasi beragama, literasi digital mencakup beberapa dimensi penting. Pertama, kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sumber informasi keagamaan.¹³² Peserta didik perlu dibekali keterampilan untuk membedakan antara informasi yang valid, objektif, dan kontekstual dengan konten yang bersifat provokatif, bias, atau mengandung narasi ekstremis. Hal ini membutuhkan pendekatan kritis yang melibatkan penelusuran sumber, verifikasi data, dan pemahaman konteks sosial-historis dari suatu informasi.

Dimensi kedua adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam ruang digital. Media sosial dan platform online kerap menjadi sarana penyebaran konten keagamaan yang diskriminatif atau mendikotomikan. Literasi digital yang kuat memampukan individu untuk:

- Mengenali pola manipulasi informasi.
- Memahami mekanisme algoritma yang dapat menciptakan "echo chamber."
- Mengembangkan kemampuan untuk keluar dari lingkaran prasangka dan stereotip.

¹³² Al Jumadi, "Implementasi Pembelajaran Agama Islam Multiliterasi dalam Kurikulum Berbasis Riset Madrasah Aliyah."

Aspek penting lainnya adalah kemampuan berkomunikasi konstruktif di ruang digital. Ini berarti peserta didik tidak hanya mampu mengonsumsi informasi, tetapi juga dapat:

- Terlibat dalam dialog lintas iman secara santun.
- Menghargai perbedaan pendapat.
- Menggunakan bahasa yang inklusif dan non-diskriminatif.
- Membangun narasi perdamaian melalui platform digital.

Praktik literasi digital dalam moderasi beragama memerlukan pendekatan multidimensional. Kurikulum harus mencakup:

- Pelatihan teknis penggunaan teknologi.
- Pembangunan kesadaran kritis.
- Pengembangan empati digital.
- Pemahaman etika berkomunikasi online¹³³

Tantangan utama adalah mencegah radikalisme melalui ruang digital. Algoritma media sosial kerap menciptakan ruang tertutup yang memperkuat pandangan eksklusif. Literasi digital yang efektif mampu:

- Membuka akses informasi yang lebih luas.
- Mendorong interaksi dengan perspektif berbeda.
- Mengembangkan kemampuan berpikir terbuka.¹³⁴

Implementasi literasi digital memerlukan kolaborasi multiple stakeholders. Lembaga pendidikan, orangtua, praktisi teknologi, dan pemimpin agama perlu bersinergi dalam:

- Merancang kurikulum yang responsif.
- Mengembangkan platform pembelajaran interaktif.
- Menciptakan mekanisme perlindungan digital.¹³⁵

¹³³ Junaedi, "Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag."

¹³⁴ Hanifatulloh, "Moderasi Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan."

¹³⁵ Al Jumadi, "Implementasi Pembelajaran Agama Islam Multiliterasi dalam Kurikulum Berbasis Riset Madrasah Aliyah."

Teknologi artificial intelligence (AI) dapat menjadi alat yang powerful dalam mengembangkan literasi digital. Melalui analitika konten, AI dapat:

- Mendeteksi narasi intoleran.
- Memberikan konteks objektif.
- Mendorong dialog konstruktif.

Namun, literasi digital bukan sekadar soal teknologi, melainkan pembentukan karakter. Tujuan akhirnya adalah melahirkan generasi yang:

- Cerdas secara digital.
- Memiliki empati tinggi.
- Mampu merayakan keberagaman.
- Menggunakan teknologi untuk perdamaian.¹³⁶

Dengan demikian, literasi digital menjadi instrumen fundamental dalam memperkuat nilai-nilai moderasi. Ini bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan kompetensi spiritual dan sosial untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan berkeadaban di era digital.

¹³⁶ Hasanah dan Sukri, "Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam."

Daftar Pustaka

- Al Jumadi, Noer Zainudin. "Implementasi Pembelajaran Agama Islam Multiliterasi dalam Kurikulum Berbasis Riset Madrasah Aliyah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 107-26.
- Alim, Muhamad Syaikhul, dan Achmad Munib. "Aktualisasi pendidikan moderasi beragama di madrasah." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 9, no. 2 (2021): 263.
- Ambarwati, Dewi, Udik Budi Wibowo, Hana Arsyiadanti, dan Sri Susanti. "Studi literatur: Peran inovasi pendidikan pada pembelajaran berbasis teknologi digital." *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 173-84.
- Anwar, Sholihul. "Metode dan strategi pengembangan moderasi beragama di lembaga pendidikan." *Jurnal Pedagogy* 15, no. 1 (2022): 1-20.
- Hanifatulloh, BAAY. "Moderasi Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan." *Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2021): 137.
- Hasanah, Uswatun, dan Muhammad Sukri. "Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 177-88.
- Hefni, Wildani. "Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1-22.
- Junaedi, Edi. "Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182-86.
- Riyanto, Puji, Ali Formen, dan Deni Setiawan. "Analisis Penilaian Hasil Karya Berbahan Loose Part untuk Mengembangkan Higher Order Thinking Skills di TK Islam Bustanul Athfal Desa

Sikanco Kec. Nusawungu Kab. Cilacap: Analysis of Loose Part Material Work Assessment to Develop Higher Order Thinking Skills at Bustanul Athfal Islamic Kindergarten, Sikanco Village, Nusawungu District, Cilacap Regency." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 02 (2024): 456–72.

Taufiq, Firmanda, dan Ayu Maulida Alkholid. "Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/9364>.

Tuhuteru, Laros, Moh Solehudin, Mas'ud Muhammadiyah, dan Rinovian Rais. "Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi digital dan informasi di indonesia pada era disruptif," 2023. <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/handle/123456789/5594>.

KOLABORASI LINTAS AGAMA DALAM KULTUR BUDAYA DAN DIGITAL

Heni Listiana

A. Pentingnya Dialog Antar agama di Era Globalisasi

Globalisasi membawa tantangan dan peluang baru bagi toleransi beragama dalam Islam. Kemajuan komunikasi dan budaya membuka ruang interaksi antar agama yang lebih luas, namun juga menghadirkan tantangan, seperti ekstremisme dan perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejarah toleransi beragama dalam peradaban Islam sebagai pedoman dalam mempromosikan harmoni, dialog, dan kerja sama antaragama di dunia yang semakin kompleks dan pluralistik.¹³⁷

Islam mengajarkan prinsip toleransi beragama yang menekankan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menjaga kerukunan. Ajaran ini tercermin dalam Al-Qur'an dan hadis yang melarang pemaksaan dalam beragama serta menjunjung tinggi kebebasan berkeyakinan. Nabi Muhammad

¹³⁷ Refa Fawzan et al., "Sejarah Toleransi Agama Dalam Peradaban Islam Di Era Globalisasi," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 4 (2023): 1074, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/530>.

SAW juga mencontohkan praktik toleransi melalui Piagam Madinah yang menjamin hak-hak berbagai komunitas agama. Internalisasi moderasi beragama menekankan nilai keseimbangan dan moderasi, serta mempromosikan pendidikan yang membangun masyarakat demokratis. Hal ini juga berfokus pada peningkatan kualitas layanan publik dan terciptanya keharmonisan melalui karakter yang demokratis, humanis, inklusif, dan beradab.¹³⁸

Namun, pemahaman dan penerapan toleransi beragama dapat berbeda tergantung pada konteks sosial, budaya, dan politik di suatu tempat. Di beberapa wilayah, toleransi diwujudkan melalui dialog antaragama dan perlindungan hak-hak minoritas.¹³⁹ Sementara itu, di tempat lain, tantangan seperti fanatisme dan kesalahpahaman ajaran agama masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, pendidikan, dialog terbuka, dan kebijakan inklusif sangat penting untuk memastikan nilai-nilai toleransi dalam Islam dapat diterapkan secara luas di masyarakat.

Globalisasi membawa peluang dan tantangan dalam mendorong toleransi beragama. Di satu sisi, globalisasi mempermudah dialog antaragama, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya toleransi, dan mendorong kerja sama untuk mengatasi masalah global seperti kemiskinan dan konflik. Namun, di sisi lain, globalisasi juga memicu tantangan, seperti penyebaran ekstremisme, ujaran kebencian di media sosial, dan *misinformasi* yang dapat memicu konflik antarumat beragama. Perbedaan penafsiran ajaran agama dan kepentingan politik seringkali memperburuk situasi. Mengatasi tantangan ini memerlukan pendidikan agama yang inklusif, pemahaman yang benar tentang ajaran Islam mengenai toleransi, serta peran aktif

¹³⁸ Heni Listiana, "Deradicalization Based on Spiritual Neuroscience Through Islamic Education," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2021): 24–25, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v8i1.4584>.

¹³⁹ Heni. dkk Listiana, *Potret Moderasi Beragama Di Madura*, ed. Moh. Afandi, 1st ed. (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2024), 1.

tokoh agama dalam menyebarkan pesan damai. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan media sosial secara bijak juga penting untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi.

Untuk mewujudkan toleransi beragama di era globalisasi, diperlukan upaya yang berkelanjutan dan terarah. Islam, dengan prinsip-prinsipnya yang menekankan perdamaian dan keadilan, memiliki peran penting dalam membentuk hubungan harmonis antar umat beragama. Langkah-langkah seperti pendidikan inklusif, pemahaman yang benar tentang ajaran agama, serta dialog terbuka dan konstruktif menjadi kunci dalam mengatasi berbagai tantangan yang muncul. Dengan fondasi yang kuat ini, keberagaman agama dapat diubah menjadi kekuatan bersama untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, damai, dan sejahtera.

Melalui sikap saling menghargai dan toleransi, perbedaan keyakinan dapat menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial. Dialog antaragama yang terbuka dan inklusif memainkan peran penting dalam membangun jembatan komunikasi yang efektif, mengurangi kesalahpahaman, serta mendorong terciptanya harmoni di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, keberagaman bukan lagi dianggap sebagai hambatan, melainkan sebagai aset berharga dalam mewujudkan perdamaian dan kemajuan bersama.

Dalam konteks globalisasi, keberagaman agama dan dinamika ruang sosial saling berkaitan erat. Toleransi beragama tidak hanya tercermin dalam hubungan antarindividu atau kelompok, tetapi juga dalam cara komunitas agama membentuk dan memanfaatkan ruang untuk mengekspresikan identitas serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai mereka. Pemahaman tentang bagaimana agama berinteraksi dengan ruang, baik dalam skala lokal maupun global, menjadi penting untuk menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, toleransi dan dialog antaragama tidak hanya terjadi di tingkat

wacana, tetapi juga terwujud dalam praktik sosial yang nyata di berbagai ruang kehidupan.

Agama secara alami bersifat sosial dan diekspresikan melalui ruang. Selain itu, agama berperan dalam membentuk dan mempertahankan ruang sosial. Komunitas agama transnasional, misalnya, berakar di satu negara tetapi menyebar ke berbagai tempat. Mereka mengekspresikan identitas melalui pergerakan pengikut, media cetak, platform digital, serta tindakan ritual dan sosial. Mereka juga menciptakan ruang baru, seperti ruang diaspora yang bisa bersifat fisik atau imajiner. Ruang tidak hanya sekedar tempat fisik atau sosial, tetapi juga hasil dari interaksi yang terus berkembang.¹⁴⁰

Dialog antaragama di era globalisasi dapat dilakukan melalui berbagai cara untuk mendorong pemahaman dan toleransi. Tantangan utama adalah penyebaran informasi yang cepat, yang dapat memperburuk kesalahpahaman dan ketegangan antar agama. Namun, peluang besar juga muncul dengan terbukanya ruang komunikasi melalui teknologi dan media sosial yang memungkinkan dialog lebih luas dan inklusif. Forum terbuka, diskusi online, serta kolaborasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun hubungan antarumat beragama. Selain itu, pendidikan agama yang inklusif dan peran aktif tokoh agama dalam menyampaikan pesan perdamaian sangat penting untuk mengurangi prasangka. Dengan memanfaatkan teknologi dan media untuk komunikasi yang saling menghormati, dialog antaragama dapat mempererat hubungan dan menciptakan kedamaian dalam masyarakat yang majemuk.

Tokoh agama memainkan peran penting dalam membangun jembatan dialog antar umat beragama, karena mereka memiliki pengaruh yang besar terhadap komunitas mereka. Sebagai pemimpin spiritual, tokoh agama dapat menyampaikan pesan-

¹⁴⁰ Heni Listiana, "Studi Agama : Gagasan Kim Knott Tentang Metode Spasial," *Jurnal Keislaman* 2, no. 1 (2011): 103.

pesan perdamaian, toleransi, dan saling menghormati yang berasal dari ajaran agama mereka. Melalui kata-kata dan tindakan mereka, mereka bisa mengurangi ketegangan, mengatasi stereotip, dan membangun rasa saling percaya antar kelompok agama yang berbeda. Selain itu, tokoh agama dapat menjadi fasilitator dalam pertemuan antar agama, membantu menciptakan ruang aman untuk diskusi terbuka dan konstruktif. Dengan menunjukkan sikap inklusif dan mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, tokoh agama dapat mengajak umat beragama untuk bekerja sama dalam menghadapi tantangan sosial, memperkuat solidaritas, dan mewujudkan kehidupan yang damai di tengah keberagaman.

Literasi digital juga memegang peran penting dalam membangun dialog antar umat beragama, terutama di era globalisasi yang serba terhubung melalui internet.¹⁴¹ Dengan kemampuan literasi digital yang baik, individu dapat mengakses, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi dengan bijak, serta berpartisipasi dalam diskusi yang lebih terbuka dan konstruktif. Literasi digital membantu umat beragama memahami berbagai pandangan, nilai, dan praktik agama lain melalui *platform online* seperti media sosial, situs web, dan forum diskusi. Ini memperluas ruang untuk saling mengenal dan memperkaya wawasan antar umat beragama.

Selain itu, literasi digital memungkinkan pemanfaatan teknologi untuk mengatasi kesalahpahaman dan *stereotip* yang sering berkembang di dunia maya. Penggunaan media sosial yang bijak dapat meminimalkan penyebaran hoaks, ujaran kebencian, atau konten negatif yang dapat memperburuk hubungan antaragama. Sebaliknya, dengan pengetahuan digital yang memadai, individu dapat mengakses sumber-sumber

¹⁴¹ Heni Listiana, Achmad Muhlis, and K J Vargheese, "The Development Model of the Digital-Based Madrasah Diniyah at Islamic Boarding School Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2023): 124, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10192>.

informasi yang sah dan berbasis pada fakta, sehingga lebih mudah untuk memahami perbedaan agama dan membangun komunikasi yang lebih sehat dan saling menghargai. Dengan mengembangkan literasi digital, umat beragama dapat lebih efektif berpartisipasi dalam dialog antaragama, menjalin hubungan yang lebih harmonis, dan menciptakan ruang untuk berbagi nilai-nilai perdamaian dan toleransi di dunia maya.

Di Indonesia, tokoh agama dan non-agama telah berperan besar dalam membangun dialog antar umat beragama, memperkuat toleransi, dan menciptakan kerukunan dalam keberagaman. Salah satu tokoh yang sangat dikenal dalam hal ini adalah K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), yang memperjuangkan pluralisme dan kebebasan beragama. Gus Dur mengajarkan pentingnya saling menghormati perbedaan dan menekankan bahwa keberagaman agama adalah kekuatan untuk hidup harmonis bersama. Ia aktif dalam mempromosikan dialog antaragama dan membangun hubungan yang damai antara umat Islam dan agama lainnya.

Selain Gus Dur, ada juga tokoh-tokoh seperti M. Quraish Shihab dan Dr. H. A. Mustofa Bisri (Gus Mus), yang melalui ceramah dan tulisan mereka, menekankan pentingnya toleransi dan pemahaman antar agama. Quraish Shihab berperan besar dalam menjelaskan ajaran Islam yang mendukung pluralisme dan perdamaian, sementara Gus Mus aktif dalam berbagai forum interfaith yang mempromosikan dialog terbuka antar pemeluk agama yang berbeda. Kedua tokoh ini berperan dalam mengedukasi masyarakat mengenai nilai-nilai Islam yang moderat dan damai.

Tokoh-tokoh non-Muslim juga memiliki kontribusi besar dalam dialog antar umat beragama di Indonesia. Salah satunya adalah Dr. Natsir Al-Matary, seorang tokoh Kristen yang aktif dalam memfasilitasi dialog antaragama. Ia berkomitmen untuk memperkenalkan prinsip saling menghargai dan hidup berdampingan dalam keberagaman. Tokoh lain seperti Liem

Koen Hian dan Pdt. Soetomo Natanegara juga berperan dalam memperkuat hubungan antar umat beragama dengan mendukung toleransi dan saling pengertian. Mereka mendorong pemeluk agama yang berbeda untuk bekerja sama demi kebaikan bersama.

Tidak hanya tokoh agama, figur seperti Megawati Soekarnoputri dan Bhante Dhammaratana juga memainkan peran penting dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Megawati sebagai Presiden Republik Indonesia ke-5 mendukung kebijakan yang mengutamakan toleransi dan kebebasan beragama, sementara Bhante Dhammaratana, seorang biksu Buddha, aktif dalam memperkenalkan ajaran kasih sayang dan perdamaian. Semua kontribusi ini membentuk dialog antaragama yang terus berkembang di Indonesia, menciptakan masyarakat yang saling menghargai dan hidup berdampingan meskipun berbeda agama.

B. Memanfaatkan Teknologi untuk Memperkuat Kolaborasi Lintas Iman

Salah satu kata penting dalam tulisan ini adalah kolaborasi. Kolaborasi dalam moderasi beragama berarti bekerja sama antara individu atau kelompok dengan berbagai latar belakang agama untuk menciptakan kerukunan dan saling pengertian. Di masyarakat yang beragam, kolaborasi membantu mengatasi perbedaan, memperkuat rasa persaudaraan, dan membangun komunikasi yang baik. Kolaborasi antar agama juga memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai bersama seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kolaborasi, kita bisa saling mendukung dan bekerja bersama menghadapi tantangan sosial, seperti ekstremisme dan intoleransi. Kolaborasi ini juga memperkuat nilai-nilai moderasi, mendorong sikap bijaksana dan pengertian terhadap perbedaan. Dengan kerja sama antar agama, kita dapat membangun

masyarakat yang inklusif, di mana setiap orang dihargai dan diterima.

Selain itu, sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dari kultur budaya. Budaya merupakan bagian penting dalam membentuk identitas dan cara pandang individu terhadap lingkungan sekitar. Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan turun-temurun, yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan hidup bersama. Dalam konteks moderasi beragama, budaya memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat toleransi dan saling pengertian antar kelompok yang berbeda. Dengan memahami dan menghargai budaya satu sama lain, kita dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam kehidupan sosial yang pluralistik.

Selain kultur budaya, manusia saat ini juga hidup dalam kultur digital.¹⁴² Kemajuan teknologi dan internet telah mengubah cara kita berinteraksi, belajar, bekerja, dan berkomunikasi. Dunia digital menawarkan kemudahan akses informasi, mempertemukan berbagai budaya, serta memfasilitasi kolaborasi lintas batas. Namun, kultur digital juga membawa tantangan baru, seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, kecanduan media sosial, dan perbedaan pandangan yang tajam di dunia maya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memanfaatkan kultur digital dengan bijak, menjaga etika, dan mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama agar dapat menciptakan ruang digital yang aman, inklusif, dan harmonis.

Tugas penting manusia yang hidup dalam dua ruang kultur tersebut, yaitu kultur budaya dan kultur digital, adalah menjaga keseimbangan antara keduanya. Dalam kultur budaya, manusia dituntut untuk melestarikan nilai-nilai luhur, menjunjung tinggi toleransi, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Di

¹⁴² Romelus Blegur, "Perspektif Teologis Tentang Makna 'Kehadiran' Dalam Kultur Digital," *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (2022): 248, <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.454>.

sisi lain, dalam kultur digital, manusia harus mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak, menghindari penyalahgunaan, serta menjaga etika dalam berinteraksi di dunia maya. Kedua ruang ini saling melengkapi dan memberi tantangan baru, sehingga manusia perlu mengembangkan kemampuan adaptasi, kritis, dan bijaksana agar dapat berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin berkembang.

Realitas saat ini menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan pendapat yang terbagi antara mereka yang menerima dan menolak digitalisasi.¹⁴³ Begitu pula dengan budaya, ada yang menerima nilai-nilai budaya tertentu, sementara ada juga yang menolaknya. Perbedaan pendapat ini sering kali muncul karena adanya kekhawatiran terhadap dampak negatif teknologi atau perubahan nilai budaya yang dianggap tidak sejalan dengan identitas suatu komunitas. Namun, penting untuk diingat bahwa baik digitalisasi maupun budaya memiliki peran yang saling melengkapi. Tantangannya adalah bagaimana mengelola dan menyeimbangkan keduanya agar dapat memberikan manfaat tanpa mengorbankan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan sosial dan budaya.

Namun, di era digital yang semakin maju ini, teknologi telah membuka banyak pintu untuk komunikasi dan interaksi yang lebih efektif, termasuk dalam konteks kolaborasi lintas iman. Teknologi, terutama media sosial dan platform komunikasi online, telah menjadi alat yang sangat efektif untuk memfasilitasi dialog antarumat beragama dan memperkuat kerja sama di antara komunitas-komunitas yang berbeda keyakinan. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, kita dapat menciptakan ruang yang aman dan inklusif bagi setiap individu untuk berbagi pandangan, memahami perbedaan, dan membangun hubungan

¹⁴³ Cevi Mochamad & Nana Suryana Taufik, *Media, Kebenaran, Dan Post-Truth*, 2022, 27.

yang harmonis, meskipun berada dalam rangka keberagaman agama yang luas.

1. Teknologi sebagai Alat Dialog Antaragama

Teknologi, sebagai salah satu simbol digitalisasi, memainkan peran penting dalam mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan berkomunikasi. Digitalisasi memanfaatkan teknologi untuk mempermudah berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga hiburan. Melalui teknologi, informasi dapat diakses dengan cepat, komunikasi menjadi lebih efisien, dan proses bisnis semakin terotomatisasi. Namun, meskipun teknologi menawarkan banyak kemudahan, tantangan muncul dalam hal pemanfaatan yang bijak dan pengaruhnya terhadap pola pikir serta nilai-nilai sosial yang ada. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengelola teknologi dengan hati-hati agar dampaknya positif bagi perkembangan individu dan masyarakat.

Teknologi memungkinkan kita untuk menjangkau orang-orang dari berbagai latar belakang agama tanpa terhalang oleh batasan geografis. Platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube, serta forum online, menyediakan ruang bagi individu dan komunitas untuk berbagi pandangan mereka tentang keyakinan agama masing-masing dan membahas topik-topik sensitif dalam suasana yang lebih terbuka. Dengan memanfaatkan teknologi ini, para pemimpin agama dapat mengadakan diskusi terbuka dan forum interfaith yang mengundang berbagai komunitas untuk berdialog secara damai dan produktif.

Webinar, video konferensi, dan pertemuan virtual adalah contoh lain dari pemanfaatan teknologi yang dapat memfasilitasi komunikasi lintas iman. Melalui kegiatan-kegiatan ini, berbagai kelompok agama dapat terhubung, membangun kesepahaman, dan berbagi pengalaman tanpa

adanya hambatan fisik. Misalnya, diskusi antar agama tentang isu-isu sosial, perdamaian, atau keadilan dapat dilakukan melalui webinar yang dihadiri oleh peserta dari berbagai negara dan agama, yang memungkinkan mereka untuk saling memahami dan bekerja sama demi tujuan bersama.

Masalah utama saat ini adalah konten moderasi beragama yang disajikan seringkali kurang menarik bagi warganet. Banyak materi yang disampaikan tidak sesuai dengan cara berkomunikasi yang efektif di dunia digital, sehingga sulit untuk menarik perhatian dan mempengaruhi audiens. Selain itu, serangan dari buzzer yang sengaja merusak persatuan juga menjadi tantangan besar. Mereka sering kali memanipulasi informasi, menyebarkan kebencian, dan menciptakan perpecahan dengan tujuan tertentu, yang semakin memperburuk suasana di dunia maya. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kreatif dan terarah dalam menyajikan konten moderasi beragama, serta upaya untuk melawan kampanye negatif yang dapat merusak keharmonisan sosial.

Pendekatan yang bisa ditawarkan adalah dengan merangkul generasi Z dan Alfa untuk ikut serta dalam menyuarakan moderasi beragama. Kedua generasi ini merupakan pengguna aktif teknologi dan media sosial, sehingga mereka memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan moderasi. Untuk itu, pendekatan yang menarik, kreatif, dan sesuai dengan gaya komunikasi mereka sangat diperlukan, seperti menggunakan platform digital yang mereka sering gunakan, memanfaatkan konten visual, serta menciptakan kampanye yang relevan dengan nilai-nilai yang mereka anut. Dengan cara ini, moderasi beragama dapat dipromosikan dengan cara yang lebih efektif dan menyentuh langsung hati generasi muda, serta membantu mereka memahami

pentingnya sikap saling menghormati dan menjaga kerukunan dalam kehidupan beragama.

2. Menciptakan Ruang Inklusif dan Aman dengan Teknologi

Manusia hidup tidak bisa lepas dari ruang, baik itu ruang fisik maupun ruang sosial.¹⁴⁴ Ruang fisik mencakup lingkungan tempat tinggal, pekerjaan, dan interaksi sehari-hari, sementara ruang sosial mencakup hubungan, nilai, dan budaya yang terbentuk dalam masyarakat. Kedua ruang ini saling mempengaruhi dan membentuk kehidupan manusia. Selain itu, dengan berkembangnya teknologi, manusia kini juga hidup dalam ruang digital, yang membuka peluang dan tantangan baru dalam berinteraksi, belajar, dan berkembang. Dalam ruang ini, manusia dapat terhubung dengan orang lain dari berbagai latar belakang, namun juga harus bijak dalam menghadapi potensi dampak negatif seperti penyebaran informasi yang tidak benar atau konflik antar kelompok.

Di ruang fisik, kita masih dapat dengan relatif mudah mengontrol perilaku karena adanya aturan sosial yang jelas dan interaksi langsung yang memungkinkan pengawasan. Namun, di ruang digital, perilaku seringkali lebih bebas dan kurang terkontrol. Anonimitas yang ditawarkan oleh dunia maya seringkali mendorong individu untuk bertindak tanpa memikirkan konsekuensi atau dampaknya terhadap orang lain. Tanpa pengawasan yang ketat, perilaku di ruang digital bisa menjadi lebih ekstrem, bahkan berpotensi merusak norma sosial, menyebarkan informasi yang salah, atau memperburuk konflik antar kelompok. Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran dan kebijakan yang

¹⁴⁴ Frets Keriapy, Yoel Giban, and Tinus Giban, "Spiritualitas Dalam Ruang Cyber (Cyberspace): Makhluk Digitalis Sekaligus Spiritualis," *Tumou Tou* 9, no. 2 (2022): 122, <https://doi.org/110.51667/tt.v9i2.851>.

mengatur perilaku di ruang digital agar tercipta lingkungan yang lebih aman dan harmonis.

Peran keluarga dengan kultur budaya yang sudah dibangun sejak lama akan mampu untuk memberikan fondasi yang kuat dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral anggotanya. Keluarga sebagai lembaga pertama dan utama dalam pendidikan sosial dapat menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama. Melalui interaksi sehari-hari dan pembelajaran yang berbasis pada kebudayaan lokal yang sudah ada, keluarga dapat memperkenalkan dan memperkuat moderasi beragama sebagai bagian dari identitas budaya. Dengan demikian, keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya menghargai budaya, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk dalam menyikapi perubahan yang ditimbulkan oleh ruang digital.

Namun, di zaman saat ini, seringkali orang tua merasa kalah canggih dalam menggunakan teknologi dibandingkan dengan anak-anak mereka. Perkembangan teknologi yang pesat membuat generasi muda lebih cepat beradaptasi dan menguasai berbagai platform digital, sementara orang tua terkadang kesulitan mengikuti perkembangan tersebut. Hal ini dapat menjadi tantangan, karena anak-anak yang lebih terpapar teknologi cenderung lebih mudah terpengaruh oleh konten yang mereka temui di dunia digital. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk terus belajar dan beradaptasi dengan teknologi agar mereka tetap dapat membimbing dan memberikan arahan yang tepat kepada anak-anak dalam menghadapi tantangan dunia digital yang kompleks.

Bimbingan dan pendidikan agama yang juga mengajarkan nilai moral dan akhlak menjadi senjata kuat

untuk membentuk karakter anak-anak di dunia digital.¹⁴⁵ Dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga etika, kesantunan, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang maya, anak-anak dapat lebih bijak dalam menyaring informasi dan meminimalkan dampak negatif dari dunia digital. Pendidikan agama yang menyeluruh tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang akan membantu mereka untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip moral, meskipun berada di tengah arus deras perkembangan teknologi.

Berharap setiap keluarga memiliki basis keimanan dengan balutan ajaran moral yang tinggi, maka generasi muda akan tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai kebaikan, tanggung jawab, dan toleransi. Hal ini akan membentuk karakter yang kokoh, mampu menghadapi tantangan dunia digital dengan bijak, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan beradab. Keimanan yang mendalam dan ajaran moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi fondasi yang mengarahkan mereka untuk bertindak dengan integritas, menghormati sesama, dan menjaga keharmonisan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pada dasarnya, anak adalah peniru hebat. Mereka cenderung meniru perilaku orang tua atau figur-figur yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, apa yang ditunjukkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap, cara berkomunikasi, maupun nilai-nilai yang dipegang, akan sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Jika orang tua mencontohkan perilaku yang positif, penuh kasih sayang, dan menghargai perbedaan, anak akan cenderung meniru hal-hal baik tersebut. Sebaliknya, jika orang tua

¹⁴⁵ Talizaro Tafonao, "Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital," *Journal Bijak 2*, no. 1 (2018): 1.

menunjukkan perilaku negatif, seperti mudah marah atau tidak menghormati orang lain, anak juga berpotensi meniru sikap-sikap tersebut. Maka, peran orang tua sangat penting dalam membentuk watak dan moral anak, baik di dunia fisik maupun dunia digital.

Dalam konteks yang lebih luas, keragaman suku, budaya, agama, dan dunia digital tanpa batas berpeluang untuk menciptakan tantangan maupun peluang.¹⁴⁶ Tantangan utama adalah bagaimana mengelola perbedaan tersebut agar tetap harmonis dan saling menghormati di tengah kebebasan berekspresi yang ditawarkan oleh ruang digital. Namun, di sisi lain, keragaman ini juga memberikan kesempatan untuk memperkaya wawasan, memperluas pemahaman, dan membangun jembatan antar berbagai kelompok. Dengan pendekatan yang tepat, keragaman ini dapat menjadi kekuatan untuk mempererat persatuan, membangun dialog antar budaya, serta mendorong nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama di dunia maya maupun dunia nyata.

Salah satu tantangan besar dalam kolaborasi lintas iman adalah menciptakan ruang yang aman di mana individu dari berbagai agama merasa nyaman untuk berbagi pendapat tanpa takut dihakimi atau diserang. Teknologi menawarkan potensi besar untuk menciptakan ruang semacam ini, di mana berbagai pihak dapat berbicara dengan bebas namun tetap dalam koridor saling menghormati. Platform seperti aplikasi diskusi, forum online, dan ruang obrolan dapat diatur untuk memastikan bahwa semua peserta berinteraksi dengan sopan dan saling menghargai, dengan mekanisme moderasi yang menjaga kualitas diskusi dan mencegah penyebaran ujaran kebencian atau diskriminasi.

¹⁴⁶ Mas Putri et al., *Kewarganegaraan: Teoretis Dan Praksis*, 2023, 168.

Selain itu, aplikasi berbasis teknologi seperti aplikasi pesan instan (WhatsApp, Telegram, dll.) juga dapat digunakan untuk membentuk kelompok diskusi kecil yang fokus pada topik-topik tertentu, misalnya perdamaian antar agama atau pemahaman terhadap tradisi agama lain. Di sini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pemahaman yang lebih dalam dan menghilangkan stereotip negatif terhadap agama lain.

3. Teknologi untuk Meningkatkan Edukasi Lintas Iman

Teknologi dapat membantu meningkatkan edukasi lintas iman dengan menyediakan akses yang lebih mudah ke informasi tentang agama-agama berbeda. Melalui internet, kita dapat mempelajari ajaran agama lain, berdialog dengan orang dari berbagai latar belakang agama, dan saling berbagi pengalaman. Selain itu, teknologi juga memungkinkan pembelajaran interaktif seperti video, kursus online, dan diskusi virtual yang memudahkan orang untuk memahami nilai-nilai agama lain dengan cara yang menyenangkan. Media sosial pun dapat digunakan untuk menyebarkan pesan perdamaian dan toleransi antar umat beragama. Dengan cara ini, teknologi berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan saling menghargai.

Edukasi lintas iman dimulai dari pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan agama yang ada di sekitar kita. Proses ini dapat dimulai dengan membangun kesadaran bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai yang berharga dan dapat saling melengkapi. Di lingkungan keluarga, sekolah, atau komunitas, kita dapat memulai dialog terbuka tentang keyakinan masing-masing dan mengajarkan pentingnya toleransi serta menghormati perbedaan. Selain itu, memanfaatkan teknologi untuk memperkenalkan ajaran agama-agama lain, baik melalui kursus online, webinar, atau

diskusi di media sosial, dapat memperluas wawasan dan mempererat hubungan antarumat beragama. Dengan langkah-langkah ini, edukasi lintas iman dapat berkembang dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Dalam diskursus moderasi beragama, terdapat istilah *internum* dan *eksternum* yang merujuk pada dua wilayah yang memiliki peran berbeda.¹⁴⁷ *Internum* berkaitan dengan aspek internal, yaitu pemahaman dan praktik keagamaan seseorang yang berlandaskan pada nilai-nilai agama itu sendiri. Wilayah ini mencakup bagaimana individu menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan pribadi, seperti kedisiplinan beribadah, penguatan akhlak, dan pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks agama. Di sisi lain, *eksternum* merujuk pada aspek eksternal, yaitu hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat luas, termasuk interaksi antarumat beragama, toleransi, dan kontribusi dalam menciptakan keharmonisan sosial. Kedua wilayah ini saling melengkapi, di mana pemahaman yang moderat dalam wilayah *internum* akan mencerminkan sikap moderat dalam interaksi sosial *eksternum*, membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

Pada wilayah *internum*, setiap individu bebas untuk mengamalkan ajaran agama sesuai dengan keyakinan dan pemahaman pribadinya. Di sini, setiap orang memiliki hak penuh untuk menjalankan ibadah, memperdalam ilmu agama, dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya sehari-hari. Kebebasan ini juga mencakup hak untuk menentukan cara beribadah yang dianggap sesuai dengan ajaran agama, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama itu sendiri. Wilayah *internum* ini menekankan pada kebebasan berkeyakinan yang penuh,

¹⁴⁷ Muhammad Naufal Hakim, "Moderatisme Pada Tafsir Al-Qur'an (Studi Atas Al-Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili," no. October (2023): 106.

tanpa adanya paksaan dari pihak luar, namun tetap mengedepankan etika dan moral yang baik dalam menjalani kehidupan.

Sementara dalam wilayah *eksternum*, setiap umat beragama harus menunjukkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menjaga kerukunan antar sesama. Dalam konteks ini, meskipun individu memiliki kebebasan dalam beragama, penting untuk menjalani kehidupan sosial yang harmonis dengan mematuhi norma-norma bersama. Umat beragama perlu mengedepankan toleransi dan kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ruang publik, tanpa mengesampingkan keyakinan masing-masing. Wilayah *eksternum* menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif, demokratis, dan penuh penghargaan terhadap keragaman.

Pada wilayah *eksternum* ini, setiap individu harus mampu membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, terlepas dari perbedaan agama, suku, dan budaya. Hal ini mengharuskan setiap orang untuk berinteraksi dengan penuh toleransi, saling menghormati, dan menjaga kerukunan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, meskipun individu memiliki kebebasan beragama, mereka tetap harus berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, menghargai perbedaan, dan bekerja sama demi kesejahteraan bersama.

Pendidikan dan dialog adalah intervensi yang dilakukan untuk menyeimbangkan pemahaman antarumat beragama, membangun saling pengertian, dan mengurangi potensi konflik. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama, setiap individu diajarkan untuk menghargai perbedaan dan memahami keberagaman sebagai kekayaan sosial. Sedangkan dialog antarumat beragama menciptakan ruang untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan aspirasi secara terbuka, sehingga tercipta

hubungan yang lebih baik dan penuh toleransi. Kedua hal ini sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan saling mendukung meskipun ada perbedaan keyakinan.

Basis teknologi adalah alat bantu bagi manusia, yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, termasuk dalam konteks moderasi beragama. Dalam hal ini, teknologi dapat digunakan sebagai sarana edukasi lintas iman, yang memungkinkan penyebaran nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan pemahaman antaragama. Melalui platform digital, informasi mengenai moderasi beragama dapat dijangkau lebih luas, termasuk oleh generasi muda yang lebih aktif di dunia maya. Dengan adanya media sosial, video pembelajaran, dan aplikasi edukasi, teknologi menjadi saluran yang efektif untuk memperkenalkan konsep-konsep moderasi beragama dan membangun dialog yang konstruktif antarumat beragama di berbagai belahan dunia.

Edukasi berbasis teknologi juga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman tentang keberagaman agama. Kursus online, webinar, dan materi pendidikan¹⁴⁸ berbasis video dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, sejarah agama, dan ajaran-ajaran agama yang mendukung perdamaian. Dengan menggunakan platform edukasi seperti Coursera, edX, atau YouTube, materi yang berfokus pada pembelajaran lintas agama dapat dijangkau oleh audiens yang lebih luas, baik di tingkat sekolah, universitas, maupun masyarakat umum.

Di Indonesia, misalnya, berbagai lembaga pendidikan dan organisasi agama dapat mengembangkan materi pembelajaran berbasis digital yang mengajarkan tentang dasar-dasar agama-agama besar dunia, perbedaan dan persamaan di antara mereka, serta cara-cara praktis untuk

¹⁴⁸ Heni. Listiana et al., "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains Spiritual," *Jurnal AL MURABBI* 6, no. 2 (2021): 108.

berinteraksi dengan penuh rasa hormat. Dengan demikian, teknologi dapat berfungsi sebagai jembatan pengetahuan yang memperkenalkan umat beragama kepada keyakinan dan praktik agama lain, sekaligus memfasilitasi pembelajaran yang lebih dalam mengenai nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua agama, seperti kasih sayang, perdamaian, dan keadilan sosial.

4. Teknologi untuk Kolaborasi dalam Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan

Selain sebagai sarana dialog dan edukasi, teknologi juga dapat digunakan untuk memperkuat kolaborasi antarumat beragama dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Organisasi lintas agama dapat memanfaatkan platform *crowdfunding* online seperti GoFundMe, Kitabisa, atau platform serupa untuk mengumpulkan dana bagi proyek sosial yang mendukung komunitas yang membutuhkan, baik itu korban bencana alam, anak-anak yatim, atau masyarakat miskin. Dalam konteks ini, teknologi bukan hanya menjadi alat untuk mengumpulkan dana, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat jaringan kerja sama antar organisasi agama yang memiliki tujuan sosial yang sama.

Misalnya, komunitas Muslim dan Kristen dapat bekerja sama dalam proyek distribusi bantuan untuk masyarakat yang terkena dampak bencana alam, dengan menggunakan teknologi untuk memonitor kebutuhan, merencanakan distribusi, dan berkoordinasi antara berbagai kelompok yang terlibat. Di sini, teknologi memfasilitasi kolaborasi yang lebih efektif dan efisien, menghubungkan individu dan organisasi dari latar belakang yang berbeda untuk tujuan kebaikan bersama.

5. Menghadapi Tantangan: Penyebaran Informasi yang Akurat dan Berimbang

Meskipun teknologi membawa banyak manfaat dalam memperkuat kolaborasi lintas iman, ada tantangan besar yang harus dihadapi, yaitu penyebaran informasi yang tidak akurat atau bahkan berbahaya. Di dunia maya, hoaks, ujaran kebencian, dan konten yang provokatif dapat menyebar dengan cepat, memperburuk ketegangan antar umat beragama. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap individu dan komunitas untuk memiliki keterampilan literasi digital yang baik, agar mereka dapat membedakan antara informasi yang benar dan salah, serta menghindari terjerumus dalam penyebaran konten negatif.

Platform teknologi, seperti media sosial, dapat menjadi sarana penyebaran pemahaman lintas agama yang lebih baik jika digunakan dengan bijak. Oleh karena itu, peran tokoh agama dan pendidik sangat penting dalam memimpin dan memberikan contoh bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mempromosikan pesan perdamaian, toleransi, dan persatuan antar umat beragama.¹⁴⁹

Memanfaatkan teknologi untuk memperkuat kolaborasi lintas iman adalah langkah penting untuk menciptakan dunia yang lebih harmonis di tengah keberagaman. Teknologi tidak hanya memungkinkan kita untuk berkomunikasi dan berbagi pengetahuan, tetapi juga membuka peluang besar untuk bekerja sama dalam berbagai bidang, dari dialog antaragama hingga kegiatan sosial yang mendukung masyarakat yang membutuhkan. Dengan memanfaatkan potensi teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, kita dapat membangun jembatan

¹⁴⁹ Heni Listiana, "Hate Speech and Digital Literacy," *PROCEEDING: The 4th Summit Meeting, PROCEEDING: The 4th Summit Meeting International Conference on Education*. Yogyakarta, no. December 22th 2017 (2017): 24.

komunikasi yang lebih kuat antara umat beragama dan menciptakan dunia yang lebih damai dan inklusif.

C. Inisiatif Moderasi Beragama Berbasis Digital

Di era digital yang serba cepat ini, moderasi beragama menjadi hal yang semakin relevan untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama. Moderasi beragama, yang mencakup sikap moderat dalam memahami dan menjalankan ajaran agama, menjadi kunci untuk menciptakan toleransi dan perdamaian di tengah keragaman masyarakat. Salah satu cara yang efektif untuk mempromosikan moderasi beragama adalah dengan memanfaatkan teknologi digital, yang mampu menjangkau audiens lebih luas dan membangun kesadaran di kalangan masyarakat. Inisiatif moderasi beragama berbasis digital tidak hanya memberikan edukasi yang lebih mudah diakses, tetapi juga membuka ruang bagi dialog yang lebih inklusif dan membangun.

1. Penggunaan Media Sosial untuk Menyebarkan Nilai Moderasi

Media sosial adalah platform yang sangat efektif dalam menyebarkan ide dan pesan kepada khalayak luas. Dengan jumlah pengguna yang terus meningkat, media sosial menjadi saluran utama bagi banyak orang untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk opini.¹⁵⁰ Oleh karena itu, media sosial bisa dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, pengertian, dan saling menghargai antar umat beragama.

Penyebaran informasi yang positif dan konstruktif tentang moderasi beragama dapat dilakukan melalui berbagai platform seperti Instagram, Twitter, YouTube, dan

¹⁵⁰ Haerul Latipah and Nawawi Nawawi, "Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Masyarakat," *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 6, no. 2 (2023): 22.

Facebook. Melalui konten yang menarik, seperti video pendek, infografis, dan artikel, nilai-nilai moderasi dapat dijelaskan dengan cara yang mudah dipahami dan diakses oleh semua kalangan. Misalnya, kampanye #ModerasiBeragama yang disebarakan melalui video atau artikel yang menjelaskan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari dapat menjangkau banyak orang, baik yang sudah memiliki pemahaman agama yang moderat maupun yang belum.

Selain itu, akun media sosial milik tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan organisasi lintas agama dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat mengenai bahaya ekstremisme dan pentingnya sikap moderat dalam beragama. Dengan menggunakan media sosial, mereka bisa menyampaikan pesan-pesan perdamaian, saling menghormati, serta mengajak umat beragama untuk tidak terjebak dalam radikalisasi yang dapat merusak keharmonisan sosial.

2. Aplikasi Pembelajaran Moderasi Beragama

Aplikasi digital juga dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Beberapa aplikasi edukasi yang dapat memfasilitasi pembelajaran tentang moderasi beragama dapat dibuat atau diadaptasi dari aplikasi yang sudah ada. Aplikasi ini dapat berisi modul-modul yang mengajarkan tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama, sejarah agama-agama besar dunia, serta cara-cara praktis untuk membangun toleransi dan perdamaian dalam masyarakat.

Aplikasi semacam ini dapat dilengkapi dengan berbagai fitur interaktif, seperti kuis, diskusi, dan video pembelajaran yang menjelaskan berbagai konsep dasar moderasi

beragama.¹⁵¹ Melalui aplikasi, pengguna dapat belajar kapan saja dan di mana saja, serta mengakses berbagai sumber daya yang mendalam tentang moderasi beragama. Aplikasi ini tidak hanya untuk pelajar atau mahasiswa, tetapi juga untuk masyarakat umum yang ingin lebih memahami dan mengamalkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa organisasi dan lembaga keagamaan juga telah mengembangkan aplikasi berbasis digital yang mengajarkan tentang prinsip-prinsip moderasi beragama. Aplikasi-aplikasi ini memberikan informasi tentang ajaran agama yang lebih seimbang, tanpa fanatisme atau ekstremisme, serta mengajak umat untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama demi kebaikan bersama.

3. Webinar dan Pelatihan Online untuk Meningkatkan Kesadaran Moderasi

Webinar dan pelatihan online merupakan cara yang sangat baik untuk membahas isu-isu terkait moderasi beragama secara lebih mendalam.¹⁵² Dalam konteks ini, teknologi memungkinkan para pemimpin agama, cendekiawan, dan pakar moderasi beragama untuk menyampaikan pesan mereka kepada audiens yang lebih luas, tidak terbatas pada satu lokasi atau waktu tertentu. Webinar tentang moderasi beragama dapat diadakan secara teratur, membahas topik-topik seperti tantangan radikalisme, pentingnya sikap inklusif, dan cara menjaga keharmonisan antar umat beragama.

Selain itu, pelatihan online dapat dirancang untuk memberikan keterampilan praktis kepada peserta dalam

¹⁵¹ Hilmin, Dwi Noviani, and Eka Yanuarti, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam," *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 37, <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>.

¹⁵² Akbar Rizquni Mubarak and Sunarto Sunarto, "Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang," *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)* 2, no. 1 (2024): 2, <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>.

menghadapi isu-isu agama yang sensitif dengan cara yang moderat. Pelatihan ini dapat diikuti oleh individu dari berbagai kalangan, termasuk mahasiswa, pendidik, pemimpin agama, dan masyarakat umum. Melalui pelatihan ini, peserta akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menjadi agen perubahan dalam mempromosikan moderasi beragama di lingkungan masing-masing.

4. Platform Kolaborasi Antaragama untuk Memperkuat Moderasi

Inisiatif moderasi beragama berbasis digital juga mencakup pengembangan platform-platform kolaborasi antaragama yang memungkinkan individu dan komunitas untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan solusi atas isu-isu agama yang dihadapi bersama.¹⁵³ Melalui forum-forum diskusi dan platform berbasis komunitas, umat beragama dapat saling mengenal, membangun dialog, dan memperkuat hubungan antarumat beragama.

Platform ini juga dapat mencakup kegiatan-kegiatan bersama seperti proyek sosial, kampanye damai, atau bahkan penggalangan dana untuk kegiatan kemanusiaan yang melibatkan umat dari berbagai agama. Dengan adanya platform seperti ini, kolaborasi lintas agama menjadi lebih mudah dilakukan secara digital, meskipun peserta berada di lokasi yang berbeda.

5. Mengatasi Tantangan dan Penyebaran Konten Negatif

Salah satu tantangan besar dalam mengimplementasikan inisiatif moderasi beragama berbasis digital adalah penyebaran konten negatif yang dapat memicu ketegangan

¹⁵³ Aqsha Apriza Hermawan, Maulida Rizkia Irfan Hadi, and Muhammad Ikhsan Sauqi, "Manajemen Agama Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Generasi Milenial," *Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 404.

antar umat beragama.¹⁵⁴ Di dunia maya, hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda radikal dapat menyebar dengan cepat dan mengganggu proses moderasi. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengatasi masalah ini dengan mengedukasi masyarakat mengenai literasi digital dan cara mengenali serta menghindari informasi yang salah atau berbahaya.

Selain itu, platform teknologi seperti media sosial juga harus memiliki mekanisme moderasi yang lebih ketat untuk mencegah penyebaran konten yang dapat merusak perdamaian. Kerja sama antara pemerintah, organisasi keagamaan, dan penyedia platform digital sangat penting untuk menciptakan ruang yang aman bagi diskusi lintas agama yang sehat dan produktif.

Inisiatif moderasi beragama berbasis digital merupakan langkah penting untuk memperkuat keharmonisan sosial di era digital ini. Dengan memanfaatkan teknologi, kita dapat menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama secara lebih luas, mengedukasi masyarakat tentang pentingnya sikap toleran dan inklusif, serta memfasilitasi dialog antarumat beragama yang lebih terbuka. Teknologi memberikan kesempatan besar untuk membangun kesadaran akan pentingnya moderasi dalam agama dan membantu menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang semakin kompleks, moderasi beragama menjadi kunci penting dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama. Dalam konteks Indonesia, yang memiliki keragaman budaya dan agama yang tinggi, moderasi beragama bukan hanya sekedar pilihan, tetapi suatu keharusan yang harus terus diperjuangkan. Melalui berbagai

¹⁵⁴ Muhammad Juni Beddu, "Tantangan Penyuluh Agama Di Era Perubahan: Wujudkan Moderasi Agama Melalui Penguatan Harmoni Sosial," *Jurnal Addayyan* XVIII, no. I (2023): 59.

inisiatif yang telah dibahas, seperti memperkuat kolaborasi lintas iman, memanfaatkan teknologi untuk edukasi dan komunikasi antar umat beragama, serta membangun platform berbasis digital untuk dialog dan pelatihan, kita memiliki peluang besar untuk mengembangkan sikap moderat yang inklusif dan toleran.

Penggunaan teknologi digital, dengan segala kemudahan dan jangkauannya, memberikan dimensi baru dalam upaya mempromosikan moderasi beragama. Media sosial, aplikasi edukasi, webinar, dan platform kolaborasi antar agama menjadi sarana yang efektif untuk membangun kesadaran dan mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya nilai-nilai moderasi. Namun, hal ini juga membutuhkan kesadaran bersama untuk menjaga ruang digital yang aman dan konstruktif, agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dialog yang sehat dan menghindari penyebaran konten negatif yang dapat merusak keharmonisan.

Di sisi lain, untuk mencapai tujuan moderasi beragama yang lebih luas, dibutuhkan komitmen yang kuat dari berbagai pihak-baik itu pemerintah, lembaga keagamaan, tokoh masyarakat, dan individu-individu untuk terus mengedukasi dan mempromosikan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Dalam hal ini, teknologi bukan hanya sebagai alat, tetapi sebagai sarana yang harus dimanfaatkan dengan bijak untuk menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis.

Dengan demikian, kita semua memiliki peran dalam membangun dan memperkuat moderasi beragama, baik melalui langkah-langkah kecil dalam kehidupan sehari-hari maupun melalui inisiatif digital yang dapat menjangkau banyak orang. Kerja sama dan kesadaran kolektif akan menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan masa depan yang lebih inklusif dan penuh dengan rasa saling

menghargai, di mana perbedaan agama bukanlah sumber perpecahan, tetapi justru menjadi kekuatan untuk membangun perdamaian yang abadi.

Daftar Pustaka

- Beddu, Muhammad Juni. "Tantangan Penyuluh Agama Di Era Perubahan: Wujudkan Moderasi Agama Melalui Penguatan Harmoni Sosial." *Jurnal Addayyan* XVIII, no. I (2023): 54–66.
- Blegur, Romelus. "Perspektif Teologis Tentang Makna 'Kehadiran' Dalam Kultur Digital." *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (2022): 246–61. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.454>.
- Fawzan, Refa, Fatharani Muhammad, Ridho Muhammad, and Ihsan Hafidz. "Sejarah Toleransi Agama Dalam Peradaban Islam Di Era Globalisasi." *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 4 (2023): 1073–84. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/530>.
- Hakim, Muhammad Naufal. "Moderatisme Pada Tafsir Al-Qur'an (Studi Atas Al-Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili," no. October (2023).
- Hermawan, Aqsha Apriza, Maulida Rizkia Irfan Hadi, and Muhammad Ikhsan Sauqi. "Manajemen Agama Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Generasi Milenial." *Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 403–13.
- Hilmin, Dwi Noviani, and Eka Yanuarti. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam." *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 57–68. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>.
- Keriapy, Frets, Yoel Giban, and Tinus Giban. "Spiritualitas Dalam Ruang Cyber (Cyberspace): Makhhluk Digitalis Sekaligus Spiritualis." *Tumou Tou* 9, no. 2 (2022): 122–30. <https://doi.org/110.51667/tt.v9i2.851>.
- Latipah, Haerul, and Nawawi Nawawi. "Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan

- Literasi Media Digital Masyarakat." *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 6, no. 2 (2023): 21–42.
- Listiana, Heni. dkk. *Potret Moderasi Beragama Di Madura*. Edited by Moh. Afandi. 1st ed. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2024.
- Listiana, Heni., Achmad. Yusuf, Supandi, and Moh. Wardi. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains Spiritual." *Jurnal AL MURABBI* 6, no. 2 (2021): 99–111.
- Listiana, Heni. "Deradicalization Based on Spiritual Neuroscience Through Islamic Education." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2021): 22–39. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v8i1.4584>.
- — —. "Hate Speech and Digital Literacy." *PROCEEDING: The 4th Summit Meeting, PROCEEDING: The 4th Summit Meeting International Conference on Education*. Yogyakarta, no. December 22th 2017 (2017).
- — —. "Studi Agama : Gagasan Kim Knott Tentang Metode Spasial." *Jurnal Keislaman* 2, no. 1 (2011): 100–113.
- Listiana, Heni, Achmad Muhlis, and K J Vargheese. "The Development Model of the Digital-Based Madrasah Diniyah at Islamic Boarding School Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2023): 117–33. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10192>.
- Mubarok, Akbar Rizquni, and Sunarto Sunarto. "Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang." *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)* 2, no. 1 (2024): 1–11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>.
- Putri, Mas, Randi Saputra, Muhammad Ridha Iswardhana, Emillia, Ranny Rastati, Agus Sugiharto, Agus Rendra, et al. *Kewarganegaraan: Teoretis Dan Praksis*, 2023.
- Tafonao, Talizaro. "Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital." *Journal Bijak* 2, no. 1 (2018): 1–37.

Taufik, Cevi Mochamad & Nana Suryana. *Media, Kebenaran, Dan Post-Truth*, 2022.

DAKWAH MODERAT DI TENGAH KULTUR DIGITAL

Khoirul Anam

A. Strategi dakwah moderat di dunia digital.

Transformasi dakwah di era digital telah membawa perubahan fundamental dalam cara menyebarkan ajaran Islam. Era ini tidak sekadar mengubah medium penyampaian, tetapi telah menciptakan ekosistem baru yang mempengaruhi seluruh dimensi dakwah, mulai dari metodologi hingga pola interaksi antara dai dan mad'u. Fenomena ini memerlukan pendekatan yang komprehensif dan adaptif untuk memastikan efektivitas dakwah di dunia digital yang dinamis.¹⁵⁵

Landasan filosofis dakwah digital moderat berpijak pada prinsip wasathiyah yang menjadi karakteristik utama ajaran Islam. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara berbagai dimensi kehidupan, menyelaraskan antara teks dan konteks, tradisi dan modernitas, serta kepentingan individu dan sosial. Prinsip "al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah" menjadi panduan dalam

¹⁵⁵ "Moderasi Beragama_Prof. Dr. K. H. Khairil Anwar, M.Ag..Pdf," 4, accessed December 30, 2024, http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/4763/1/Moderasi%20Beragama_Prof.%20Dr.%20K.%20H.%20Khairil%20Anwar%2C%20M.Ag..pdf.

mengembangkan metodologi dakwah yang relevan dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental.¹⁵⁶

Ekosistem dakwah digital telah berkembang menjadi struktur yang kompleks dan terintegrasi.¹⁵⁷ Platform-platform digital tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian pesan, tetapi telah menjadi ruang interaktif yang memungkinkan terjadinya dialog multi-arah. Pengembangan aplikasi dakwah yang user-friendly, optimalisasi media sosial, dan pemanfaatan teknologi artificial intelligence telah membuka dimensi baru dalam personalisasi konten dakwah. Analisis big data membantu memahami preferensi audiens dengan lebih baik, memungkinkan penyusunan strategi dakwah yang lebih tepat sasaran.¹⁵⁸

Konten dakwah digital mengalami transformasi signifikan dalam hal format dan pendekatan. Visualisasi pesan melalui infografis, motion graphics, dan multimedia interaktif telah menjadi keniscayaan. Storytelling yang menarik dan relevan dengan kehidupan kontemporer menjadi kunci dalam menjangkau berbagai segmen masyarakat, terutama generasi digital native. Proses kreasi konten tidak lagi bersifat satu arah, tetapi melibatkan partisipasi aktif komunitas melalui user-generated content.¹⁵⁹

Pembangunan kapasitas para dai digital menjadi aspek crucial dalam menjamin keberlanjutan dakwah di era digital. Peningkatan kompetensi tidak hanya mencakup aspek teknis seperti content creation dan digital marketing, tetapi juga soft

¹⁵⁶ Nurul Husna, "MAKNA DAN HAKIKAT WASATHIYAH," *REVIEW OF MULTIDISCIPLINARY EDUCATION, CULTURE AND PEDAGOGY* 1, no. 1 (November 20, 2021): 1, <https://doi.org/10.55047/romeo.v1i1.59>.

¹⁵⁷ Silvia Riskha Fabriar, *Dakwah di Era Digital: Potret Aktivitas Dakwah Nawaning* (Penerbit NEM, 2024), 3.

¹⁵⁸ Ibid

¹⁵⁹ Taufikurrahman Taufikurrahman and Endang Setyowati, "Sistem Komunikasi Dakwah di Era Digital Melalui Instagram, Tiktok, Youtube," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 7, no. 1 (May 17, 2024): 3, <https://doi.org/10.31538/almada.v7i1.4866>.

skills dalam komunikasi digital dan pemahaman etika bermedia sosial. Program-program pelatihan berkelanjutan dikembangkan untuk memastikan para dai dapat mengoptimalkan potensi teknologi digital sambil tetap menjaga kualitas dan autentisitas pesan dakwah.¹⁶⁰ Strategi dakwah moderat di dunia digital dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan utama:

1. Penggunaan Konten yang Menyejukkan

Penggunaan konten yang menyejukkan dalam dakwah digital merupakan strategi fundamental yang menjadi pilar utama dalam menyebarkan pemahaman Islam yang rahmatan lil alamin. Pendekatan ini tidak hanya tentang menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga tentang bagaimana menciptakan resonansi positif yang dapat menyentuh hati dan pikiran audiens di dunia digital.¹⁶¹

Dalam implementasinya, konten yang menyejukkan ini dimanifestasikan melalui pemilihan bahasa yang santun dan inklusif. Para dai digital menghindari penggunaan kata-kata yang provokatif atau menghakimi, sebaliknya mengutamakan diksi yang membuka ruang dialog dan pemahaman. Gaya bahasa yang digunakan cenderung persuasif dan empatik, menciptakan kedekatan emosional dengan audiens tanpa mengurangi substansi ajaran Islam.¹⁶²

Substansi konten dakwah menekankan pada nilai-nilai universal Islam yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Pesan-pesan tentang kasih sayang, toleransi, perdamaian, dan kemanusiaan menjadi tema sentral yang dikemas dalam

¹⁶⁰ Yulia Rahmawati et al., "Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital: Kajian Literatur," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 1 (March 5, 2024): 7, <https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.1081>.

¹⁶¹ Muhammad Candra Syahputra, "JIHAD SANTRI MILLENNIAL MELAWAN RADIKALISME DI ERA DIGITAL: STUDI GERAKAN ARUS INFORMASI SANTRI NUSANTARA DI MEDIA SOSIAL," *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 4, no. 1 (October 1, 2020): 3, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.187>.

¹⁶² Fenny Mahdaniar, "Kode Etik Bahasa Dakwah Lisan," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 2 (December 6, 2022): 17, <https://doi.org/10.55372/inteleksiapid.v4i2.247>.

berbagai format digital yang menarik. Pendekatan ini membantu membangun jembatan pemahaman antara Islam dan nilai-nilai kemanusiaan universal, menunjukkan bahwa ajaran Islam sejalan dengan fitrah manusia dan kebutuhan masyarakat modern.¹⁶³

Aspek rasionalitas dan kontekstualitas menjadi perhatian khusus dalam pengembangan konten. Penjelasan ajaran agama tidak lagi sekadar bersifat dogmatis, tetapi disajikan dengan pendekatan yang logis dan relevan dengan kehidupan kontemporer. Dai digital menghadirkan interpretasi yang mempertimbangkan konteks kekinian, membantu audiens memahami bagaimana ajaran Islam dapat menjadi solusi bagi berbagai persoalan modern.¹⁶⁴

Dalam penyajiannya, konten yang menyejukkan ini sering menggunakan metode storytelling yang menginspirasi. Kisah-kisah teladan, baik dari sejarah Islam maupun pengalaman nyata masa kini, dikemas dengan cara yang menarik dan relevan. Pendekatan naratif ini membantu audiens menemukan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹⁶⁵

Dimensi visual dan estetika juga mendapat perhatian khusus. Konten dakwah digital yang menyejukkan sering hadir dalam format visual yang menenangkan, menggunakan kombinasi warna, tipografi, dan elemen desain yang menciptakan kesan damai dan menyenangkan. Aspek ini penting mengingat first impression visual

¹⁶³ Ibid 18

¹⁶⁴ Sri Syamsiyah, Suhariyanto, and Ayang Fitriyanti, "Kontekstualitas Elaboration LIKELIHOOD Model Pada Model Komunikasi Gerakan Santri Menulis," *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 16, no. 1 (March 30, 2024): 10, <https://doi.org/10.23917/komuniti.v16i1.3116>.

¹⁶⁵ Alvin Afif Muhtar and Miftakhul Rohman, "Peran Konten Dakwah Media Sosial Dalam Membentuk Identitas Keislaman Remaja Di Kota Blitar," *Journal of Communication Studies* 4, no. 2 (December 26, 2024): 8-9, <https://doi.org/10.37680/jcs.v4i2.6542>.

seringkali menentukan bagaimana audiens akan berinteraksi dengan konten tersebut.¹⁶⁶

Interaktivitas konten juga didesain untuk mendorong dialog yang konstruktif. Fitur-fitur interaktif seperti kolom komentar dan ruang diskusi dimoderasi dengan baik untuk memastikan terjadinya pertukaran pikiran yang sehat dan mengedukasi. Dai digital aktif merespons pertanyaan dan masukan dari audiens dengan cara yang bijaksana dan meneduhkan.¹⁶⁷ Penting untuk dicatat bahwa konten yang menyejukkan tidak berarti menghindari isu-isu kontroversial atau persoalan serius. Sebaliknya, isu-isu tersebut dibahas dengan pendekatan yang matang dan bijaksana, menawarkan perspektif yang mencerahkan tanpa menimbulkan kontroversi atau perpecahan. Pendekatan ini membantu audiens memahami kompleksitas suatu persoalan sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam.

Evaluasi dampak konten dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitasnya dalam menciptakan pemahaman yang positif tentang Islam. Feedback dari audiens menjadi masukan berharga dalam pengembangan konten selanjutnya, memastikan bahwa pesan-pesan dakwah tetap relevan dan bermakna bagi target audiens.¹⁶⁸ Melalui pendekatan konten yang menyejukkan ini, dakwah digital tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen pembangunan kesadaran spiritual yang positif dan konstruktif. Strategi ini membantu membentuk persepsi publik yang lebih positif tentang Islam, sekaligus membangun fondasi bagi terbentuknya masyarakat digital yang lebih damai dan harmonis.

¹⁶⁶ Ibid

¹⁶⁷ Ibid

¹⁶⁸ Rismaka Palupi et al., "ANALISIS PENGGUNAAN APLIKASI TIKTOK SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI ERA MODERN" 5, no. 1 (November 1, 2021): 3.

2. Optimalisasi Platform Digital

Optimalisasi platform digital dalam konteks dakwah telah mengalami transformasi yang signifikan, menciptakan paradigma baru dalam penyebaran ajaran Islam. Era digital membuka peluang tak terbatas bagi para dai untuk menjangkau audiens lebih luas melalui berbagai platform yang tersedia, masing-masing dengan karakteristik dan potensi uniknya. Media sosial menjadi garda terdepan dalam strategi dakwah digital.¹⁶⁹ Instagram, dengan kekuatan visualnya, menjadi medium ideal untuk menyajikan konten dakwah dalam format gambar dan video pendek yang menarik. Platform ini memungkinkan dai untuk mengemas pesan-pesan keagamaan melalui carousel post, Instagram Stories, dan Reels yang lebih mudah dicerna oleh generasi muda. YouTube, dengan durasi konten yang lebih panjang, memberikan ruang untuk pembahasan yang lebih mendalam dan komprehensif, memungkinkan dai untuk mengeksplorasi topik-topik keagamaan secara lebih detail.¹⁷⁰

TikTok, sebagai platform yang sedang naik daun, membuka dimensi baru dalam dakwah digital dengan format video pendek yang kreatif dan engaging. Para dai memanfaatkan tren dan fitur-fitur interaktif platform ini untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang lebih ringan dan menghibur, tanpa mengurangi substansi ajaran. Podcast menjadi medium alternatif yang efektif untuk menyajikan diskusi mendalam tentang berbagai aspek keislaman, menawarkan pengalaman audio yang intim dan personal bagi pendengarnya. Pengembangan aplikasi dakwah khusus juga menjadi tren yang semakin berkembang. Aplikasi-aplikasi ini menyediakan berbagai fitur seperti jadwal sholat, Al-Quran digital, kumpulan

¹⁶⁹ Taufikurrahman and Setyowati, "Sistem Komunikasi Dakwah di Era Digital Melalui Instagram, Tiktok, Youtube," 8.

¹⁷⁰ Ibid

hadits, dan materi-materi keislaman yang dapat diakses secara offline. Integrasi teknologi AI dan machine learning memungkinkan personalisasi konten berdasarkan preferensi dan kebutuhan pengguna, menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif. Website dan blog Islam menjadi repository pengetahuan yang komprehensif, menyediakan artikel-artikel mendalam, fatwa-fatwa kontemporer, dan kajian-kajian tematik yang dapat diakses kapan saja. Platform-platform ini juga sering dilengkapi dengan forum diskusi yang memungkinkan terjadinya dialog interaktif antara dai dan jamaah, menciptakan komunitas pembelajaran yang dinamis.¹⁷¹

Grup-grup messaging seperti WhatsApp dan Telegram dimanfaatkan untuk membangun komunitas digital yang lebih intim. Melalui platform ini, dai dapat membagikan konten dakwah secara lebih personal, mengadakan kajian rutin virtual, dan memberikan konsultasi keagamaan secara lebih privat. Fitur broadcast dan group chat memudahkan penyebaran informasi dan koordinasi kegiatan dakwah, live streaming menjadi fitur yang semakin populer dalam dakwah digital, memungkinkan interaksi real-time antara dai dan jamaah. Kajian-kajian virtual yang disiarkan langsung melalui berbagai platform memberikan pengalaman yang lebih interaktif dan engaging, memungkinkan audiens untuk bertanya dan mendapatkan jawaban langsung dari ustadz atau ustadzah.

Strategi cross-platform menjadi kunci dalam mengoptimalkan jangkauan dakwah digital. Konten yang sama dapat diadaptasi dan didistribusikan melalui berbagai platform dengan penyesuaian format dan gaya penyampaian yang sesuai dengan karakteristik masing-masing platform.

¹⁷¹ "RYAN ALAMSYAH-FDK.Pdf," 45–46, accessed December 30, 2024, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41521/1/RYAN%20ALAMSYAH-FDK.pdf>.

Pendekatan ini memastikan pesan dakwah dapat menjangkau berbagai segmen audiens dengan cara yang paling efektif.¹⁷² Analytics dan data metrics dari setiap platform dimanfaatkan untuk mengukur efektivitas konten dan mengoptimalkan strategi distribusi. Pemahaman tentang waktu posting yang tepat, format konten yang paling diminati, dan pola engagement audiens membantu dai dalam mengembangkan strategi content marketing yang lebih efektif.¹⁷³ Kolaborasi dengan content creator dan influencer Muslim menjadi strategi yang semakin populer untuk memperluas jangkauan dakwah. Kemitraan ini membantu menghadirkan konten dakwah dalam format yang lebih fresh dan relevan dengan generasi muda, sekaligus memanfaatkan basis pengikut yang sudah ada.¹⁷⁴ Pengembangan konten multi-platform ini tentu memerlukan investasi waktu dan sumber daya yang tidak sedikit. Namun, dengan perencanaan yang matang dan eksekusi yang konsisten, optimalisasi platform digital dapat menjadi instrumen yang sangat efektif dalam menyebarkan ajaran Islam yang moderat dan rahmatan lil alamin ke berbagai lapisan masyarakat.¹⁷⁵ Ke depan, seiring dengan evolusi teknologi digital, akan muncul platform-platform baru yang dapat dimanfaatkan untuk dakwah. Kesiapan untuk beradaptasi dan berinovasi akan menjadi kunci keberhasilan dakwah digital dalam menjangkau generasi-generasi mendatang.

¹⁷² Bambang Budiwiranto and S Ag, "FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG 1444 H/2022 M," n.d., 4.

¹⁷³ Ibid 21

¹⁷⁴ Ibid

¹⁷⁵ Bagas Mukti Nasrowi, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. ABDURRAHMAN WAHID TENTANG MODERASI ISLAM," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (March 12, 2020): 4, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.7>.

B. Tantangan dakwah di tengah konten ekstremis dan provokatif

Dakwah di era digital menghadapi tantangan besar dengan semakin maraknya konten ekstremis, provokatif, dan menyimpang yang menyebar luas melalui berbagai platform media sosial. Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi para pendakwah dalam menyampaikan pesan Islam yang moderat, inklusif, dan rahmatan lil alamin. Media sosial, sebagai ruang publik yang sangat dinamis dan terbuka, sering kali menjadi wadah bagi berbagai narasi yang tidak hanya bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam moderat, tetapi juga memicu polarisasi dan konflik di tengah masyarakat.

Menurut berbagai laporan yang diantaranya dimuat di channel Youtube media merdeka¹⁷⁶, peningkatan jumlah konten ekstremis di dunia maya telah menunjukkan dampak nyata pada pola pikir sebagian masyarakat, terutama generasi muda yang rentan terhadap radikalisasi melalui internet. Data dari lembaga pemantau keamanan digital menunjukkan bahwa ribuan akun yang mempromosikan ideologi radikal aktif setiap harinya, menasar kelompok-kelompok tertentu dengan pesan-pesan yang terstruktur dan sistematis. Situasi ini menuntut pendekatan dakwah yang tidak hanya relevan secara konten, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika teknologi digital dan pola komunikasi masyarakat masa kini. Oleh karena itu, dakwah di era digital memerlukan strategi yang kuat, termasuk pemanfaatan teknologi secara bijak, penguatan literasi digital, dan konsistensi dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang universal. Upaya ini harus didukung oleh kolaborasi antara ulama, akademisi, dan komunitas digital untuk melawan narasi ekstremisme dengan pendekatan yang santun, edukatif, dan berbasis pada nilai-nilai luhur agama Islam.

¹⁷⁶“(10) Waspada Sebaran Paham Radikalisme di Dunia Maya - YouTube,” accessed December 30, 2024, <https://www.youtube.com/>.

1. Fenomena Konten Ekstremis dan Provokatif

Ruang digital saat ini telah bertransformasi menjadi medan pertarungan narasi keagamaan yang kompleks. Di dalamnya, konten-konten ekstremis dan provokatif sering kali dikemas dengan cara yang sangat menarik, persuasif, dan didukung oleh strategi komunikasi modern. Kelompok-kelompok tertentu memanfaatkan kecanggihan teknologi dan pendekatan content marketing untuk menyebarkan interpretasi agama yang rigid, eksklusif, dan cenderung ekstrem.¹⁷⁷ Pendekatan yang mereka gunakan sangat strategis, mengandalkan pemahaman mendalam tentang algoritma media sosial untuk memperluas jangkauan kontennya. Mereka menyusun pesan-pesan yang dirancang secara emosional, mengeksploitasi isu-isu sensitif seperti ketidakadilan sosial, konflik identitas, atau ketegangan antar kelompok untuk membangkitkan reaksi emosional audiens. Sentimen keagamaan dijadikan alat utama untuk menarik perhatian masyarakat yang secara emosional terhubung dengan isu-isu tersebut, sehingga narasi mereka lebih mudah diterima, terutama oleh individu yang kurang memiliki literasi kritis atau pemahaman agama yang mendalam.¹⁷⁸ Taktik ini tidak hanya memengaruhi individu secara personal tetapi juga menciptakan gelombang polarisasi di tingkat komunitas dan masyarakat luas. Dalam konteks ini, strategi dakwah Islam yang moderat dan rahmatan lil alamin harus mampu mengimbangi daya tarik emosional dan daya persuasif dari narasi ekstremis ini. Pendakwah perlu memanfaatkan pendekatan serupa yang berbasis pada teknologi, tetapi dengan menyebarkan pesan-pesan positif,

¹⁷⁷ Naili Ni'matul Illiyun, Ahmad Afnan Anshori, and Helmi Suyanto, "Aisnusantara: Kontribusi Santri Membangun Narasi Damai di Era Digitalisasi Media," *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 4, no. 2 (October 31, 2020): 16, <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.2.5738>.

¹⁷⁸ *Cegah Radikalisme Lewat Konten Islami Yang Menyejukkan - NET5*, 2017, https://www.youtube.com/watch?v=jdo8j_2smOc.

toleransi, dan keadilan, sekaligus mendukung audiens untuk lebih kritis dalam menyerap informasi di ruang digital.

2. Karakteristik dan Pola Penyebaran

Adapun konten ekstremis dan provokatif memiliki beberapa karakteristik khas dalam penyebarannya yang membuatnya efektif menarik perhatian dan mempengaruhi audiens. Berikut adalah karakteristik tersebut:

Pertama, penggunaan narasi viktimisasi yang mendorong sikap defensif dan antagonistik terhadap kelompok lain. Mereka sering menggunakan retorika "Kita versus Mereka" yang mempertajam polarisasi dalam masyarakat.¹⁷⁹

Kedua, penyederhanaan isu-isu kompleks menjadi hitam-putih, mengabaikan nuansa dan konteks yang lebih luas. Pendekatan ini menawarkan solusi-solusi simplistik terhadap permasalahan yang sebenarnya membutuhkan pemahaman mendalam.

Ketiga, pemanfaatan teknik manipulasi informasi, termasuk penggunaan ayat dan hadits yang diambil secara parsial atau ditafsirkan secara literal tanpa mempertimbangkan konteks historis dan sosial.¹⁸⁰

Dari ketiga karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa konten ekstremis dan provokatif dirancang secara strategis untuk membangun narasi yang memecah belah dan memengaruhi audiens melalui pendekatan manipulatif.

¹⁷⁹ "Responding to Crisis: A Rhetorical Approach to Crisis Communication 9781410609496, 9780805840599," dokumen.pub, accessed December 30, 2024, <https://dokumen.pub/responding-to-crisis-a-rhetorical-approach-to-crisis-communication-9781410609496-9780805840599.html>.

¹⁸⁰ antaranews.com, "Din Syamsudin: Kata radikalisme mengandung dimensi positif dan negatif," Antara News, November 22, 2019, <https://www.antaranews.com/berita/1176647/din-syamsudin-kata-radikalisme-mengandung-dimensi-positif-dan-negatif>.

DAFTAR PUSTAKA

- “(10) Waspada Sebaran Paham Radikalisme di Dunia Maya - YouTube.” Accessed December 30, 2024. <https://www.youtube.com/>.
- antaranews.com. “Din Syamsudin: Kata radikalisme mengandung dimensi positif dan negatif.” Antara News, November 22, 2019. <https://www.antaranews.com/berita/1176647/din-syamsudin-kata-radikalisme-mengandung-dimensi-positif-dan-negatif>.
- Budiwiranto, Bambang, and S Ag. “FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG 1444 H/2022 M,” n.d.
- Cegah Radikalisme Lewat Konten Islami Yang Menyajikan* - NET5, 2017. https://www.youtube.com/watch?v=jdo8j_2smOc.
- dokumen.pub. “Responding to Crisis: A Rhetorical Approach to Crisis Communication 9781410609496, 9780805840599.” Accessed December 30, 2024. <https://dokumen.pub/responding-to-crisis-a-rhetorical-approach-to-crisis-communication-9781410609496-9780805840599.html>.
- Fabriar, Silvia Riskha. *Dakwah di Era Digital: Potret Aktivitas Dakwah Nawaning*. Penerbit NEM, 2024.
- Husna, Nurul. “MAKNA DAN HAKIKAT WASATHIYAH.” *REVIEW OF MULTIDISCIPLINARY EDUCATION, CULTURE AND PEDAGOGY* 1, no. 1 (November 20, 2021): 87-102. <https://doi.org/10.55047/romeo.v1i1.59>.
- Illiyyun, Naili Ni'matul, Ahmad Afnan Anshori, and Helmi Suyanto. “Aisnusantara: Kontribusi Santri Membangun Narasi Damai di Era Digitalisasi Media.” *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 4, no. 2 (October 31, 2020): 165-86. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.2.5738>.

- Mahdaniar, Fenny. "Kode Etik Bahasa Dakwah Lisan." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 2 (December 6, 2022): 337–60. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i2.247>.
- "Moderasi Beragama_Prof. Dr. K. H. Khairil Anwar, M.Ag..Pdf." Accessed December 30, 2024. http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/4763/1/Moderasi%20Beragama_Prof.%20Dr.%20K.%20H.%20Khairil%20Anwar%2C%20M.Ag..pdf.
- Muhtar, Alvin Afif, and Miftakhul Rohman. "Peran Konten Dakwah Media Sosial Dalam Membentuk Identitas Keislaman Remaja Di Kota Blitar." *Journal of Communication Studies* 4, no. 2 (December 26, 2024): 31–42. <https://doi.org/10.37680/jcs.v4i2.6542>.
- Nasrowi, Bagas Mukti. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. ABDURRAHMAN WAHID TENTANG MODERASI ISLAM." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (March 12, 2020): 71–84. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.7>.
- Palupi, Rismaka, Umi Istiqomah, Fella Vidia Fravisdha, Nur Lail Septiana, and Ailyn Maharung Sarapil. "ANALISIS PENGGUNAAN APLIKASI TIKTOK SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI ERA MODERN" 5, no. 1 (November 1, 2021): 89–104.
- Rahmawati, Yulia, Farida Hariyati, Ahmad Zakki Abdullah, and Mia Nurmiarani. "Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital: Kajian Literatur." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 1 (March 5, 2024): 266–79. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.1081>.
- "RYAN ALAMSYAH-FDK.Pdf." Accessed December 30, 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41521/1/RYAN%20ALAMSYAH-FDK.pdf>.
- Syahputra, Muhammad Candra. "JIHAD SANTRI MILLENNIAL MELAWAN RADIKALISME DI ERA DIGITAL: STUDI GERAKAN ARUS INFORMASI SANTRI NUSANTARA DI

MEDIA SOSIAL." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 4, no. 1 (October 1, 2020): 69. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v4i1.187>.

Syamsiyah, Sri, Suhariyanto, and Ayang Fitriyanti. "Kontekstualitas Elaboration LIKELIHOOD Model Pada Model Komunikasi Gerakan Santri Menulis." *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 16, no. 1 (March 30, 2024): 1-24. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v16i1.3116>.

Taufikurrahman, Taufikurrahman, and Endang Setyowati. "Sistem Komunikasi Dakwah di Era Digital Melalui Instagram, Tiktok, Youtube." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 7, no. 1 (May 17, 2024): 103-16. <https://doi.org/10.31538/almada.v7i1.4866>.

PERAN ULAMA DAN TOKOH AGAMA DALAM MODERASI DIGITAL

Abdul Holik

A. Ulama sebagai Penjaga Nilai Moderasi di Era Digital

Di era digital yang semakin pesat, informasi menyebar dengan cepat dan tanpa batas. Sayangnya, perkembangan teknologi ini juga membawa tantangan baru, terutama dalam konteks keagamaan. Munculnya konten-konten radikal, intoleran, dan hoaks di dunia maya mengancam kerukunan umat beragama. Dalam konteks ini, peran ulama dan tokoh agama menjadi semakin penting. Ulama dan tokoh agama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat.¹⁸¹ Mereka tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai rujukan dalam berbagai persoalan kehidupan, termasuk dalam menghadapi tantangan di era digital. Dengan otoritas keagamaan yang mereka miliki, ulama dapat menjadi filter informasi, memberikan penafsiran yang benar terhadap ajaran agama, serta mendukung masyarakat agar tidak mudah terprovokasi oleh

¹⁸¹ Ida Umami, "Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan Dan Akhlak Masyarakat Di Kota Metro Lampung," *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2018): 261.

konten-konten negatif. Selain itu, ulama juga dapat menjadi jembatan antara agama dan teknologi, dengan memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi dan toleransi.¹⁸²

Dalam moderasi digital peran ulama sangat penting dalam rangka menciptakan masyarakat yang moderat. Hal tersebut bisa terwujud melalui cara sebagai berikut:

1. Menjadi teladan. Ulama dan tokoh agama harus menjadi contoh dalam berinteraksi di dunia digital, dengan menunjukkan sikap toleran, santun, dan saling menghormati.
2. Melakukan literasi digital. Ulama perlu memahami teknologi digital dan bagaimana cara memanfaatkannya secara efektif untuk dakwah.
3. Membangun komunitas online. Ulama dapat membangun komunitas online yang positif, di mana masyarakat dapat berdiskusi dan bertukar pikiran secara sehat.
4. Menggandeng generasi muda. Ulama perlu melibatkan generasi muda dalam kegiatan dakwah digital, agar pesan-pesan moderasi dapat sampai kepada kalangan yang lebih luas.

Hal ini menunjukkan bahwa peran ulama dan tokoh agama dalam moderasi digital sangatlah penting. Mereka memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif di dunia maya, menciptakan ruang digital yang aman, damai, dan inklusif.

Ulama memiliki peran strategis sebagai penjaga nilai-nilai moderasi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.¹⁸³ Di era digital, ulama tidak hanya menjadi rujukan dalam persoalan keagamaan tetapi juga sebagai pengarah dalam menghadapi isu-

¹⁸² Dudy Imanuddin Effendi, Dede Lukman, and Ridwan Rustandi, "Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama" (Yayasan Lidzikri, 2022), <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/50378>.

¹⁸³ Saepul Bahri, "Peran Ulama Dalam Perkembangan Institusi Pendidikan Islam Mathlaul Anwar Dan MALNU," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 2 (October 11, 2023): 262, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i2.1988>.

isu sosial yang muncul akibat masifnya arus informasi. Ulama berperan untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan yang sering kali diperuncing oleh media digital.¹⁸⁴ Mereka juga memiliki tugas untuk meluruskan informasi yang salah atau menyesatkan (hoaks) yang dapat memicu konflik di masyarakat. Dalam artian yang lain di era digital yang serba cepat dan informasi menyebar begitu luas, peran ulama sebagai pemimpin spiritual dan intelektual menjadi semakin penting.

Ulama memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga nilai-nilai moderasi di tengah derasnya arus informasi yang seringkali mengandung konten-konten radikal, intoleran, dan hoaks. Hal itu disebabkan peran ulama sangat penting karena pertama Ulama memiliki otoritas keagamaan yang diakui oleh masyarakat. Pendapat dan fatwa mereka sangat berpengaruh dalam membentuk pemahaman umat terhadap ajaran agama. Kedua Ulama memiliki pengetahuan agama yang mendalam, sehingga mampu memberikan penafsiran yang benar terhadap ajaran agama dan membedakan antara ajaran yang benar dan sesat. Ketiga Ulama memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat, sehingga mereka dapat dengan mudah menyampaikan pesan-pesan moderasi dan menepis paham-paham radikal. Keempat Ulama diharapkan menjadi contoh teladan bagi umat dalam bersikap moderat, toleran, dan menghargai perbedaan.¹⁸⁵ Akan tetapi perlu dipahami juga bahwa disamping peran ulama' diatas, ulama juga sering dihadapkan dengan tantangan seperti adanya hoaks dan ujaran kebencian. Dalam hal ini ulama' dihadapkan dengan menghadapi tantangan dalam melawan hoaks dan ujaran kebencian yang menyebar dengan cepat di media sosial, Paham

¹⁸⁴ M. Dayat, "Peran Ulama'dan Intelektual Dalam Membentuk Masyarakat Multikultural," *Journal Multicultural of Islamic Education* 2, no. 1 (2018): 75-86.

¹⁸⁵ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45-55.

radikalisme terus berkembang dan berusaha merekrut anggota baru, terutama di kalangan generasi muda, Informasi yang salah atau tidak lengkap dapat menyesatkan masyarakat dan memicu konflik.

Di era digital, ulama memiliki peran strategis sebagai penjaga nilai-nilai moderasi dalam kehidupan masyarakat yang semakin terhubung secara virtual.¹⁸⁶ Sebagai pemimpin agama, ulama menjadi rujukan umat dalam memahami ajaran Islam, khususnya dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Dengan kemampuan menyampaikan pesan moral dan agama, ulama dapat menjadi mediator dalam berbagai dinamika yang muncul akibat perbedaan pemahaman keagamaan dan budaya. Peran ini semakin penting karena teknologi digital sering kali menjadi ruang berkembangnya isu-isu yang memecah belah. Ulama diharapkan mampu memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan pesan moderasi dan mencegah ekstrimisme.

Moderasi, atau wasatiyyah, merupakan nilai inti dalam Islam yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan.¹⁸⁷ Di era digital, prinsip moderasi menjadi sangat penting karena teknologi sering kali digunakan untuk menyebarkan informasi provokatif, intoleran, atau ekstrem. Dalam hal ini, ulama dapat berperan dengan mengajarkan umat untuk bersikap selektif dalam menerima informasi dan mengedepankan akhlak mulia saat berinteraksi secara daring. Sebagai pendidik, ulama memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan literasi digital kepada umat agar mampu menggunakan teknologi secara bijak.¹⁸⁸ Dalam konteks ini ulama dapat memanfaatkan media sosial, situs web, dan platform digital lainnya untuk memberikan ceramah atau

¹⁸⁶ Paelani Setia and Heri M. Imron, *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*, vol. 3, 1 (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/41256>.

¹⁸⁷ Muhajir Darwis et al., "Islam Dan Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 23987-98.

¹⁸⁸ Agus Kenedi and Suci Hartati, "Moderasi Pendidikan Islam Melalui Gerakan Literasi Digital Di Madrasah," *Jurnal Mubtadiin* 8, no. 01 (2022), <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/179>.

kajian yang mendorong sikap toleransi antar agama dan antarkelompok. Misalnya, mereka dapat menyelenggarakan diskusi interaktif atau webinar yang membahas pentingnya menjaga persaudaraan dalam keberagaman. Dengan cara ini, ulama tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai agen edukasi di ranah digital.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi ulama di era digital adalah melawan narasi ekstremisme agama yang dapat memecah belah masyarakat. Penyebaran narasi ekstremisme sering kali dilakukan melalui propaganda di media sosial atau platform digital lainnya. Ulama dapat berperan melawan propaganda ini dengan menyampaikan narasi alternatif yang mencerminkan ajaran Islam yang damai, toleran, dan inklusif. Melalui konten digital seperti video dakwah, tulisan opini, atau infografis di media sosial, ulama dapat membendung pengaruh kelompok-kelompok yang menyebarkan paham radikal. Selain menyampaikan nilai moderasi, ulama juga berperan dalam membangun etika digital di kalangan umat. Etika ini mencakup cara berkomunikasi yang santun, menghindari ujaran kebencian, dan tidak menyebarkan hoaks. Ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga lisan dan perilaku dapat dijadikan panduan dalam berinteraksi di dunia maya. Ulama yang aktif di media sosial juga dapat menjadi teladan dengan menunjukkan cara berdialog yang penuh hikmah, bijaksana, dan membangun.

Konflik digital, seperti perang opini di media sosial atau perselisihan antarkelompok, sering kali menjadi tantangan baru di era teknologi.¹⁸⁹ Oleh karena itu ulama memiliki peran sebagai mediator yang menengahi konflik tersebut dengan mengedepankan prinsip perdamaian dan rekonsiliasi. Dalam menjalankan peran ini, ulama dapat memberikan klarifikasi terhadap isu-isu yang memicu perdebatan dan mengajak semua pihak untuk berdialog secara konstruktif. Dengan pendekatan ini,

¹⁸⁹ Dudy Imanuddin Effendi, "New Normal Dalam Sudut Pandang Pemikiran Moderasi Beragama Dan Kebangsaan," 2020, <https://etheses.uinsgd.ac.id/32541/>.

ulama membantu menciptakan suasana yang harmonis di tengah polarisasi masyarakat yang kerap terjadi di ruang digital.

Agar peran ulama sebagai penjaga nilai moderasi semakin efektif, mereka perlu mengoptimalkan penggunaan teknologi digital. Media sosial, aplikasi dakwah, dan podcast adalah beberapa alat yang dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan moderasi secara lebih luas.¹⁹⁰ Selain itu, ulama juga perlu terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan dalam mendampingi umat. Dengan mengintegrasikan dakwah dan teknologi, ulama tidak hanya menjaga nilai-nilai moderasi, tetapi juga menjadi pelopor dalam membangun peradaban yang damai dan inklusif di era digital.

B. Penggunaan Teknologi oleh Tokoh Agama untuk Mendukung Moderasi

Teknologi digital memberikan alat yang sangat efektif bagi tokoh agama untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi. Media sosial, situs web, dan aplikasi berbasis teknologi menjadi platform utama yang digunakan untuk berdakwah secara moderat.¹⁹¹ Dengan menggunakan teknologi, tokoh agama dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang cenderung lebih aktif di dunia digital. Misalnya dengan Penggunaan video ceramah di YouTube, podcast berbasis tema keagamaan, hingga infografis dakwah di Instagram menjadi contoh bagaimana teknologi dimanfaatkan secara positif untuk mendukung moderasi.

¹⁹⁰ Akbar Rizquni Mubarak and Sunarto Sunarto, "Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang," *Journal of Islamic Communication Studies* 2, no. 1 (January 31, 2024): 1-11, <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>.

¹⁹¹ Ali Mutakin and Siti Uswatun Khasanah, *Moderasi Dakwah Untuk Generasi Millenial Melalui Media Digital* (Publica Indonesia Utama, 2023), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=rlrTEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Teknologi+digital+memberikan+alat+yang+sangat+efektif+bagi+tokoh+agama+untuk+menyampaikan+pesan+pesan+moderasi.+Media+sosial,+situs+web,+dan+aplikasi+berbasis+teknologi+menjadi+platform+utama+yang+digunakan+untuk+berdakwah+secara+moderat&ots=pgMmi2ffpD&sig=S-yQ40Gcol3ugVG2fvswdXRgLMM>.

Di era digital, teknologi menjadi alat yang sangat penting bagi tokoh agama dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi.¹⁹² Dalam hal ini tokoh agama, baik ulama maupun pemimpin komunitas dapat menggunakan teknologi untuk menjangkau umat secara lebih luas dan efektif. Dengan memanfaatkan media sosial, situs web, dan aplikasi khusus, mereka bisa memberikan pesan yang menekankan pentingnya toleransi, keseimbangan, dan harmoni dalam kehidupan beragama. Teknologi juga memungkinkan komunikasi yang lebih interaktif, sehingga tokoh agama dapat menjawab pertanyaan dan kekhawatiran umat secara langsung. Hal ini menjadikan dakwah moderasi lebih relevan di tengah perubahan zaman yang serba digital.

Salah satu penggunaan teknologi yang efektif adalah melalui media sosial. Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube menjadi sarana populer bagi tokoh agama untuk menyebarkan dakwah. Tokoh agama dapat memanfaatkan fitur seperti live streaming untuk memberikan ceramah atau kajian secara langsung kepada pengikutnya. Konten seperti video pendek, infografis, dan postingan edukatif dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moderasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Dengan menggunakan pendekatan ini, tokoh agama dapat menjangkau generasi muda yang sering kali lebih aktif di media sosial dibandingkan di forum tradisional.

Selain media sosial, tokoh agama juga dapat menggunakan podcast dan aplikasi streaming audio untuk menyampaikan pesan moderasi.¹⁹³ Podcast menawarkan fleksibilitas karena pendengar dapat mengakses konten kapan saja dan di mana saja. Melalui format ini, tokoh agama dapat mendiskusikan topik-topik yang relevan, seperti toleransi antar agama, solusi konflik, dan pentingnya menjaga persaudaraan dalam keberagaman.

¹⁹² andromeda Valentino Sinaga Et AL., "The Optimalisasi Teknologi Digital Dalam Penguatan Moderasi Beragama," *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 05 (2024): 1933–41.

¹⁹³ aditya Pandu And Annisa Nur Fajri, "Peran Konvergensi Media Dalam Upaya Dakwah Di Era Milenial," *Merdeka Indonesia Jurnal Internasional* 4, no. 1 (2024): 165–68.

Aplikasi seperti Spotify atau platform khusus dakwah Islam juga menjadi pilihan populer untuk menyebarkan pesan ke kalangan yang lebih luas.

Teknologi video conferencing, seperti Zoom atau Microsoft Teams, menjadi alat penting bagi tokoh agama untuk berinteraksi dengan umat selama pandemi dan seterusnya.¹⁹⁴ Dengan mengadakan webinar, kuliah daring, atau diskusi kelompok, tokoh agama dapat mendidik umat tentang pentingnya moderasi dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Interaksi langsung dalam format daring ini juga memungkinkan dialog dua arah yang memperkuat pemahaman umat tentang nilai-nilai moderasi. Bahkan setelah pandemi, teknologi ini tetap relevan untuk menjangkau audiens lintas wilayah tanpa batas geografis.

Penggunaan teknologi juga mencakup pengembangan aplikasi dakwah yang interaktif. Aplikasi ini dapat menyediakan konten keislaman seperti tafsir Al-Qur'an, panduan ibadah, dan kajian keagamaan yang menekankan pentingnya moderasi. Beberapa aplikasi juga memungkinkan pengguna untuk mengajukan pertanyaan langsung kepada tokoh agama atau mencari jawaban dari fatwa dan pandangan ulama yang terpercaya. Dengan aplikasi semacam ini, nilai-nilai moderasi dapat disampaikan secara personal dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Selain itu, teknologi digital dapat digunakan untuk melawan ekstremisme yang sering muncul di dunia maya.¹⁹⁵ Tokoh agama dapat membuat konten tandingan untuk menyanggah narasi ekstremis dan menyebarkan pemahaman Islam yang damai dan

¹⁹⁴ Amir Hamzah and Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam, *Dakwah Di Masa Pandemi* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2021), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Mn8jEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Teknologi+video+conferencing,+seperti+Zoom+atau+Microsoft+Teams,+menjadi+alat+penting+bagi+tokoh+agama+untuk+berinteraksi+dengan+umat+selama+pandemi+dan+seterusnya&ots=22ZcVOklZE&sig=mn9b6ac9RhuViE1WB-HMdJOb8Xo>.

¹⁹⁵ Ahmad Zamzamy, "Menyoal Radikalisme Di Media Digital," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2019): 13–29.

inklusif. Dengan menyebarkan konten moderasi yang berbasis dalil agama, tokoh agama dapat membantu mengurangi polarisasi dan mencegah radikalisasi yang sering kali menyasar generasi muda melalui platform digital. Upaya ini menjadi salah satu bentuk nyata dalam mendukung ketahanan masyarakat terhadap pengaruh negatif di dunia maya.

Agar peran teknologi lebih optimal, tokoh agama perlu terus meningkatkan literasi digital mereka. Dengan pemahaman yang baik tentang cara kerja algoritma media sosial, tren konten digital, dan preferensi audiens, mereka dapat menyampaikan pesan moderasi dengan cara yang lebih efektif dan menarik. Pelatihan teknologi bagi tokoh agama menjadi hal yang penting agar mereka mampu beradaptasi dengan cepat di tengah perkembangan teknologi.¹⁹⁶ Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga menjadi kekuatan utama dalam menyebarkan moderasi secara global.

C. Pesantren dan Dakwah Moderat Berbasis Teknologi

Pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam memiliki peran penting dalam moderasi digital.¹⁹⁷ Banyak pesantren yang kini telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang moderat. Contohnya, beberapa pesantren menggunakan platform e-learning untuk mengajarkan tafsir Al-Qur'an, hadits, dan fiqh dengan pendekatan yang inklusif. Selain itu, program dakwah berbasis media sosial yang dilakukan oleh santri telah menjadi tren baru, di mana mereka menyampaikan nilai-nilai

¹⁹⁶ Sukana Sukana, "Transformasi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Tahun 2024," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 3955-65.

¹⁹⁷ Niswah Qonitah, Muhammad Saiful Umam, and Zetty Azizatul Ni'mah, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Tradisi Pesantren Pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang," *Prosiding Nasional* 4 (2021): 1-18.

Islam yang ramah dan toleran kepada masyarakat melalui konten-konten kreatif seperti vlog, animasi, atau cerita pendek.

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional telah berkembang menjadi pusat pembelajaran agama yang tidak hanya berbasis kitab klasik tetapi juga merespons tantangan modern, termasuk penggunaan teknologi.¹⁹⁸ Dalam upaya menyebarkan dakwah moderat, banyak pesantren kini memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Teknologi digunakan tidak hanya untuk mendukung pembelajaran internal tetapi juga untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan harmoni kepada masyarakat umum. Pesantren modern seperti ini menjadi contoh nyata bagaimana institusi tradisional mampu beradaptasi dengan era digital tanpa kehilangan identitasnya.

Salah satu contoh konkret adalah penggunaan media sosial oleh pesantren untuk menyebarkan dakwah moderat. Banyak pesantren di Indonesia, seperti Pondok Pesantren Nurussalam di Blitar yang memanfaatkan platform seperti YouTube, Instagram, dan Facebook untuk menyampaikan kajian agama.¹⁹⁹ Konten-konten tersebut disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan menarik bagi generasi muda. Melalui media sosial, pesantren tidak hanya menjangkau santri yang tinggal di dalam lingkungan pesantren tetapi juga masyarakat luas, termasuk mereka yang sebelumnya tidak memiliki akses langsung ke lembaga pendidikan agama. Selain media sosial, beberapa pesantren juga mengembangkan aplikasi khusus yang menyediakan konten

¹⁹⁸ Mohammad Arif, "Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2013): 307–22.

¹⁹⁹ Nurdelima Waruwu, "Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan (Studi Multikasus Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar Dan Pondok Pesantren Nurus Salam Kabupaten Blitar)" (Master's Thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), accessed December 12, 2024, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/79496>.

keislaman berbasis moderasi.²⁰⁰ Misalnya, aplikasi yang menawarkan tafsir Al-Qur'an, hadis, dan panduan ibadah yang disertai dengan penjelasan nilai-nilai toleransi dan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Aplikasi seperti ini memungkinkan umat Islam di mana pun berada untuk mendapatkan akses ke materi-materi berkualitas yang disusun oleh ulama pesantren.

Disamping itu kegiatan seperti webinar tentang moderasi Islam, diskusi lintas agama, atau pelatihan kepemimpinan berbasis nilai-nilai keislaman moderat sering diadakan oleh pesantren-pesantren besar. Dengan menggunakan teknologi ini, pesantren dapat berkontribusi dalam menyebarkan pesan moderasi secara lintas regional bahkan internasional.²⁰¹ Selain itu, pesantren juga mendirikan platform pendidikan daring untuk mengajarkan prinsip moderasi kepada masyarakat umum. Misalnya, beberapa pesantren memiliki program pelatihan daring yang terbuka untuk siapa saja, seperti pelatihan kepemimpinan berbasis nilai moderasi Islam. Program seperti ini memberikan manfaat besar bagi individu yang tidak bisa belajar langsung di pesantren tetapi tetap ingin memahami ajaran Islam moderat.

Agar lebih efektif, pesantren juga sering berkolaborasi dengan lembaga lain, baik pemerintah maupun swasta, untuk memperluas jangkauan dakwah moderat berbasis teknologi. Beberapa pesantren bekerja sama dengan organisasi non pemerintah dalam membuat platform literasi digital yang mengedukasi masyarakat tentang bahaya hoaks dan radikalisme di dunia maya. Inisiatif seperti ini menunjukkan bahwa pesantren

²⁰⁰ Sitti Romlah and Rusdi Rusdi, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023): 67–85.

²⁰¹ Mohammad Jailani Mohammad Jailani and WAHARJANI WAHARJANI, "Eksplorasi Mubaligh Hijrah: Laboratorium Dai Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Gerakan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Perspektif* 16, no. 2 (2023): 167–86.

dapat menjadi mitra strategis dalam membangun masyarakat yang moderat dan tangguh di era digital.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di era digital yang serba cepat ini, ulama dan tokoh agama memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan ruang digital yang lebih aman, damai, dan inklusif. Sebagai sosok yang dihormati, mereka memikul tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kebijaksanaan di tengah deras arus informasi yang sering kali diwarnai oleh konten negatif seperti hoaks, intoleransi, dan paham radikal. Dengan otoritas dan pengetahuan agama yang dimiliki, mereka bisa menjadi penyaring informasi yang baik, memberikan panduan ajaran agama yang benar, dan menjadi teladan dalam menjaga komunikasi yang santun serta menghormati perbedaan di dunia maya.

Di sisi lain, para ulama dan tokoh agama kini mulai memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau lebih banyak orang, khususnya generasi muda. Media sosial, podcast, hingga aplikasi dakwah menjadi alat utama dalam menyebarkan pesan-pesan moderasi dan toleransi secara kreatif. Pesantren, sebagai pusat pendidikan Islam, juga tidak ketinggalan dalam menggunakan teknologi untuk mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan hidup berdampingan.

Namun, tugas ini bukan tanpa tantangan. Hoaks, ujaran kebencian, dan narasi ekstremisme terus berkembang di dunia digital. Karena itu, ulama perlu terus belajar dan memahami teknologi, menggunakan pendekatan kreatif, serta bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mengatasi tantangan ini. Dengan langkah-langkah tersebut, ulama tidak hanya menjadi penjaga nilai-nilai moderasi, tetapi juga menjadi pelopor perubahan positif yang menjembatani agama dan teknologi di era modern.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Arif, Mohammad. "Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi." *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2013): 307–22.
- Bahri, Saepul. "Peran Ulama Dalam Perkembangan Institusi Pendidikan Islam Mathlaul Anwar Dan MALNU." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 2 (October 11, 2023): 261–82. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i2.1988>.
- Darwis, Muhajir, Alya Maisarah, Nur Alya Zulaiqah, Washilah Washilah, Nur Amira, Siti Intan Rahmawati, and Tria Julita. "Islam Dan Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 23987–98.
- Dayat, M. "PERAN ULAMA'DAN INTELEKTUAL DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT MULTIKULTURAL." *Journal Multicultural of Islamic Education* 2, no. 1 (2018): 75–86.
- Effendi, Dudy Imanuddin. "New Normal Dalam Sudut Pandang Pemikiran Moderasi Beragama Dan Kebangsaan," 2020. <https://etheses.uinsgd.ac.id/32541/>.
- Effendi, Dudy Imanuddin, Dede Lukman, and Ridwan Rustandi. "Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama." Yayasan Lidzikri, 2022. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/50378>.
- Hamzah, Amir, and Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam. *Dakwah Di Masa Pandemi*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2021. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Mn8jEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Teknologi+video+conferencing,+seperti+Zoom+atau+Microsoft+Teams,+menjadi+alat+penting+bagi+tokoh+agama+untuk+berinteraksi+dengan+umat+s>

elama+pandemi+dan+seterusnya&ots=2ZzcVOKIZE&sig=mn9b6ac9RhuViE1WB-HMdJOb8Xo.

- Jailani, Mohammad Jailani Mohammad, and WAHARJANI WAHARJANI. "Eksplorasi Mubaligh Hijrah: Laboratorium Dai Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Gerakan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Perspektif* 16, no. 2 (2023): 167–86.
- Kenedi, Agus, and Suci Hartati. "Moderasi Pendidikan Islam Melalui Gerakan Literasi Digital Di Madrasah." *Jurnal Mubtadiin* 8, no. 01 (2022). <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/179>.
- Mubarok, Akbar Rizquni, and Sunarto Sunarto. "Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang." *Journal of Islamic Communication Studies* 2, no. 1 (January 31, 2024): 1–11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>.
- Mutakin, Ali, and Siti Uswatun Khasanah. *Moderasi Dakwah Untuk Generasi Millenial Melalui Media Digital*. Publica Indonesia Utama, 2023. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=r1rTEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Teknologi+digital+memberikan+alat+yang+sangat+efektif+bagi+tokoh+agama+untuk+menyampaikan+pesan-pesan+moderasi.+Media+sosial,+situs+web,+dan+aplikasi+berbasis+teknologi+menjadi+platform+utama+yang+digunakan+untuk+berdakwah+secara+moderat&ots=pgMmi2ffpD&sig=S-yQ40GcoI3ugVG2fvswdXRgLMM>.
- Pandu, Aditya, and Annisa Nur Fajri. "PERAN KONVERGENSI MEDIA DALAM UPAYA DAKWAH DI ERA MILENIAL." *Merdeka Indonesia Jurnal International* 4, no. 1 (2024): 165–68.
- Qonitah, Niswah, Muhammad Saiful Umam, and Zetty Azizatun Ni'mah. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Tradisi Pesantren Pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang." *Prosiding Nasional* 4 (2021): 1–18.

- Romlah, Sitti, and Rusdi Rusdi. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023): 67–85.
- Setia, Paelani, and Heri M. Imron. *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*. Vol. 3. 1. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/41256>.
- Sinaga, Andromeda Valentino, Rimma Sianipar, Lely Novia, Yunitari Mustikawati, and Fitri Radhiyani. "The OPTIMALISASI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA." *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 05 (2024): 1933–41.
- Sukana, Sukana. "Transformasi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Tahun 2024." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 3955–65.
- Umami, Ida. "Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan Dan Akhlak Masyarakat Di Kota Metro Lampung." *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2018): 259–76.
- Waruwu, Nurdelima. "Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan (Studi Multikasus Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar Dan Pondok Pesantren Nurul Salam Kabupaten Blitar)." Master's Thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Accessed December 12, 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/79496>.
- Zamzamy, Ahmad. "Menyoal Radikalisme Di Media Digital." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2019): 13–29.

BAB
10

MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF MASA DEPAN

Ulil Firdausiyah

A. Moderasi Beragama Di Era Kecerdasan Buatan dan Big Data

Era kecerdasan buatan (AI) dan big data membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah keagamaan. Teknologi ini membuka peluang baru untuk mendukung moderasi beragama, seperti memperluas akses terhadap informasi, memperbaiki komunikasi lintas agama, dan menciptakan ruang diskusi yang inklusif. Namun, teknologi ini juga menghadirkan tantangan baru, seperti penyebaran hoaks, ekstremisme digital, dan bias algoritma. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana moderasi beragama dapat diimplementasikan secara efektif di tengah perkembangan teknologi ini. Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat membawa manusia ke dalam dunia global yang tidak mengalami hambatan ruang dan waktu. Setiap informasi dapat diakses sangat mudah dan cepat. Manusia digerakkan teknologi melalui berbagai perangkat digital seperti telepon genggam, komputer, internet dan perangkat elektronik lain. Kecanggihan teknologi membuat manusia mendapatkan informasi tanpa batas sehingga dibutuhkan kemampuan dan kompetensi diri individu untuk dapat bersaing di dunia global yang menuntut adanya

modernisasi di segala bidang kehidupan. Manusia di era society 5.0 dituntut mampu memahami peran dirinya, menyelaraskan kemajuan teknologi dengan kepentingan manusia, menyeimbangkan ekosistem digital dan dunia nyata serta mampu memaksimalkan teknologi untuk menyelesaikan persoalan sosial di sekitarnya yang terus berkembang secara dinamis dan kompleksitasnya semakin tinggi. Society 5.0 didefinisikan sebagai masyarakat yang berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial dengan sistem yang sangat mengintegrasikan ruang dunia maya dan ruang fisik.²⁰²

Era kecerdasan buatan (AI) dan big data membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah keagamaan. Teknologi ini membuka peluang untuk mendukung moderasi beragama, seperti memperluas akses terhadap informasi, memperbaiki komunikasi lintas agama, dan menciptakan ruang diskusi yang inklusif.

Moderasi beragama dalam kajian klasik (turats) dikenal dengan istilah "*Islam wasathiyah*" yang mengedepankan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan yang ekstrim dan radikal. Kedamaian dan kesejahteraan, baik bagi individu maupun masyarakat harus menerapkan cara berpikir dan sikap secara moderat, sehingga stabilitas dan harmoni dapat terwujud.²⁰³ Moderasi beragama adalah sikap yang menempatkan toleransi, keseimbangan, dan keadilan dalam menjalankan ajaran agama. Di era digital, pendekatan moderasi ini harus memanfaatkan potensi teknologi. Kecerdasan buatan dan big data dapat digunakan untuk menyebarkan pesan keagamaan yang moderat melalui berbagai media digital.

²⁰²Saputra, Inggar. "*Penguatan Moderasi Beragama Dan Pancasila Dalam Menghadapi Era Society 5.0.*" Prosiding Seminar Nasional Hukum Keluarga Islam. 2021.

²⁰³Ramadhan, Mochammad Rizal. "*Implikasi Era Society 5.0 Dalam Menguatkan Sikap Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar.*" JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School 2.2 (2021): 72-77.

Teknologi ini juga dapat membantu mendeteksi dan mencegah konten-konten ekstremis di internet. Selain itu, platform berbasis AI dapat menyediakan ruang diskusi yang inklusif, mempertemukan individu dengan latar belakang agama yang berbeda untuk berdialog secara konstruktif. Meski demikian, teknologi ini juga menghadirkan risiko signifikan. Penyebaran informasi palsu atau hoaks berbasis agama dapat memecah belah masyarakat. Bias algoritma juga menjadi ancaman, terutama jika algoritma tidak dirancang untuk mendukung nilai-nilai moderasi.

Untuk mendorong moderasi beragama di era teknologi, beberapa strategi perlu dilakukan. Pertama, algoritma berbasis nilai-nilai moderasi harus dikembangkan untuk mendorong penyebaran konten toleran. Kedua, kolaborasi antara tokoh agama, akademisi, dan pengembang teknologi sangat penting untuk memastikan penyebaran informasi yang akurat dan relevan. Ketiga, literasi digital berbasis keagamaan perlu ditingkatkan agar masyarakat mampu memanfaatkan teknologi secara positif. Pemerintah juga memiliki peran penting dalam mengatur dan mengawasi penggunaan teknologi agar tidak disalahgunakan untuk menyebarkan intoleransi.

Pada akhirnya, moderasi beragama di era kecerdasan buatan dan big data memerlukan kerja sama berbagai pihak. Teknologi dapat menjadi alat untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan harmoni, tetapi hanya jika dikelola dengan baik. Dengan pendekatan yang tepat, era digital dapat menjadi momentum untuk memperkokoh moderasi beragama sebagai landasan kehidupan bermasyarakat yang damai dan inklusif.

B. Prediksi Perkembangan Kultur Budaya dan Digital dalam Keagamaan

Perkembangan kultur budaya dan digital dalam keagamaan merupakan fenomena yang semakin terlihat dalam beberapa tahun terakhir. Transformasi ini dipengaruhi oleh kemajuan

teknologi digital yang memberikan dampak signifikan pada praktik keagamaan, pemahaman, dan penyebaran nilai-nilai spiritual. Kultur digital adalah sebuah istilah untuk menggambarkan situasi sosio budaya mutakhir yang dalam tindakan dan interaksinya bergantung pada teknologi digital. Perkembangan teknologi digital yang pesat dan eksponensial adalah produk kerja sama antara "*mind-computer interface*" terutama program "*deep learning*"nya dengan teknologi nano dan rekayasa genetik sehingga mendudukkan data sebagai unsur sentral, ilmu kognitif sebagai peneliti kuncinya dan alat bantu digital yakni produk progresifnya (*digital prosthetic technology*).²⁰⁴ Berikut adalah beberapa prediksi utama tentang bagaimana kultur budaya dan digital akan berkembang dalam keagamaan:

1. Ritual dan Ibadah

Berbagai aspek kehidupan manusia telah dipengaruhi oleh beberapa perkembangan kemajuan teknologi di era digital yang semakin pesat, termasuk dalam menjalankan ibadah seperti Haji. Haji adalah rukun islam yang ke-5, yang mana harus dilakukan sekali dalam seumur hidup untuk orang Muslim yang mampu secara finansial dan fisik. Jutaan jamaah dari seluruh dunia datang ke Tanah Suci setiap tahun untuk menjalankan ibadah Haji, sebuah peristiwa sakral dan bersejarah bagi umat Islam. Dengan peningkatan jumlah jamaah haji setiap tahun, masalah logistik, administrasi, dan keamanan menjadi semakin kompleks. Untuk mengatasi berbagai permasalahan ini, konsep digitalisasi Haji dengan pemanfaatan Smart Card atau kartu pintar telah muncul sebagai solusi inovatif yang menjanjikan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pelaksanaan ibadah.²⁰⁵ Selain itu bisa berupa konten

²⁰⁴ Bambang Sugiharto, *Kebudayaan Dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis Atas Permasalahan Budaya Abad Ke-21* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 121.

²⁰⁵ Syamsiah, Nur, and Syarifah Gustiawati Mukri. "DIGITALISASI PELAYANAN HAJI: SMART CARD HAJI, VISA RESMI MENUJU IBADAH YANG SEMPURNA." *Mecca: Journal of Hajj and Umrah Studies* 1.1 (2024): 14-24.

keagamaan interaktif: dakwah melalui media sosial seperti tik tok, instagram, dan podcast akan terus berkembang, dengan gaya penyampaian yang lebih relevan dengan generasi muda.

2. Penyebaran Dakwah Melalui Media Digital

Dakwah adalah ajakan, panggilan atau seruan yang dilakukan dengan suara, kata-kata dan perbuatan, jika dilakukan dalam media digital tentunya menggunakan cara yang berbeda dengan melakukan dakwah dengan bertatap muka langsung dalam sebuah forum ruangan. Dakwah dalam media digital dapat dilakukan dimana saja dalam rentang waktu sesuai yang diinginkan kapanpun dan dimanapun. Dakwah digital saat ini sudah banyak ditemui di berbagai platform media sosial utamanya Facebook. Penyebaran dakwah dengan menggunakan media digital dilakukan sebagai alternatif untuk menjangkau kaula muda khususnya anak-anak generasi z yang sudah melek akan teknologi. Dakwah di media digital hendaknya dilakukan dengan menyenangkan, singkat namun padat, dan dapat dimengerti dengan mudah oleh anak-anak muda generasi Z. Penyampaian dakwah bisa berupa video, suara, lagu, tulisan, ataupun poster.²⁰⁶

3. Transformasi Budaya dalam Keagamaan

Di era digital, budaya keagamaan mengalami transformasi signifikan akibat pengaruh teknologi. Transformasi ini terlihat dalam cara individu dan komunitas menjalankan, memahami, dan menyebarkan nilai-nilai agama salah satunya seperti di pondok pesantren. Pesantren juga menghadapi tantangan besar dalam mengadopsi teknologi dan menyesuaikan kurikulum mereka dengan era digitalisasi. Pesantren perlu mengembangkan

²⁰⁶ Ramadani, Rahayu. "Efektivitas Dakwah Dalam Media Digital Untuk Generasi Z." (2020).2.

pendekatan yang seimbang antara mempertahankan nilai-nilai klasik dan mengadopsi budaya modern untuk menjaga relevansi dan kepercayaan masyarakat. Transformasi budaya pesantren harus direncanakan dengan baik agar mampu merespons perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai lembaga pendidikan Islam. Tantangan bagi para kiai adalah bagaimana memanfaatkan teknologi secara positif dalam pendidikan santri, termasuk memanfaatkan internet untuk pembelajaran, bisnis, dan dakwah, serta menjaga nilai-nilai agama yang diinternalisasikan di lingkungan pesantren. Penggunaan teknologi digital di pesantren dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas kurikulum tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional pesantren. Penerapan teknologi secara bijak di pesantren akan berdampak positif pada pengembangan santri dalam bidang pendidikan, bisnis, dan dakwah, namun perlu kebijakan yang tepat dari kiai untuk meminimalkan dampak negatif. Kepercayaan masyarakat terhadap pesantren dapat tetap terjaga jika pesantren mampu menyeimbangkan antara penguatan nilai-nilai klasik dan penyesuaian dengan tuntutan era digital.²⁰⁷

C. Moderasi Beragama Sebagai Jawaban untuk Masyarakat Multikultural Masa Depan

Masyarakat multikultural masa depan dihadapkan pada tantangan keragaman yang semakin kompleks, baik dari segi budaya, agama, maupun pandangan hidup. Masyarakat multikultural adalah suatu kenyataan. Dapat dikatakan juga bahwa tidak ada masyarakat yang monokultural. Faktanya, sejarah menunjukkan bahwa segala usaha untuk menciptakan monokultur dalam berbagai bentuk gagal. Karena masyarakat

²⁰⁷ Saini, Mukhamat. "Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16.2 (2024): 342-356.

pada hakikatnya multikultural merupakan sunnatullah.²⁰⁸ Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi solusi yang relevan dan penting untuk menciptakan harmoni dan kohesi sosial. Moderasi beragama adalah pendekatan dalam memahami, mengamalkan, dan menyebarkan ajaran agama secara seimbang, tidak ekstrem, dan inklusif. Sebagai negara multikultural dan beragama, Indonesia memiliki beragam suku, budaya, dan agama. Agama-agama yang diakui dan diresmikan di Indonesia antara lain Islam, Kristen, Konghucu, Katolik, Budha, dan Hindu.

Beragam atau berbeda tetapi satu. “Bhinneka Tunggal Ika” Mempersatukan Bangsa Indonesia menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Multikulturalisme merupakan wilayah utama dan objek toleransi. Multikulturalisme merupakan ideologi yang melindungi dan memperhatikan kelompok minoritas, khususnya melindungi identitas dan kelompok etnis.²⁰⁹ Berikut adalah penjelasan bagaimana moderasi beragama dapat menjadi jawaban bagi masyarakat multikultural:

1. Membangun Sikap Toleransi

Moderasi beragama menekankan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Hal ini relevan dalam masyarakat multikultural di mana keberagaman adalah realitas sehari-hari. Dengan moderasi, umat beragama diajarkan untuk menerima perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman, sehingga menciptakan suasana saling menghormati dan menghargai. Istilah toleransi berasal dari bahasa asing “tolerare” yang artinya kesabaran dalam hubungannya pada objek tertentu. Oleh sebab itu, toleransi merupakan tindakan atau tingkah laku manusia yang menurut aturan, dimana

²⁰⁸ Parhana, Siti, and Aisa Ramadani. "Moderasi Beragama: Pentingnya Toleransi dan Keharmonisan dalam Masyarakat Multikultural." *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 1.1 (2024): 39-51.

²⁰⁹ Misrawi. *Al-Quran Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan lilAlamin*. (PustakaOasis. 2017).

seseorang boleh membiarkan, untuk mempertahankan tingkah laku orang lain. Di Dalam konteks sosial budaya dan agama Istilah toleransi berpatokan pada sikap serta tindakan yang tidak diperbolehkan melakukan diskriminasi terhadap kelompok atau kelompok yang berbeda pada masyarakat, misalnya toleransi dalam agama, dimana kelompok agama mayoritas di masyarakat memberi jalan kepada kelompok agama lain. Menurut Misrawi, Toleransi berasal dari bahasa latin, yakni "tolerantia" yang memiliki arti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran.²¹⁰

2. Menangkal Ekstremisme dan Radikalisme

Ekstremisme dan radikalisme agama sering kali menjadi ancaman bagi masyarakat multikultural. Moderasi beragama, dengan penekanan pada nilai-nilai tengah (wasathiyah), berfungsi sebagai penangkal ideologi yang eksklusif dan intoleran. Nilai-nilai ini mendorong umat untuk menghindari sikap fanatik yang dapat merusak harmoni sosial. Radikalisme agama berawal dari cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang eksklusif. Oleh karena itu konsep moderat atau 'wasathiyah' sudah seharusnya menjadi landasan dalam kebijakan untuk melawan narasi radikal beragama. Pendidikan moderasi beragama akan mampu menjadi perekat antara semangat beragama dan komitmen kebangsaan dan menjadi bentuk keseimbangan dalam beragama untuk menghindari paham ekstrimisme dan radikalisme di kalangan generasi muda.²¹¹ Moderasi beragama adalah solusi strategis untuk menangkal

²¹⁰ Nugraha, Citra. C., E. Tajuddin. N., & Taufik. M. *Menanamkan Sikap Toleransi Pada Masyarakat Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar*. Jurnal Pendidikan, (2021). 745-751.

²¹¹ Khoirunnissa, Rahma, and Syahidin Syahidin. "Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10.2 (2023): 177.

ekstremisme dan radikalisme dalam masyarakat multikultural, dengan mengedepankan nilai-nilai keseimbangan (wasathiyah), toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendekatan ini membangun pemahaman agama yang inklusif dan holistik, mendorong dialog lintas agama, memperkuat literasi digital, serta melibatkan tokoh agama dan pendidikan multikultural untuk menciptakan harmoni sosial. Melalui integrasi nilai-nilai kemanusiaan universal dalam praktik keagamaan dan kegiatan sosial yang inklusif, moderasi beragama tidak hanya mencegah radikalisasi, tetapi juga membentuk masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadilan, menjadikannya fondasi bagi masa depan yang harmonis di tengah tantangan global.

3. Mendukung Keadilan Sosial

Moderasi beragama mendorong pemeluk agama untuk berkontribusi pada keadilan sosial, seperti pengentasan kemiskinan, pendidikan, dan penghapusan diskriminasi. Nilai-nilai ini penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama tanpa memandang latar belakang agama atau budaya. Era digital menawarkan peluang baru untuk mendukung keadilan sosial melalui pendekatan moderasi beragama. Teknologi digital memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi, sumber daya, dan platform komunikasi yang dapat digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai inklusivitas, solidaritas, dan penghormatan terhadap keberagaman. Moderasi beragama di era digital berfungsi untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperkuat keadilan sosial di masyarakat multikultural.

4. Memperkuat Solidaritas Sosial

Dalam masyarakat yang majemuk, moderasi beragama menjadi alat untuk membangun solidaritas sosial. Umat

diajarkan untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah bersama, seperti bencana alam, isu lingkungan, atau konflik sosial, dengan semangat kemanusiaan yang universal.

5. Pendidikan Multikultural Berbasis Moderasi

Moderasi beragama harus menjadi bagian dari pendidikan multikultural. Dengan demikian, generasi mendatang dapat tumbuh dengan pemahaman yang seimbang tentang agama dan budaya lain, menciptakan masyarakat yang lebih terbuka, damai, dan progresif. Di era kecerdasan buatan (AI) dan big data, pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama memiliki peluang dan tantangan baru dalam menciptakan masyarakat yang toleran, inklusif, dan menghormati keberagaman. Dengan pemanfaatan teknologi canggih, pendidikan dapat diperkuat melalui pendekatan yang lebih personal, efektif, dan berbasis data, sehingga mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks multikultural.

Masyarakat 5.0 atau disebut dengan *era society*, memiliki perbedaan dengan masyarakat era 4.0. masyarakat era *society* ini memiliki keunggulan dalam bidang *human-centered, technology based* dan *artificial intelligence*. Ketiga keunggulan yang dimiliki masyarakat *era society* ini juga memiliki sisi positif dan negatif, sehingga masyarakat *era society* ini rentang dengan penyalahgunaan tentang hakikat beragama, sehingga peneliti menyajikan analisis tentang Pendidikan Agama Islam dan Masyarakat 5.0 Integrasi keilmuan sebagai metode dalam Penguatan Moderasi Beragama.²¹²

Masyarakat 5.0, atau *era society*, merupakan transformasi dari era 4.0 yang menekankan penggunaan teknologi digital untuk mencapai kesejahteraan manusia. Perbedaannya terletak pada fokus masyarakat 5.0 yang *human-centered*

²¹²Ma'arif, M. Jauharul. "Pendidikan Agama Islam dan Masyarakat 5.0: Integrasi Keilmuan Sebagai Metode Penguatan Moderasi Beragama di PTKIS." *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*. Vol. 2. No. 1. 2022.

dengan mengintegrasikan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) untuk mendukung kebutuhan individu dan sosial secara menyeluruh. Meskipun membawa kemajuan dalam efisiensi, kemudahan, dan inovasi, era ini juga menghadirkan tantangan besar dalam menjaga esensi nilai-nilai keagamaan. Penyalahgunaan teknologi, seperti penyebaran ideologi ekstrem melalui media digital atau manipulasi data untuk menyebarkan narasi intoleransi, dapat merusak harmoni sosial dan keutuhan keberagaman. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan guna membangun masyarakat yang beretika dan inklusif.

Melalui integrasi keilmuan, PAI dapat memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dengan era 5.0, seperti penggunaan aplikasi berbasis AI untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Selain itu, big data dapat digunakan untuk memetakan kebutuhan spiritual masyarakat, sehingga pendekatan yang lebih personal dan berbasis data dapat diterapkan. Dengan menjadikan moderasi beragama sebagai inti dari pendidikan, PAI dapat membantu masyarakat memahami agama sebagai sumber kedamaian yang mendorong inklusivitas, bukan pemicu konflik. Dalam era yang mengandalkan teknologi ini, integrasi keilmuan antara nilai-nilai agama dan perkembangan teknologi adalah strategi yang relevan untuk menangkal ancaman ideologi ekstrem dan menciptakan generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran akan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

6. Penyelesaian Konflik Sosial

Moderasi beragama dapat menjadi pendekatan efektif dalam menyelesaikan konflik sosial yang berakar pada perbedaan

agama atau budaya. Pendekatan ini mendorong dialog dan kompromi, yang lebih efektif dalam menciptakan solusi damai dibandingkan dengan kekerasan atau penindasan.

7. Memperkuat Identitas Nasional dalam Keberagaman

Moderasi beragama berperan dalam memperkuat identitas nasional tanpa mengorbankan keberagaman. Dengan mengutamakan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan, moderasi dapat membantu menciptakan kesadaran kolektif bahwa keberagaman adalah bagian dari identitas bangsa yang harus dirayakan.

8. Menjawab Tantangan Globalisasi

Di era globalisasi, masyarakat multikultural menghadapi tantangan dari pengaruh budaya global yang dapat mengaburkan identitas lokal. Moderasi beragama memberikan panduan untuk menyikapi globalisasi dengan bijaksana, mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan nilai global secara harmonis.

Moderasi beragama di era kecerdasan buatan (AI) dan big data menawarkan peluang dan tantangan baru dalam menciptakan harmoni sosial di masyarakat multikultural. Teknologi digital dapat digunakan untuk mendukung penyebaran pesan agama yang moderat, memperluas ruang diskusi antaragama, dan memerangi ekstremisme dengan memperkenalkan algoritma berbasis nilai-nilai moderasi. Dalam konteks ini, integrasi teknologi dalam praktik keagamaan, seperti digitalisasi ibadah Haji dan dakwah melalui media sosial, memberikan cara baru untuk menjangkau generasi muda secara inklusif. Pendidikan agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dengan perkembangan teknologi, mengajarkan toleransi, dan menyebarkan pesan perdamaian. Sebagai solusi untuk menyikapi keragaman yang semakin kompleks, moderasi beragama membangun toleransi, mengatasi ekstremisme, dan mendukung keadilan sosial dalam masyarakat yang majemuk. Dalam

masyarakat 5.0, yang berfokus pada kesejahteraan manusia dengan teknologi berbasis AI, moderasi beragama berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial, memperkuat identitas nasional, dan menjawab tantangan globalisasi dengan bijaksana, menciptakan masyarakat yang tidak hanya melek teknologi tetapi juga beretika dan inklusif.

Daftar Pustaka

- Nugraha, Citra. C., E. Tajuddin. N., & Taufik. M. Menanamkan Sikap Toleransi Pada Masyarakat Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Pendidikan*, (2021)
- Bambang Sugiharto, *Kebudayaan Dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis Atas Permasalahan Budaya Abad Ke-21* (Yogyakarta: Kanisius, 2019)
- Khoirunnissa, Rahma, and Syahidin Syahidin. "Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10.2 (2023)
- Ma'arif, M. Jauharul. "Pendidikan Agama Islam dan Masyarakat 5.0: Integrasi Keilmuan Sebagai Metode Penguatan Moderasi Beragama di PTKIS." *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*. Vol. 2. No. 1. 2022.
- Misrawi. *Al-Quran Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan lilAlamin*. (PustakaOasis. 2017).
- Ramadani, Rahayu. "Efektivitas Dakwah Dalam Media Digital Untuk Generasi Z." (2020)
- Parhana, Siti, and Aisa Ramadani. "Moderasi Beragama: Pentingnya Toleransi dan Keharmonisan dalam Masyarakat Multikultural." *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 1.1 (2024)
- Ramadhan, Mochammad Rizal. "Implikasi Era Society 5.0 Dalam Memperkuat Sikap Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar." *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School* 2.2 (2021)
- Saini, Mukhamat. "Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16.2 (2024)

Saputra, Inggar. "Penguatan Moderasi Beragama Dan Pancasila Dalam Menghadapi Era Society 5.0." Prosiding Seminar Nasional Hukum Keluarga Islam. 2021.

Syamsiah, Nur, and Syarifah Gustiawati Mukri. "DIGITALISASI PELAYANAN HAJI: SMART CARD HAJI, VISA RESMI MENUJU IBADAH YANG SEMPURNA." Mecca: Journal of Hajj and Umrah Studies 1.1 (2024)